



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

**SURAT PENCATATAN CIPTAAN**

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : C22201602167, 10 Juni 2016
- II. Pencipta  
Nama : **Dra. RINA RATIH SRI SUDARYANI, M.Hum.**  
Alamat : Gedongan Baru Pelemwulung Rt.007 Rw.-  
Kel. Banguntapan, Kec. Banguntapan  
Kab. Bantul, D.I. Yogyakarta.  
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta  
Nama : **Dra. RINA RATIH SRI SUDARYANI, M.Hum.**  
Alamat : Gedongan Baru Pelemwulung Rt.007 Rw.-  
Kel. Banguntapan, Kec. Banguntapan  
Kab. Bantul, D.I. Yogyakarta.  
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : **TEORI DAN APLIKASI SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERE**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan : 02 April 2016, di Yogyakarta  
untuk pertama kali di wilayah  
Indonesia atau di luar wilayah  
Indonesia
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung  
hingga 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta  
meninggal dunia.
- VIII. Nomor pencatatan : 079778

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL  
u.b.  
DIREKTUR HAK CIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.  
NIP. 196003181991032001

# TEORI DAN APLIKASI **SEMIOTIK** *Michael Riffaterre*

Puisi berbeda dengan prosa yang bersifat naratif sehingga permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa adalah sulitnya memahami makna yang tersirat dalam sebuah puisi. Puisi itu indah tetapi karena ditulis dengan ekspresi tidak langsung oleh penyair maka tidak semua pesan tersampaikan dengan mudah.

Salah satu teori yang mempelajari tanda-tanda di dalam sebuah karya sastra adalah semiotik. Teori semiotik yang khusus dan paling tepat diterapkan dalam puisi adalah semiotik yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Buku ajar ini merupakan teori semiotik Riffaterre yang diaplikasikan pada puisi-puisi karya penyair Indonesia, khususnya puisi-puisi Zawawi Imron.

Buku ajar ini sebagai pengayaan bagi mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kajian puisi. Buku ini diharapkan penulis menjadi salah satu alternatif pemahaman puisi melalui metode pembacaan semiotik sekaligus sebagai solusi dari keterbatasan buku referensi khususnya buku aplikasi teori puisi bagi mahasiswa.

Diterbitkan atas kerjasama Masyarakat Poetika Indonesia dengan Pustaka Pelajar



PUSTAKA PELAJAR  
Penerbit Pustaka Pelajar  
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167  
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083  
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com  
website: pustakapelajar.co.id

Dr. Rina Ratih, M.Hum.

TEORI DAN APLIKASI SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE



# TEORI DAN APLIKASI **SEMIOTIK** *Michael Riffaterre*



Diterbitkan atas kerjasama  
Masyarakat Poetika Indonesia  
dengan Pustaka Pelajar



PUSTAKA PELAJAR

Dr. Rina Ratih, M.Hum.







**TEORI DAN  
APLIKASI  
SEMIOTIK  
MICHAEL  
RIFFATERRE**

Cetakan Pertama • **April 2016**

Penulis • **Dr. Rina Ratih, M.Hum.**

Perwajahan Buku • **Jendro Yuniarto**

Sampul Depan • **74CK**

Pracetak • **74CK**

Diterbitkan oleh

**PUSTAKA PELAJAR**

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. [0274] 381542 Faks. [0274] 383083

E-mail: [pustakapelajar@yahoo.com](mailto:pustakapelajar@yahoo.com)

Website: [pustakapelajar.co.id](http://pustakapelajar.co.id)

Bekerja sama dengan  
**Masyarakat Poetika Indonesia**

ISBN: **978-602-229-489-4**

## KATA PENGANTAR

**PUISI** merupakan salah satu mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi, khususnya pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP dan Fakultas Sastra. Puisi berbeda dengan prosa yang bersifat naratif sehingga permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa adalah sulitnya memahami makna yang tersirat dalam sebuah puisi. Puisi itu indah tetapi karena ditulis dengan ekspresi tidak langsung oleh penyair maka tidak semua pesan tersampaikan dengan mudah.

Puisi sebagai mata kuliah wajib ditempuh oleh mahasiswa dan wajib lulus. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah puisi tidak saja dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan tentang puisi, tetapi juga harus mampu mengapresiasi dan menganalisisnya. Pengetahuan tentang puisi berupa pengertian, macam-macam puisi, dan unsur-unsur puisi mudah ditemukan diberbagai buku teori sastra. Akan tetapi, tidak banyak buku referensi yang merupakan aplikasi dari sebuah teori. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa penulis menyusun buku ajar ini.

Salah satu teori yang mempelajari tanda-tanda di dalam sebuah karya sastra adalah semiotik. *Semiotic* atau *Semiology*

dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, Umberto Eco, Pierce, Roland Barthes, dan Michael Riffaterre. Teori semiotik yang khusus dan paling tepat diterapkan dalam puisi adalah semiotik yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Buku ajar ini merupakan teori semiotik Riffaterre yang diaplikasikan pada puisi-puisi karya penyair Indonesia, khususnya puisi-puisi Zawawi Imron. Puisi-puisi Zawawi Imron dipilih karena puisi-puisinya mengandung beragam tema kehidupan yang penuh dengan tanda-tanda bermakna yang tepat dikaji dengan semiotik dan dianggap mewakili puisi yang diciptakan para penyair di Indonesia.

Metode pembacaan puisi dalam teori Semiotik Riffaterre adalah pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan sistem kebahasaan, sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan sistem kesastraannya. Langkah selanjutnya yaitu mencari matriks, model, dan varian-varian. Langkah terakhir yaitu mencari hubungan intertekstual antara puisi yang dibahas dengan hipogramnya. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah puisi. Setelah melalui langkah-langkah pembacaan semiotik itu diharapkan pembaca (mahasiswa) dapat menemukan makna sebuah puisi yang bermanfaat bagi kehidupan sekaligus sebagai ajang introspeksi diri.

Buku ajar ini sebagai pengayaan bagi mahasiswa semester tiga atau empat yang mengikuti mata kuliah kajian puisi. Analisis terhadap unsur-unsur intrinsik puisi sudah banyak dilakukan, misalnya dengan menggunakan teori struktural-

isme. Akan tetapi, aplikasi teori lain seperti Semiotik Michael Riffaterre ini belum banyak dilakukan. Buku ini diharapkan penulis menjadi salah satu alternatif pemahaman puisi melalui metode pembacaan semiotik sekaligus sebagai solusi dari keterbatasan buku referensi khususnya buku aplikasi teori puisi bagi mahasiswa. Dengan hadirnya buku ajar ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami puisi dengan menggunakan metode pembacaan semiotik Michael Riffaterre dan berhasil menemukan makna yang tersirat dalam puisi sebagai introspeksi kehidupan.

Buku ajar ini tidak akan hadir di hadapan pembaca tanpa berbagai bantuan yang diterima oleh penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mengundang pelatihan dan memberi bantuan dana hibah buku ajar anggaran tahun 2015;
2. Kepala LPP dan LPM Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang telah memberikan berbagai informasi dan kemudahan;
3. Teman sejawat, dosen-dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan support untuk selalu berkarya;
4. Teman-teman aktivis Masyarakat Poetika Indonesia, khususnya Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Pak Jabrohim,

Dr. Asyraf Suryadin, yang selalu membuka ruang dialog sehingga aktivitas kreatif terus berkembang.

5. Keluarga dan kekasih Tirto Suwondo, Mila Iswara, Andrian, dan Nasrilia yang selalu memberikan cinta dan kebahagiaan hidup.

Semoga buku ajar ini bermanfaat, baik bagi pembaca maupun bagi mahasiswa agar dapat memahami tanda-tanda kehidupan yang diekspresikan penyair ke dalam puisi.

Yogyakarta, 2 April 2016

*Dr. Rina Ratih, M.Hum*

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR — v**

**DAFTAR ISI — ix**

## **Bab I**

### **TEORI SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE — 1**

- A. Tujuan Pembelajaran — 1
- B. Materi Pembelajaran — 1
  - 1. Pengertian Semiotik, Macam-Macam Semiotik, dan Semiotik Michael Riffaterre — 1
  - 2. Metode Pembacaan Semiotik Riffaterre — 6
- C. Rangkuman — 9
- D. Evaluasi — 9

## **Bab II**

### **PEMBACAAN SEMIOTIK RIFFATERRE TERHADAP PUISI-PUISI ZAWAWI IMRON — 11**

- A. Tujuan Pembelajaran — 11
- B. Materi Pembelajaran — 11
  - 1. Penyair Zawawi Imron, Proses Kreatif, dan Karya-Karyanya — 11

- 2. Pembacaan Semiotik terhadap Sajak-Sajak Zawawi  
Imron — 21
- C. Rangkuman — 25
- D. Evaluasi — 26

### **Bab III**

#### **PENCARIAN MAKNA SAJAK “TEMBANG KASMARAN” MELALUI PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK — 27**

- A. Tujuan Pembelajaran — 27
- B. Materi Pembelajaran — 27
  - 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik — 28
  - 2. Makna Sajak ‘Tembang Kasmaraan’ — 39
- C. Rangkuman — 45
- D. Latihan dan Tugas — 46

### **BAB IV**

#### **PENCARIAN BANGUNAN IMAJINER SAJAK ‘TEMBANG ALAM’ MELALUI PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK — 47**

- A. Tujuan Pembelajaran — 47
- B. Materi Pembelajaran — 47
  - 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik — 48
  - 2. Bangunan Imajiner pada Sajak ‘Tembang Alam’ —  
55
- C. Rangkuman — 60
- D. Latihan dan Tugas — 61

## **BAB V**

### **PENENTUAN MODEL PADA SAJAK ‘TEMBANG’ SETELAH PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK — 63**

- A. Tujuan Pembelajaran — 63
- B. Materi Pembelajaran — 63
  - 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik — 64
  - 2. Penentuan Model pada Sajak ‘Tembang’ — 71
- C. Rangkuman — 75
- D. Evaluasi — 75

## **BAB VI**

### **PENENTUAN MODEL SAJAK ‘TEMBANG I’ DAN EKSPANSINYA KE DALAM VARIAN-VARIAN SETELAH PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK — 77**

- A. Tujuan Pembelajaran — 77
- B. Materi Pembelajaran — 77
  - 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik — 78
  - 2. Penentuan Model dan Ekspansinya ke dalam Varian — 86
- C. Rangkuman — 90
- D. Evaluasi — 91

## **BAB VII**

### **PENENTUAN MATRIKS SAJAK ‘TEMBANG NELAYAN’ SETELAH PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK — 93**

- A. Tujuan Pembelajaran — 93
- B. Materi Pembelajaran — 93
  - 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik — 94
  - 2. Penentuan Matriks Sajak ‘Tembang Nelayan’ — 101
- C. Rangkuman — 107
- D. Evaluasi — 107

## **BAB VIII**

### **AKTUALISASI MATRIKS SAJAK ‘TEMBANG ROHANI’ KE DALAM MODEL MELALUI PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK — 109**

- A. Tujuan Pembelajaran — 109
- B. Materi Pembelajaran — 109
  - 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik — 110
  - 2. Aktualisasi Matriks ke dalam Model — 117
- C. Rangkuman — 122
- D. Evaluasi — 123

## **BAB IX**

### **PEMBACAAN HEURISTIK, HERMENEUTIK, MATRIKS, MODEL, DAN VARIAN-VARIAN SAJAK ‘TEMBANG DAHAGA’ — 125**

- A. Tujuan Pembelajaran — 125
- B. Materi Pembelajaran — 125
  - 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik — 126
  - 2. Matriks, Model, dan Varian-Varian Sajak  
‘Tembang Dahaga’ — 133
- C. Rangkuman — 137
- D. Evaluasi — 137

## **BAB X**

### **HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK**

#### **'TEMBANG KASMARAN' — 139**

- A. Tujuan Pembelajaran — 139
- B. Materi Pembelajaran — 139
  - 1. Sajak “Lukisan” sebagai Hipogram — 139
  - 2. Fungsi Hipogram: Mewujudkan Harapan Hidup — 142
- C. Rangkuman — 147
- D. Evaluasi — 147

## **BAB XI**

### **HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK**

#### **'TEMBANG ALAM' — 149**

- A. Tujuan Pembelajaran — 149
- B. Materi Pembelajaran — 149
  - 1. Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 dan ayat 40 sebagai Hipogram — 149
  - 2. Fungsi Hipogram: Membuktikan Kekuasaan Allah — 152
- C. Rangkuman — 155
- D. Evaluasi — 156

## **BAB XII**

### **HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK 'TEMBANG' — 157**

- A. Tujuan Pembelajaran — 157
- B. Materi Pembelajaran — 157
  - 1. Sajak ‘Musim Labuh’ sebagai Hipogram — 157

- 2. Fungsi Hipogram: Perbedaan Sikap Manusia  
Menghadapi Masalah Kehidupan — 159
- C. Rangkuman — 165
- D. Evaluasi — 166

### **BAB XIII**

#### **HUBUNGAN INTERTEKSTUAL**

##### **SAJAK 'TEMBANG I' — 167**

- A. Tujuan Pembelajaran — 167
- B. Materi Pembelajaran — 167
  - 1. Sajak 'Selamat Datang' sebagai Hipogram — 167
  - 2. Fungsi Hipogram: Menampilkan Impian Hidup  
Penduduk Desa — 170
- C. Rangkuman — 176
- D. Evaluasi — 177

### **BAB XIV**

#### **HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK**

##### **'TEMBANG NELAYAN' — 179**

- A. Tujuan Pembelajaran — 179
- B. Materi Pembelajaran — 179
  - 1. Sajak 'Di Bawah Layar' sebagai Hipogram — 179
  - 2. Fungsi Hipogram: Menampilkan Semangat  
Kebaharian dan Cinta pada Laut — 186
- C. Rangkuman — 195
- D. Evaluasi — 196

## **BAB XV**

### **HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK**

#### **'TEMBANG ROHANI' — 197**

- A. Tujuan Pembelajaran — 197
- B. Materi Pembelajaran — 197
  - 1. Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 sebagai Hipogram — 197
  - 2. Fungsi Hipogram: Mengingatnkan Janji Manusia kepada Allah — 199
- C. Rangkuman — 207
- D. Evaluasi — 208

## **BAB XVI**

### **HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK**

#### **'TEMBANG DAHAGA' — 209**

- A. Tujuan Pembelajaran — 209
- B. Materi Pembelajaran — 209
  - 1. Surah Al Baqoroh ayat 22 sebagai Hipogram — 209
  - 2. Fungsi Hipogram: Menyadarkan Manusia agar Selalu Bersyukur — 211
- C. Rangkuman — 216
- D. Evaluasi — 216

## **BAB XVII**

### **HUBUNGAN INTERTEKSTUAL DI ANTARA SAJAK-**

#### **SAJAK 'TEMBANG' KARYA ZAWAWI IMRON — 217**

- A. Tujuan Pembelajaran — 217
- B. Materi Pembelajaran — 217

1. Wujud Cinta dalam Sajak-Sajak Tembang — 217
  2. Pergeseran Cinta: Manusia-Alam-Tuhan — 221
- C. Rangkuman — 224
- D. Evaluasi — 227

**DAFTAR PUSTAKA — 229**

**INDEKS — 233**

**BIODATA PENULIS — 237**

# Bab I

# TEORI SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE

## **A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah memahami uraian pada bab ini, diharapkan mahasiswa memahami dan menguraikan dengan bahasa sendiri tentang pengertian semiotik, konsep-konsep dasar semiotik, dan langkah-langkah pembacaan semiotik Riffaterre.

## **B. Materi Pembelajaran**

### **1. Pengertian Semiotik, Macam-Macam Semiotik, dan Semiotik Michael Riffaterre**

Teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah teori semiotik. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Preminger dkk, 1974:980).

Semiotik adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (Teeuw, 1984:143). Kata semiotik berasal

dari kata *semion* (Yunani) yang berarti tanda. Di Eropa, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan dasar linguistik mengembangkan konsep semiologi, sedangkan di Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dengan pengertian yang sama mengembangkan konsep semiotika (*semiotics*). Selanjutnya, baik semiotika maupun semiologi dipergunakan dengan pengertian yang sama artinya.

Ada beberapa model teori semiotik, seperti model Saussure, Peirce, dan Moris. Teori semiotik itu diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Pengaruh dari Saussure terutama berlangsung melalui pengaruh dari linguistik struktural yang dikembangkan oleh Levi-Strauss, sedangkan dari Peirce dan Moris langsung berpengaruh pada antropologi (Masinambow, 2000:17).

Teori Semiotik lain dikemukakan oleh Roland Barthes yang memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks, baris demi baris melalui lima sistem kode. Kelima kode itu adalah (1) kode lakuan, (2) kode teka-teki, (3) kode budaya, (4) kode konotatif, dan (5) kode simbolik (2000:145-149). Dalam bukunya *SZ* (1974), Barthes pertamanya membedah teks baris demi baris. Baris demi baris itu dikonkretisasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri. Setelah satuan-satuan makna itu diperoleh, Barthes mencoba mengklasifikasikan ke dalam lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikansi. Kode-kode itu mencakupi aspek sintagmatik dan semantik.

**(a) Kode Aksi/Tindakan/Proairetik (*Proairetic Code*)**

Kode ini merupakan perlengkapan utama teks. Setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematisasikan (*codification*), misalnya, mulai dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh. Dalam hal ini, tindakan adalah sintagmatik, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Tindakan-tindakan tersebut saling berhubungan walaupun sering tumpang tindih. Pada praktiknya, Barthes menerapkan juga prinsip penyeleksian, yaitu dengan mengenali gerak, aksi, atau peristiwa.

**(b) Kode Teka-Teki/Hermeneutik (*Hermeneutic Code*)**

Kode ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan “kebenaran” atas teka-teki (pertanyaan) yang mungkin muncul di dalam teks. Jika jawaban atas pertanyaan yang muncul dapat ditemukan di dalam teks itu pula, semua itu termasuk ke dalam pembicaraan kode teka-teki. Seperti halnya kode aksi, kode teka-teki juga termasuk aspek sintagmatik.

**(c) Kode Budaya (*Cultural Code*)**

Kode ini berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat di dalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Jadi, kode ini merupakan acuan atau referensi teks.

**(d) Kode Konotatif (*Connotative Code*)**

Kode ini berkenaan dengan tema-tema yang dapat disusun

lewat proses pembacaan teks. Jika di dalam teks dijumpai konotasi kata, frase, atau bahkan kalimat tertentu, semua itu dapat dikelompokkan ke dalam konotasi kata, frase, atau kalimat yang mirip. Jika di dalam teks ditemukan sekelompok konotasi, berarti di dalamnya dapat ditemukan tema tertentu. Jika sejumlah konotasi hadir menempel pada, misalnya, nama tokoh tertentu, berarti dapat dikenali pula tokoh dengan ciri-ciri tertentu.

#### **(e) Kode Simbolik (*Symbolic Field*)**

Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam arti sebenarnya sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif, yaitu tema dalam keseluruhan teks cerita. Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang khas bersifat struktural. Hal tersebut dilandasi oleh suatu gagasan bahwa makna dapat diformulasikan dari berbagai oposisi biner (*binary oppositions*), misalnya, seorang anak dapat (belajar) mengetahui perbedaan antara ayah dan ibunya sehingga ia juga dapat belajar bahwa dirinya berbeda atau sama dengan yang lain. Dalam teks verbal, oposisi simbolik semacam ini dapat dikodekan melalui berbagai istilah retorik.

Berikutnya adalah teori Semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre. Pemaknaan sastra menurut teori semiotik Riffaterre itu, berupa (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra), yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (*hypogram*) atau hubungan

intertekstual (Riffaterre, 1978).

Puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya (Riffaterre, 1978). Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Oleh karena itu, teori dan metode yang cocok untuk memahami makna sebuah sajak adalah teori semiotik Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Semiotik model Riffaterre ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Semiotik Riffaterre inilah yang paling tepat digunakan dalam sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (sajak).

Riffaterre, dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, mengemukakan empat pokok yang harus diperhatikan untuk memproduksi arti (makna), yaitu (1) ketaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian-varian, dan (4) hipogram.

Ketidaklangsungan ekspresi itu, disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu enjambement, sajak, tipografi, dan ho-

*mologue* (Riffaterre, 1978).

## 2. Metode Pembacaan Semiotik Riffaterre

Metode pembacaan semotik Riffaterre meliputi (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram. Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki kompetensi linguistik. Pembacaan heuristik, pada dasarnya, merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen.

Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna.

Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media pengantarnya. Bahasa sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Sastra mempunyai konvensi sendiri di samping konvensi bahasa. Preminger

(1974:980-981) menyebut konvensi sastra sebagai konvensi tambahan. Arti bahasa adalah 'arti' (*meaning*), sedangkan arti sastra adalah 'arti dari arti' (*meaning of meaning*).

Kata kunci atau intisari dari serangkaian teks, disebut matriks. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Jadi, jika matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks.

Kesatuan tekstual puisi, yang diturunkan dari matriks dan dikembangkan dari model di atas, menurut Riffaterre, merupakan sebuah struktur yang seringkali terdiri atas satuan-satuan yang berposisi secara berpasangan. Di samping matriks, model, dan varian, yang harus diperhatikan dalam memahami makna puisi adalah *hipogram*. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang. Menurut Riffaterre (1978:23), hipogram itu ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual.

Hipogram potensial tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial

itu adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, dapat berupa satu kata, frase, atau kalimat sederhana. Transformasi pertama matriks atau hipogram potensial adalah model, kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian. Hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks. Hipogram aktual ini menjadi latar penciptaan teks baru. Hipogram potensial terwujud dalam segala bentuk aplikasi makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi, maupun sistem-sistem deskriptif atau kelompok asosiasi konvensional. Hipogram aktual terwujud dalam teks-teks yang ada sebelumnya, baik berupa mitos, maupun karya sastra lainnya (Riffaterre, 1978:23).

Kristeva (dalam Culler, 1981:104) mengemukakan, tiap teks itu merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Maksudnya, tiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus dan diolah kembali dalam karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, dan menyerap hal yang menarik, baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya, kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru.

Senada dengan Kristeva, Riffaterre (1978:23) menyatakan bahwa sebuah sajak merupakan respons atau jawaban terhadap teks-teks lain sebelumnya. Respons tersebut dapat berupa penentangan atau penerusan tradisi dan dapat pula sekaligus berupa penentangan maupun penerusan tradisi. Misalnya sajak

berjudul 'Perjalanan 2" pasti memiliki hubungan meneruskan sajak berjudul 'Perjalanan 1" karena sajak itu merespon sajak sebelumnya.

### **C. Rangkuman**

Semiotik Riffaterre merupakan teori yang tepat untuk memahami makna sebuah sajak. Pembahasan terhadap makna sebuah sajak dengan teori semiotik Riffaterre menggunakan metode pembacaan yang dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada pembacaan heuristik, setiap satuan linguistik yang digunakan dalam teks (sajak) diartikan sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku, sedangkan pada tahap berikutnya, yaitu pembacaan hermeneutik, makna teks (sajak) ditafsirkan sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakanginya. Selanjutnya dicari matriks, model, varian dan hubungan intertekstualnya.

### **D. Evaluasi**

1. Jelaskanlah pengertian semiotik!
2. Jelaskanlah macam-macam semiotik!
3. Jelaskanlah pengertian teori semiotik Riffaterre!
4. Jelaskan apa yang dimaksud pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram dalam teori semiotik Riffaterre!



## Bab II

# PEMBACAAN SEMIOTIK RIFFATERRE TERHADAP PUIISI-PUIISI ZAWAWI IMRON

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami uraian dalam bab ini, diharapkan mahasiswa mengetahui pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi karya penyair Indonesia, yang dalam bab ini diambil sampel puisi-puisi karya penyair Zawawi Imron.

### B. Materi Pembelajaran

#### 1. Penyair Zawawi Imron, Proses Kreatif, dan Karya-Karyanya

Zawawi Imron adalah penyair Madura. Ia menulis puisi sejak tahun 1966, tetapi ia baru dikenal secara luas setelah acara Temu Penyair 10 Kota di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada tahun 1982. Dalam temu penyair itu, kumpulan sajak *Bulan Tertusuk Lalang* karya Imron dikupas oleh Subagio Sastrowardoyo. Setelah itu, sajak-sajaknya menjadi bahan

perbincangan dan banyak dijadikan objek kajian akademis.

Zawawi Imron dilahirkan di Batang-Batang, sebuah kecamatan yang terletak sekitar 20 km dari kota Sumenep, Pulau Madura. Seperti kebiasaan masyarakat desa, mereka menandai kurun waktu dengan peristiwa besar seperti gunung meletus, banjir dan sebagainya. Imron tidak tahu persis kapan hari, tanggal, dan tahun kelahirannya, tetapi menurut pengakuannya sekitar tahun 1946 (Setiawan dkk. 1998:101).

Sejak lahir sampai saat ini, Imron tetap tinggal di desanya. Setelah tamat Sekolah Dasar (SD), Imron melanjutkan pendidikannya di pesantren selama 18 bulan. Akan tetapi, ia berhasil mengikuti ujian persamaan PGA sehingga diangkat menjadi guru SD sejak tahun 1967 sampai tahun 1983. Tahun 1983 sampai tahun 1985, Imron menjadi guru SLTP. Tahun 1985, Imron diangkat menjadi Kasubsidi Penerangan Agama di Kantor Departemen Agama, Kabupaten Sumenep. Pada tahun 1992, Imron menunaikan ibadah haji. Saat ini, Imron bersama istri tinggal di tempat kelahirannya menikmati masa pensiunnya.

Kehadiran Zawawi Imron dalam kancah kesusastraan Indonesia modern memberi warna baru sebagai penyair. Sayuti (2000:123) berpendapat bahwa Imron adalah seorang penyair yang ingin tetap konsisten dengan visi kepenyairannya. Dengan jalan membangun citra alam dalam sajak, ia melibatkan manusia untuk berintegrasi atau berpartisipasi; bersahabat atau menundukkannya. Lebih jauh, Sayuti mengungkapkan bahwa sajak-sajak Imron bukanlah lukisan alam dalam arti yang sebenarnya betapapun citra alam begitu dominan. Dalam sajak-sajaknya, hampir selalu terselip harapan

dengan menghadirkan sejumlah alternatif resiko yang harus ditanggung oleh manusia ketika berhadapan dengan alam.

Berbeda pendapat dengan Sayuti, Wachid (2000:147) menyimpulkan bahwa alam dalam sajak-sajak Imron tetaplah alam yang tidak tercemari oleh hiruk-pikuk modernitas. Kuntowijoyo lebih tertarik membandingkan Imron dengan Abdul Hadi WM. Kedua penyair Madura itu, menurut Kuntowijoyo (1999:114) mulai menulis puisi pada tahun 1966-an. Dalam sajak-sajak awalnya, Imron banyak menggunakan metafor 'daratan', sedangkan Abdul Hadi WM banyak menggunakan metafor 'laut'. Akan tetapi, keduanya mencintai dan suka melukiskan kampung halamannya yaitu tanah Madura.

Perbedaan interpretasi terhadap sajak-sajak Imron ditunjukkan oleh Sayuti, Wachid, dan Kuntowijoyo. Hal ini menggambarkan sajak-sajak Imron memiliki banyak dimensi interpretasi. Menurut Sayuti, sajak merupakan konsentrasi dan intensifikasi pernyataan serta kesan melalui medium bahasa pilihan penyair. Pernyataan dan kesan itu ada karena memang ada hal-hal yang akan disampaikan, mungkin bersifat eksplisit ataupun implisit (2000,11). Di samping itu, dalam sebuah sajak sering dijumpai penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma kebahasaan yang umum dengan tujuan untuk mendapatkan efek puitis. Penyimpangan-penyimpangan yang ada menjadi hambatan dalam tindak pembacaan sebuah sajak dan proses komunikatif antara pembaca dengan teks.

Pada waktu menghadapi sebuah teks, sesungguhnya, pembaca sudah mempunyai bekal berkaitan dengan karya

yang dibacanya. Bekal pengetahuan yang dimiliki pembaca itu, diangkat dari gudang pengetahuan dan pengalamannya. Iser menyebutnya dengan istilah *literary repertoire* (*The Act of Reading*, 1978). Bekal pembaca itu senantiasa berubah-ubah sehingga menghasilkan penerimaan dan sambutan yang berlainan pula. Seperti halnya, penerimaan dan sambutan terhadap sajak-sajak Imron.

Dalam proses kreatifnya, Imron menempuh berbagai cara (Setiawan dkk.1998:102). Ia sering keluar masuk dusun di daerahnya. Ia perhatikan nyanyian gadis-gadis desanya saat mencari kayu bakar di tengah belukar. Ia resapkan siul para pemanjat pohon atau percakapan orang-orang desa tentang nasib dan kepahitan hidupnya. Hasil pengamatan itu, lahir dalam bentuk sajak setelah melalui proses perenungan dan pengendapan. Baginya, penciptaan sebuah sajak merupakan sebuah proses yang tak pernah kunjung selesai.

Sajak-sajak Imron banyak menggunakan simbol alam dan kultur Madura, seperti: matahari, bulan, awan, angin, perahu, layar, ikan, pohon siwalan, sapi karapan, dan lain sebagainya. Dalam sejarah sastra Indonesia modern, Imron tercatat sebagai penyair angkatan 1960-an yang produktif. Kumpulan sajaknya yang sudah diterbitkan adalah (1) *Semberbak Mayang* tahun 1977, (2) *Madura Akulah Lautmu* tahun 1978, (3) *Bulan Tertusuk Ilalang* tahun 1982, (4) *Nenekmoyangku Airmata* tahun 1985, (5) *Celurit Emas* tahun 1986, (6) *Derap-Derap Tasbih* tahun 1993, (7) *Berlayar di Pamor Badik* tahun 1994, (8) *Lautmu Tak Habis Gelombang* tahun 1996, (9) *Bantalku Ombak Selimutku Angin* tahun 1996, (10) *Madura Akulah Darahmu* tahun 1999, dan (11) antologi

puisi seri perdamaian bersama penyair Darmanto Jatman, Mustofa Bisri, dan Made Wianta berjudul *Tuhan Menggambar Kita* tahun 2000.

Zawawi Imron tidak hanya menulis sajak, tetapi juga menulis dan menerbitkan kumpulan cerita rakyat Madura, seperti *Cempaka* (1979), *Ni Peri Tunjung Wulan* (1980), *Bangsacara-Ragapadmi* (1980), *Cerita Rakyat dari Madura* (1993), dan *Raden Sagoro* (1984). Kumpulan kolom dan makalah seminar-nya berjudul *Unjuk Rasa Kepada Allah* (1999) dan *Guman-Guman dari Dusun* (2000). Imron juga merekam suaranya dengan membacakan cerita-cerita nabi. Rekaman itu dikemas dalam bentuk kaset, berupa dongeng dan lagu berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti cerita *Nabi Adam dan Hawa*, cerita *Nabi Musa*, dan lain-lain.

Tahun 1979, Imron tercatat sebagai juara I menulis sajak, yang diadakan oleh Pengurus Pusat Perkumpulan Sahabat Pena Indonesia. Tahun 1983, 1984, dan 1985 secara berturut-turut, Imron menjadi juara menulis sajak, yang diadakan oleh Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika. Pada tahun 1987, kumpulan sajak Imron berjudul *Nenek Moyang Airmata* (1985) mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama. Kumpulan sajak lainnya, yang berjudul *Bulan Tertusuk lalang* (1982), menjadi judul film yang digarap Garin Nugroho. Film ini memenangkan Festival Film di Nantes, Perancis, akhir November 1995. Akhir tahun 1995, sajaknya berjudul 'Dialog Bukit Kemboja' memenangkan lomba cipta sajak yang diselenggarakan *Anteve*. Tahun 1990, kumpulan sajaknya *Celurit Emas* (1986) dan *Nenek Moyangku Airmata* (1985) terpilih

sebagai buku terbaik oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sajak-sajak Imron dalam sebelas buku kumpulannya menampilkan tema-tema tentang alam, laut, kehidupan nelayan, kesederhanaan, cinta, dan renungan-renungan kehidupan. Melalui sajak, Imron mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara tidak langsung sehingga sajak dapat dikatakan menjadi media ekspresi bagi penyair. Dengan demikian, sajak-sajak Imron menampung gagasan, pikiran, dan perasaannya sehingga sajak-sajaknya penuh dengan tanda-tanda yang bermakna. Tugas pembacalah memaknai sajak Imron melalui tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Tanda-tanda yang dicari itu harus yang bermakna. Untuk memperoleh makna sajak, termasuk sajak Imron, harus dianalisis terlebih dahulu karena menganalisis sebuah karya sastra menurut Culler (1981) adalah upaya memburu tanda-tanda. Populasi dalam penelitian ini adalah empat puluh enam sajak berjudul 'nyanyian' karya Imron, yang termuat dalam sepuluh buku kumpulan sajak dan sebuah antologi seri perdamaannya, yaitu *Semberak Mayang* (SM, 1977), *Madura Akulah Lautmu* (MAL, 1978), *Bulan Tertusuk Lalang* (BTL, 1982), *Nenek moyangku Airmata* (NA, 1985), *Celurit Emas* (CE, 1986), *Derap-Derap Tasbih* (DDT, 1993), *Berlayar di Pamor Badik* (BPB, 1994), *Lautmu Tak Habis Gelombang* (LTHG, 1996), *Bantalku Ombal Selimutku Angin* (BOSA, 1996), *Madura Akulah Darahmu* (MAD, 1999), dan antologi *Seri Perdamaian Tuhan Menggambar Kita* (TMK, 2000).

Sajak-sajak Imron telah banyak dikomentari oleh bebe-

rapa penulis dan kritikus, di antaranya oleh Rampan (1981), Soepriyadi (1981), Eddy (1983), Khalili (1986), Achmad (1994), Wachid (1995, 2000), Sayuti (2000), Syafi'ie (1997), Fakia (1996), Lewier (2000), Kuntowijoyo (1999), dan Irianto (2000).

Masalah diksi, dalam buku kumpulan sajak *Madura Akulah Lautmu*, diulas oleh Rampan (1981). Menurut Rampan, sajak-sajak Imron banyak sekali menyelipkan kata-kata dalam bahasa daerah. Akan tetapi, penggunaan kata-kata dan bahasa daerah itu, ternyata lebih mempertegas suasana dan menghidupkan setting alam Madura dengan berbagai aspek hidup dan kehidupan rakyat setempat.

Unsur romantika kehidupan dalam sajak-sajak Imron dibahas oleh Soepriyadi (1981). Menurut Soepriyadi, sajak-sajak Imron dilukiskan penuh romantika kehidupan. Romantika kehidupan itu diekspresikan dalam sajak yang bersifat naratif ballada. Oleh karena itu, membaca sajak-sajak Imron, mengingatkan kita pada kumpulan sajak *Ballada Orang-Orang Tercinta* karya Rendra yang penuh romantika.

Unsur naratif dalam kumpulan sajak *Madura Akulah Lautmu* diteliti oleh Eddy (1985). Menurut Eddy, Imron banyak menulis puisi liris, prosa liris, dan puisi naratif. Misalnya, dalam kumpulan sajak *Madura Akulah Lautmu* (1978), unsur naratif bukan lagi sekedar gejala, melainkan sifat khas. Setiap liriknya menunjukkan pertautan antara pengalaman luar dengan cetusan perasaan yang mengetengahkan suasana batin penyair.

Unsur intrinsik sebagai unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah sajak menarik perhatian Khalili. Ia membahas sajak-

sajak Imron dari unsur intrinsiknya, meliputi: bahasa puisi, bentuk puisi, isi puisi yang diorientasikan pada tujuan praktis, dan pemahaman apresiatif. Kesimpulan Khalili, banyak ditemukan bahasa simbolik dalam sajak-sajak Imron. Bahasa simbolik itu erat hubungannya dengan Madura sebagai alam lingkungan penyair. Hal ini dapat ditemukan dalam kumpulan sajak *Madura Akulah Lautmu* (1986).

Selain masalah diksi, unsur naratif, unsur intrinsik, dan romantika kehidupan, sajak-sajak Imron juga dinilai memiliki keanehan. Keanehan itu, hadirnya dua budaya (Sulawesi Selatan-Madura) dalam *Berlayar di Pamor Badik*. Kumpulan sajak tersebut merupakan refleksi penyair tentang alam, manusia, dan budaya Sulawesi Selatan, khususnya Bugis-Makasar, padahal Imron penyair kelahiran Madura. Namun, apabila diteliti dengan pandangan yang jernih, yaitu dengan kejujuran nurani, Achmad (1994) menyatakan bahwa seseorang tidak dapat dicegah dan dilarang untuk mengagumi sebuah wilayah yang bukan tanah kelahirannya.

Masalah aku-lirik dalam sajak-sajak Imron dibahas Wachid (1995) dalam 'Gaya Surrealistis dan Makna Alam dalam Pemikiran Identifikasi Aku Sajak-Sajak D. Zawawi Imron -Tinjauan Kepuitisan dan Makna secara Struktural Semiotik'. Hasil penelitian Wachid menunjukkan, aku-lirik dalam sajak Imron hampir seluruhnya menampilkan diri, berintegrasi, dan berpartisipasi terhadap alam. Diksi yang menempatkan idiomatis alam khas Madura dominan, tetapi tidak terjebak dalam romantisme kedaerahan karena lebih berfungsi sebagai pemberi aksen suasana daripada meng-

ekspresikan gagasan penyair.

Buku kumpulan sajak Imron berjudul *lautmu Tak Habis Gelombang* (LTHG) terbit tahun 1996. Dalam pengantar LTHG, Sayuti (2000:ix) mengungkapkan bahwa sajak-sajak Imron pada umumnya menampilkan aku lirik yang hampir selalu mempertanyakan atau mencari hakikat realitas. Artinya, apa yang teralami secara empirik-inderawi tidak diterima begitu saja, tetapi lebih dimaknai lagi sebagai suatu fenomena yang bersifat spiritual.

Masalah warna Madura yang kental dalam sajak-sajak Imron telah menarik perhatian Syafi'ie (dalam Nurzain, 1996). Menurutnya, buku BOSA tidak lepas dari warna filosofi kemaduraan yang kental. Hadirnya BOSA mengkhuskan posisi Imron sebagai penyair, yang turut memperkuat kehadiran warna lokal dalam sastra Indonesia. Imron menjadikan desa dan alam Madura sebagai roh-roh dalam sajak-sajaknya. Tema dalam sajak-sajaknya adalah cinta, kesederhanaan, alam kebaharian, religiusitas, dan heroisme.

Dalam tulisan berjudul 'Orisinalitas Zawawi Imron', Fakian (1990) mengungkapkan kehadiran BOSA. Di satu sisi, BOSA menawarkan suasana sejuk kerinduan manusia akan aspek yang bersifat natural. Di sisi lain, adanya sisi orisinalitas dan kedalaman pada diri penyairnya. Menurut Fakian, sifat keluguan merupakan pilihan Imron dalam mencipta karya-karya dengan diksinya yang khas dan penguasaan tradisi kultural yang mendalam.

Satu sajak panjang karya Imron berjudul 'Di Bawah Layar' (DBL) telah diteliti dengan Kajian Semiotik. Hasil penelitian

Lewier (2000) mengungkapkan bahwa bahasa kiasan dalam sajak DBL sebagai gejala ketidaklangsungan makna. Dalam sajak tersebut ditemui penyimpangan-penyimpangan dan ketidakgramatikalitas secara mimetik, yang terlihat dalam pembacaan secara heuristik. Akan tetapi, diakui bahwa nilai rasa puitik dan kaidah estetik dibangun serta dikembangkan lewat suasana tersebut, misalnya dalam ungkapan-ungkapan bahasa yang metaforis dan personifikatif.

Sajak-sajak Imron dalam *Madura Akulah Darahmu* (1999) telah dibahas dan dibandingkan dengan penyair Madura Abdul Hadi WM oleh Kuntowijoyo (1999). Tulisan itu mengungkapkan bahwa Imron adalah satu-satunya penyair Indonesia, yang seolah-olah mempunyai dua tumpah darah, Madura dan Makasar. Imron mewakili pandangan dunia orang awam yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Perhatiannya pada gejala-gejala tingkat bawah, seperti pada laut, nelayan, atau anak-anak desa.

Dalam pengantar antologi Puisi Seri Perdamaian berjudul *Tuhan Menggambar Kita*, Irianto (2000) menyatakan bahwa kekerasan dan kegamangan dalam memilih hidup, digelisahkan Imron dengan petikan-petikan simbol yang dalam. Selain itu, tahun 1987, penyair asal Pamekasan Madura ini, di kalangan komunitas sastra Indonesia dikenal sebagai 'Penyair Celurit'.

Dalam *Sastra Melawan Slogan* diungkapkan bahwa dunia angan dalam sajak Imron tidaklah bergerak di dalam alam surealisme yang hendak mengatasi atau menolak kenyataan. Hal itu lebih disebabkan oleh pola pemikiran supralogis dalam

kesadaran religiusitas Islam aku-lirik, yang selalu memosisikan realitas empiris eksistensinya dalam kaitannya dengan transendensi (Wachid, 2000).

Tinjauan terhadap sajak-sajak Imron sudah banyak dilakukan seperti penjelasan di atas. Soepriyadi, Khalili, dan Wachid membahas sajak-sajak Imron secara umum, sedangkan Ahmad membahas *Berlayar di Pamor Badik*, Rampan dan Eddy membahas *Madura Akulah Lautmu*, dan Kuntowijoyo membahas *Madura Akulah Darahmu*. Yang membahas kumpulan *Bantalku Ombak Selimutku Angin*, antara lain: Syafi'ie, Nurzain, Fakia, dan Sayuti. Irianto mengomentari sajak-sajak Imron yang termuat dalam antologi *Tuhan Menggambar Kita*. Lewier membahas satu sajak Imron berjudul 'Di Bawah Layar' dengan teori semiotik.

## **2. Pembacaan Semiotik terhadap Sajak-Sajak Zawawi Imron**

Sajak-sajak Zawawi Imron yang menarik dianalisis adalah sajak-sajaknya yang berjudul 'nyanyian'. Setelah diamati, Imron banyak memberi judul sajak-sajaknya dengan kata 'nyanyian', 'lagu', 'tembang', 'senandung', 'kidung', dan 'dendang'. Menurut kamus (*KBBI*, 1997), kata-kata di atas memiliki arti yang sama, tetapi mengandung nuansa makna yang berbeda. Misalnya, tembang berarti 'nyanyian, syair yang diberi berlagu, puisi'. Nyanyian berarti 'hasil menyanyi, yang dilagukan, lagu, komponen musik pendek yang terdiri atas larik-larik lagu'. Lagu berarti 'ragam suara yang berirama, nyanyian, ragam nyanyi, tingkah laku'. Kidung berarti 'nyanyian,

lagu (syair yang dinyanyikan), sajak, puisi. Senandung berarti 'nyanyian dengan suara yang lembut untuk menghibur diri sendiri atau untuk meninabobokan bayi supaya tidur'. Dendang berarti 'nyanyian ungkapan rasa senang, gembira'. Pengertian menurut kamus di atas menunjukkan bahwa kata 'tembang', 'nyanyian', 'lagu', 'kidung', 'senandung', dan 'dendang' memiliki arti yang sama. Akan tetapi, nuansa makna yang terkandung di dalam kata-kata itu berbeda.

Sajak-sajak 'nyanyian', yang termuat dalam seluruh kumpulan sajak Imron, adalah (1) 'Nyanyian Kampung Halaman', dan (2) 'Tembang Kasmaran' dalam kumpulan sajak *Semerbak Mayang* (1977). Dalam kumpulan sajak *Bulan Tertusuk Lalang* (1982) terdapat sajak berjudul (3) 'Senandung Nelayan', (4) 'Nyanyian dalam Jurang', (5) 'Tembang', (6) 'Nyanyian Tanah Garam', dan (7) 'Nyanyian Tengkorak'. Dalam kumpulan sajak *Nenekmoyang Airmata* (1985) terdapat sajak berjudul (8) 'Tembang Alam', (9) 'Dendang Musim Jagung', (10) 'Nyanyian Laut', (11) 'Nyanyian Laut I', (12) 'Tembang I', (13) 'Tembang Rohani', (14) 'Lagu Pedesaan', dan (15) 'Nyanyian'. Dalam kumpulan sajak *Celurit Emas* (1986) terdapat sajak-sajak berjudul (16) 'Nyanyian Pemberang', (17) 'Lagu untuk Bulan', dan (18) 'Lagu Orang Kalah'. Dalam kumpulan sajak *Berlayar di Pamor Badik* (1994) terdapat sajak-sajak berjudul (19) 'Lagu Untuk Nelayan', (20) 'Lagu Laut', (21) 'Nyanyian dalam Hutan', (22) 'Lagu Pengembara', (23) 'Nyanyian Gadis Mandar', (24) 'Nyanyian Rahasia', (25), 'Dendang Harimau', (26) 'Lagu Sukma', (27) 'Lagu Markisa', (28) 'Nyanyian Kumbang'. Dalam kumpulan sajak *Lautmu Tak*

*Habis Gelombang* (1996) terdapat sajak-sajak berjudul (29) 'Kidung', (30) 'Kidung Sandorennang', (31) 'Lagu Dusun', (32) 'Lagu Mengheningkan Cipta', (33) 'Nyanyian Diam', (34) 'Tembang Alam', (35) 'Senandung Bandar', (36) 'Tembang Nelayan', (37) 'Nyanyian Peluh', (38) 'Kidung Leluhur', (39) 'Tembang Dahaga', dan (40) 'Kidung Subuh'. Dalam kumpulan sajak *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (1996) terdapat sajak-sajak berjudul (41) 'Lagu Petani' dan (42) 'Tembang Kasmaran'. Dalam kumpulan sajak *Tuhan Menggambar Kita* (2000) terdapat sajak-sajak berjudul (43) 'Lagu Pengembara', (44) 'Lagu Laut', (45) 'Nyanyian', dan (46) 'Lagu untuk Nelayan'.

Sajak-sajak 'nyanyian' di atas, seluruhnya berjumlah empat puluh enam (46). Sajak-sajak tersebut menandai berbagai aspek kehidupan, seperti cinta, kerinduan, kemiskinan, semangat hidup nelayan, pengembaraan, kegelisahan, keindahan alam (Madura), kebanggaan pada ibu, cinta pada tanah kelahiran, dan kehidupan manusia di dunia. Sajak-sajak yang ditulis Imron dalam semua kumpulan sajaknya menggambarkan kehidupan manusia dan fenomena alam yang penting untuk diketahui.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pembahasan terhadap sajak-sajak 'nyanyian' karya Imron ini layak dilakukan. Agar mendapat hasil analisis yang maksimal, tidak seluruh sajak berjudul 'nyanyian' akan diteliti, tetapi sajak-sajak Imron yang berjudul 'tembang' saja, dengan beberapa alasan berikut.

*Pertama*, sajak-sajak berjudul 'tembang' lebih variatif dibandingkan dengan sajak-sajak 'nyanyian' lainnya, seperti sajak-sajak 'kidung', 'senandung', 'dendang', dan 'lagu'.

Artinya, sajak-sajak berjudul 'tembang', mengungkapkan permasalahan yang beragam tentang cinta, kehidupan nelayan, alam, laut, penderitaan, kegelisahan, sosok ibu, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

*Kedua*, sajak-sajak berjudul 'tembang' tersebar hampir di seluruh kumpulan sajaknya, yaitu dalam buku kumpulan sajak *Semerbak Mayang*, *Nenekmoyang Airmata*, *Madura Akulah Darahmu*, *Lautmu Tak Habis Gelombang*, *Bantalku Ombak Selimutku Angin*, dan *Tuhan Menggambar Kita*. Namun, dalam kumpulan sajak Imron, yang sudah diterbitkan, ada sajak-sajak lama yang dimuat kembali. Oleh karena itu, sajak-sajak 'tembang' ada yang termuat dalam beberapa kumpulan sajaknya.

*Ketiga*, setelah diamati, sajak-sajak 'tembang' diciptakan Imron dalam kurun waktu enam belas tahun. Sajak 'tembang' pertama ditulis Imron tahun 1966, sedangkan sajak 'tembang' yang terakhir ditulis tahun 1982. Rentang waktu enam belas tahun itu pasti memberi pengaruh pada kualitas dan kematangan pribadi Imron sebagai penyair. Oleh karena itu, sajak-sajak 'tembang' tersebut menarik untuk diteliti berdasarkan hubungan intertekstual.

Sajak-sajak 'tembang' Imron ada yang termuat dalam dua kumpulan sajaknya, seperti sajak 'Tembang Kasmaran', termuat dalam *Semerbak Mayang* dan *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Sajak 'Tembang Alam', 'Tembang I', 'Tembang Rohani' termuat dalam *Nenekmoyangku Airmata* dan *Madura Akulah Lautmu*. Sajak 'Tembang Nelayan' dan 'Tembang Dahaga' termuat dalam *Lautmu Tak Habis Gelombang*. Sajak 'Tembang' termuat dalam *Madura Akulah Darahmu* dan *Bulan Tertusuk*

*Lalang*. Oleh karena itu, sajak ‘tembang’, yang berjudul sama dalam dua kumpulan, dipilih satu saja karena setelah diteliti ternyata sajak-sajak tersebut sama. Dengan demikian, sajak-sajak ‘tembang’ karya Imron yang dijadikan sampel berjumlah tujuh buah sajak. Berikut ini ketujuh sajak berjudul ‘tembang’ yang akan dibahas berdasarkan urutan tahun penciptaannya: (1) sajak ‘Tembang Kasmaran’ diciptakan tahun 1966, (2) sajak ‘Tembang Alam’ diciptakan tahun 1976, (3) sajak ‘Tembang’ diciptakan tahun 1977, (4) sajak ‘Tembang I’ diciptakan tahun 1978, (5) sajak ‘Tembang Nelayan’ diciptakan tahun 1979, (6) sajak ‘Tembang Rohani’ diciptakan tahun 1981, dan (7) sajak ‘Tembang Dahaga’ diciptakan tahun 1982.

Sajak-sajak ‘tembang’ yang menjadi sampel ini ditulis oleh Imron dalam waktu penciptaan yang berbeda, maka menjadi sangat menarik apabila sajak-sajak itu dipahami maknanya dan dicari hubungan intertekstualnya.

### **C. Rangkuman**

Zawawi Imron adalah penyair kelahiran Madura. Setelah tamat Sekolah Dasar (SD), Imron melanjutkan pendidikannya di pesantren selama 18 bulan. Akan tetapi, ia berhasil mengikuti ujian persamaan PGA sehingga diangkat menjadi guru SD sejak tahun 1967 sampai tahun 1983. Tahun 1983 sampai tahun 1985, Imron menjadi guru SLTP. Tahun 1985, Imron diangkat menjadi Kasubsi Penerangan Agama di Kantor Departemen Agama, Kabupaten Sumenep. Pada tahun 1992, Imron menunaikan ibadah haji. Saat ini, Imron bersama keluarga tinggal di tempat kelahirannya menikmati masa

pensiunnya.

Kehadiran Zawawi Imron dalam kancah kesusastraan Indonesia modern memberi warna baru sebagai penyair. Berbagai tanggapan dikemukakan tentang Zawawi Imron, baik sebagai pribadi maupun kedudukannya sebagai penyair. Sosok dan prestasinya serta warna khas sajak-sajaknya menjadikan Zawawi Imron sebagai penyair yang menarik untuk dibicarakan.

#### **D. Evaluasi**

1. Jelaskanlah secara singkat latar belakang sosial kehidupan penyair Zawawi Imron!
2. Jelaskanlah keterkaitan latar belakang sosial budaya penyair dengan warna sajak-sajaknya!
3. Jelaskanlah proses kreatif penyair Zawawi Imron dalam menciptakan sajak-sajaknya!
4. Jelaskanlah secara singkat bagaimana tanggapan para tokoh sastra terhadap sosok pribadi Zawawi Imron dan warna sajak-sajaknya.

## Bab III

# PENCARIAN MAKNA SAJAK “TEMBANG KASMARAN” MELALUI PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami uraian pada bab ini, diharapkan mahasiswa memahami dan mampu mengaplikasikan teori semiotik Riffaterre khususnya pencarian makna sebuah sajak setelah dilakukan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

### B. Materi Pembelajaran

Berikut ini, contoh sajak ‘Tembang Kasmaran’ karya D. Zawawi Imron yang dianalisis maknanya secara semiotik. Analisis dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan dilanjutkan dengan pembahasan matriks, model, dan varian.

## 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

### TEMBANG KASMARAN

Sepasang mata mengintai  
dalam dada timbul prahara  
sekepul debu, embun dan  
segala yang menggelora  
sedap melati

Inikah cinta, ibuku?  
— sayup terdengar olehku tangis cucunda  
bolehkah aku labuhi, ayah?  
— juga kau akan ditikam belati duka

betapa pun tak kan kubiar  
pigura emas ini kosong tanpa gambar  
Sang Waktu, usirlah aku  
dari keabadian khayal dan harapan!  
perkenalkan aku  
dengan sambal dan sarapan!

oi, burung-burung, matahari dan daun-daun siwalan!  
bila ia ditandu dan aku di punggung kuda  
bersoraklah kalian untukku!

1966

Sajak di atas berjudul ‘Tembang Kasmaran’. Kata ‘tembang’ berarti nyanyian, sedangkan kata ‘kasmaran’ berarti mabuk birahi atau jatuh cinta. Jadi, judul sajak ini mengandung arti ‘nyanyian orang yang sedang jatuh cinta atau mabuk birahi karena cinta’. Arti kata-kata di atas sesuai dengan arti *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Begitu pun arti kata-kata dalam seluruh pembahasan dalam pembacaan heuristik ini diambil dari arti kamus karena prinsipnya pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan sistem keba-

hasaan.

Baris pertama, "Sepasang mata mengintai". Secara mimetis, 'sepasang mata' pada baris sajak ini membayangkan seseorang yang sedang mengamati sesuatu dari jarak jauh dan dari tempat tersembunyi'. Baris kedua, "dalam dada timbul prahara". Baris sajak ini menerangkan suatu prahara terjadi di dalam hati seseorang. Baris ketiga, empat, dan lima, "Sekepul debu, embun dan/ segala yang menggelora/ sedap melati". Baris sajak ini menjelaskan bahwa segala sesuatu (termasuk debu, embun) membuat perasaan seseorang bergelora atau bergairah. Akan tetapi, sampai baris keempat, belum ada yang menjelaskan, siapakah atau apakah yang diintai itu sehingga membuat dada seseorang itu menggelora. Ungkapan, 'sedap melati', digunakan untuk menjelaskan keharuman bunga melati. Baris sajak ini menunjukkan keterlepasan arti dengan baris sajak sebelumnya. Pada baris pertama dan kedua, sepasang mata, yang mengintai dengan dada yang bergejolak sedahsyat badai itu, tiba-tiba dibandingkan dengan keharuman melati yang terdapat pada baris-baris berikutnya masih pada bait yang pertama.

Bait kedua, baris pertama, "inikah cinta, ibuku?". Tanda baca kalimat tanya pada akhir baris sajak ini, menunjukkan suatu keraguan. Baris sajak ini mengandung bentuk enklitik -ku pada 'ibuku' sebagai 'orang pertama tunggal' yang memiliki ibu. Ungkapan, 'inikah cinta', mengandung arti segala sesuatu sedang dialami si aku. Baris kedua, "—sayup terdengar olehku tangis cucunda". Tanda (—) yang terletak di depan kata 'sayup' ini, menunjukkan kalimat langsung yang

diucapkan oleh si ibu. Artinya, ibu sayup-sayup merasa mendengar cucunya yang sedang menangis.

Baris ketiga, “bolehkah aku labuhi, ayah?”. Baris sajak ini merupakan kalimat tanya sekaligus permohonan. Baris keempat, “—juga kau akan ditikam belati duka”. Baris sajak ini memunculkan persoalan koherensi, yakni keterlepasan arti dari baris-baris sebelumnya, padahal kata ‘juga’ biasanya menunjukkan keterkaitan. Unsur yang sama dari dua baris tersebut, adalah tanda (—) yang artinya kalimat langsung. Kata ‘ditikam’ berarti ‘ditusuk’, sedangkan ungkapan ‘belati duka’ dalam konteks ini berarti ‘kesedihan atau kesusahan hati’. Jadi, bait kedua sajak ini menerangkan keraguan seorang lelaki sebelum menjadi seorang ayah, kebahagiaan ibu, dan peringatan seorang ayah menjelang kehidupan berumah tangga.

Bait ketiga, baris pertama, “betapa pun tak kan kubiar”. Baris sajak ini memiliki arti ‘meski bagaimanapun caranya si aku tidak akan membiarkan’ sesuatu akan terjadi. Baris kedua, “pigura emas ini kosong tanpa gambar”. Baris sajak ini tampak jelas hubungannya dengan baris pertama. Dua baris sajak pada bait ketiga ini, membayangkan si aku yang akan melakukan berbagai cara agar pigura berbingkai emas itu tidak kosong. Si aku memiliki keinginan yang kuat untuk mengisi pigura emas yang kini berada di dekatnya.

Baris ketiga, “Sang Waktu, usirlah aku”. Tiba-tiba pada baris ketiga, si aku meminta kepada ‘Sang Waktu’ untuk mengusir dirinya. Mengapa si aku ingin diusir oleh Sang Waktu? Masalah yang muncul kemudian adalah persoalan

dimensi waktu. Kemana si aku minta diusir oleh Sang Waktu? Ke masa lalu atau ke masa depan?. Baris sajak ini berkoherensi dengan baris sebelumnya, yang menyatakan keinginan si aku diusir oleh waktu. Baris sajak berikutnya, “keabadian khayal dan harapan”, artinya si aku tidak ingin hidup dalam angan-angan dan harapan saja.

Baris kelima merupakan suatu permohonan, “perkenalkan aku/ dengan sambal dan sarapan!”. Kata ‘dengan’ menunjukkan adanya kesinambungan arti antarbaris. Jadi, dua baris sajak ini mengandung arti, si aku ingin merasakan nikmatnya makan sambal dan sarapan.

Bait keempat yang merupakan bait terakhir dari sajak ini tiba-tiba pula berseru kepada burung. Tanda seru di akhir baris ini, berfungsi menunjukkan harapan si aku, “oi, burung-burung, matahari, dan daun-daun siwalan”. Secara mimetis, si aku berseru dengan penuh harapan kepada alam (burung, matahari, dan daun siwalan). Apa yang diharapkan si aku sehingga ia berseru kepada seluruh alam? Tentu sebuah harapan yang besar dan sangat berarti dalam hidupnya.

Baris kedua, “bila ia ditandu dan aku di punggung kuda”. Ungkapan, ‘ia ditandu’ dapat berarti ‘ia diusung’. Tandu adalah kursi atau rumah-rumahan kecil terbuat dari kain, biasa digunakan untuk seseorang calon pengantin. Baris sajak ini menerangkan ‘pengandaian’. Akan tetapi, siapakah persona ia pada baris ini? Seseorang yang sudah dikenal si aku atukah ada hubungannya dengan seseorang yang diintai pada bait pertama? Seseorang yang membuat dadanya bergejolak dan bergairah itu?

Baris terakhir, “bersoraklah kalian untukku”. Secara mimetis, si aku mengharapkan kalian untuk bergembira, bersukaria demi kebahagiaannya. Kata ‘kalian’ pada baris sajak di atas, menunjukkan bentuk jamak, artinya lebih dari satu orang. Baris sajak ini tampak berkoherensi dengan baris sebelumnya sehingga kata ‘kalian’ menunjuk pada seluruh penghuni alam yang diwakili oleh burung-burung, matahari, dan pepohonan yang diwakili oleh daun siwalan.

Secara keseluruhan, berdasarkan uraian di atas, sajak ‘Tembang Kasmaran’ yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik itu dapat dibaca sebagai berikut. Sepasang mata mengamati sesuatu dari jarak jauh. Sesuatu itu ternyata membuat perasaan si aku seolah-olah dihantam badai. Akan tetapi, segumpal debu, setetes embun dan segala sesuatu yang bergejolak di dalam dadanya itu, dirasakan seharum dan seindah bunga melati.

Si aku lirik bertanya kepada ibunya, apakah yang dirasakan dalam dadanya itu, yang bernama cinta? Si ibu tidak menjawab. Akan tetapi, si ibu sayup-sayup mendengar suara tangis bayi cucunya. Tidak mendapat jawaban dari si ibu, si aku kembali bertanya, “bolehkah aku berlabuh, ayah?”. Si ayah menasihati dan mengingatkan bahwa hidup berumah tangga itu banyak peristiwa yang dialami, baik berupa kesedihan maupun kesulitan hidup.

Setelah bertanya kepada ibu dan ayahnya, si aku memutuskan tidak akan membiarkan bingkai pigura emas miliknya itu kosong tanpa ada fotonya. Oleh karena itu, si aku memohon kepada Sang (pengatur) Waktu agar mengusirnya

dari masa kini. Si aku mengharapkan tidak hidup dalam angan-angan saja, tetapi ingin diperkenalkan dengan sesuatu yang lain yaitu nikmatnya rasa sambal dan dapat selalu menikmati sarapan.

Selanjutnya, si aku berseru dengan penuh harapan kepada seluruh penghuni alam, yaitu burung-burung, matahari, dan daun siwalan. Apabila, gadis itu ditandu dan si aku duduk di punggung kuda, kalian harus ikut bergembira.

Pembacaan heuristik pada sajak 'Tembang Kasmaran' di atas, baru menghasilkan arti sajak berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna sajak. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna sajak 'Tembang Kasmaran' yang penuh harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

Pembacaan hermeneutik harus dilakukan setelah sebuah sajak dibaca berdasarkan pembacaan heuristik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah sajak dapat dipahami maknanya secara keseluruhan.

Judul sajak 'Tembang Kasmaran' ditinjau dari aspek makna memiliki makna ganda. Pertama, judul ini dapat bermakna 'nyanyian orang yang sedang jatuh cinta atau mabuk birahi karena cinta'; kedua, judul ini dapat bermakna 'nyanyian tentang orang yang sedang jatuh cinta'.

Baris pertama sajak ini, "Sepasang mata mengintai",

mengisyaratkan seseorang yang sedang mengamati sesuatu dari jarak yang jauh. Bentuk hiperbola, 'dalam dada timbul prahara', menandakan seolah-olah terjadi badai yang dahsyat di dalam dada seseorang, setelah melakukan pengintaian. Bentuk hiperbola digunakan untuk menyangatkan, intensitas, dan ekspresivitas sehingga sesuatu yang diintai itu membuat si aku sangat terpesona. Dapat pula dimaknai bahwa si aku melakukan pengintaian kepada seseorang yang mempesona itu dan tidak dikenalnya pula.

Baris ketiga dan keempat, "sekepul debu, embun dan/ segala yang menggelora". Dua baris sajak ini mengandung enjambement yang berfungsi menciptakan penegasan arti. Ungkapan, 'sekepul debu, embun', merupakan kiasan untuk mengganti benda-benda yang kecil, sedangkan, 'segala yang menggelora', mengimplikasikan semua hal yang membuat perasaan si aku bergelora, baik itu segumpal debu atau setetes embun, maupun sesuatu yang dirasakannya itu sedahsyat badai.

Baris terakhir, bait pertama, berupa metafora, "sedap melati". Ungkapan, 'sedap melati', digunakan untuk membandingkan segala sesuatu yang dialami dengan keharuman melati. Di samping itu, 'sedap melati', dipilih untuk memperoleh estetika bunyi sekaligus menampilkan imaji penciuman yang kuat sebagaimana keharuman bunga melati.

Bait pertama sajak 'Tembang Kasmaran' ini, mengandung kontradiksi. Hal ini tampak pada kata 'prahara' dengan kata 'melati'. Kata 'prahara' digunakan untuk menggambarkan suatu perasaan yang bergelora atau bergejolak, sedangkan

'melati' biasa digunakan sebagai simbol kelembutan dan kesucian. Akan tetapi, kontradiksi yang terdapat dalam bait ini digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Sesuatu, yang bergelora di dalam dada si aku itu, penuh kelembutan dan kesucian serta keharuman bunga melati. Kontradiksi itu tampak dalam sajak untuk menandakan bahwa perasaan cinta itu membuat seseorang merasakan sesuatu yang menggelorakan dadanya tetapi gelora itu sangat menyenangkan hatinya.

Ungkapan yang menandakan ketidakpercayaan si aku pada semua yang dialaminya, terdapat pada bait kedua baris pertama, "inikah cinta, ibuku?". Si aku ingin meyakinkan pada diri sendiri tentang sesuatu yang menggelora di dadanya itu. Apakah ini yang namanya cinta? Atau inikah gejala orang yang jatuh cinta karena dalam pandangan si aku, segala sesuatu yang dirasakan itu terasa indah. Ibu adalah orang pertama yang ditanya si aku tentang perasaan cinta. Hal itu menandakan hubungan yang baik antara di aku sebagai anak kepada ibunya.

Baris kedua diucapkan oleh si ibu, "—sayup terdengar olehku tangis cucunda". Ungkapan, 'sayup terdengar', mengisyaratkan suara yang tidak terdengar dengan jelas oleh si ibu. Suara yang tidak terdengar itu adalah 'tangis cucunda'. Baris sajak ini menandakan impian seorang ibu yang merindukan kehadiran cucu. Seorang ibu mulai merasakan perasaan anaknya yang sedang jatuh cinta. Dalam bayangan seorang ibu, apabila anaknya sudah mulai jatuh cinta berarti tidak lama lagi akan ada tangis bayi cucunya.

Baris selanjutnya, si aku bertanya lagi, "bolehkah aku

labuhi, ayah?”. Kali ini si aku tidak bertanya kepada ibunya lagi tetapi ia mengajukan suatu permintaan kepada ayahnya, apakah boleh ia menjadi seorang ayah? Baris ini juga mengimplikasikan bahwa si aku adalah seorang lelaki karena ia ingin menjadi seorang ayah. Dengan demikian, jelaslah, yang selalu diamati atau diintip dan membuat si aku terpesona itu adalah seorang gadis. Gadis itulah yang membuat dada si aku bergelora karena dimabuk cinta.

Baris terakhir merupakan gambaran yang metaforis, “juga kau akan ditikam belati duka”. Kata-kata ayah itu berupa nasihat untuk selalu berhati-hati agar tidak tertikam oleh belati. Baris sajak ini mengisyaratkan bahwa seseorang pasti mengalami berbagai masalah dalam kehidupan berumah tangga. Nasihat ayah, apabila si aku tidak berhasil mengatasi berbagai persoalan dalam hidupnya itu, maka si aku akan menderita.

Segala upaya yang akan dilakukan oleh si aku, tampak pada baris, “betapa pun tak kan kubiar”. Baris ini berkorelasi dengan baris-baris sebelumnya dan mengimplikasikan bahwa si aku bukan orang yang mudah putus asa. Apapun yang dikatakan oleh ayahnya, baik nasihat maupun peringatan merupakan cambuk bagi si aku untuk berusaha menghadapi hidup dan masa depannya.

Baris kedua, “pigura emas ini kosong tanpa gambar”. Ungkapan, ‘pigura emas’, tidak hanya memiliki arti sebagai bingkai lukisan atau foto, tetapi juga memiliki makna luas, yaitu bingkai kehidupan yang berharga. Baris sajak ini mengimplikasikan bahwa si aku dengan segala kemampuannya dapat mengisi kehidupan dengan sesuatu yang berharga. Si aku

tidak akan membiarkan kehidupannya kosong tanpa makna.

Baris ketiga, “Sang Waktu, usirlah aku”. Huruf kapital S dan W pada kata *Sang Waktu* merupakan wujud penyimpangan grafologis, yang berfungsi memperoleh efek ekspresi setepat-tepatnya. Dapat juga dimaknai, huruf kapital itu memberikan keluasan dimensi baru dalam penafsiran sehingga makna sajak menjadi lebih kaya. Sang Waktu, dalam sajak ini, adalah sang pengatur waktu. Baris sajak ini berkaitan erat dengan keinginan si aku mengisi kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, si aku berharap waktu cepat berlalu dan segera membawanya ke masa depan.

Baris keempat berkorelasi dengan baris ketiga, “dari keabadian khayal dan harapan”, mengimplikasikan bahwa si aku ingin segera melewati saat-saat sekarang ini. Saat ini, dalam kehidupan si aku, adalah saat yang berisi angan dan harapan saja. Dengan demikian, tampak semakin kuat, keinginan si aku mengisi kehidupan baru bersama gadis pujaannya. Si aku tidak ingin selamanya hidup dalam dunia angan-angan harapan saja, tetapi ia sadar bahwa segala sesuatu yang ingin diraihinya, bukan sesuatu yang mudah. Semua harapan dan cita-citanya itu harus ditempuh dengan perjuangan.

Enjambement, yang terdapat pada baris kelima, “perkenalkan aku/ dengan sambal dan sarapan”, berfungsi menegaskan makna. Ungkapan, ‘perkenalkan aku/ dengan sambal dan sarapan’, menegaskan makna sesuatu yang ingin dirasakan oleh si aku, yaitu menikmati sambal dan sarapan di rumah sendiri. Dengan demikian, baris sajak ini mengimplikasikan bahwa si aku sudah menginginkan hidup berumah tangga

dan menginginkan ada seseorang yang menyiapkan sarapan di pagi hari.

Bait keempat, baris pertama, “oi, burung-burung, matahari dan daun-daun siwalan!”. Si aku berseru kepada seluruh penghuni alam semesta yang diwakili oleh binatang (burung-burung), tumbuhan (daun siwalan), dan matahari sebagai sumber penerang bumi. Homologue atau kesejajaran bentuk dan kesejajaran makna terdapat pada baris kedua, “bila ia ditandu dan aku di punggung kuda”. Baris sajak ini memiliki implikasi makna yang luas, yakni keberadaan dan kesejajaran antara ‘ia’ dengan ‘aku’ dalam waktu yang bersamaan.

Seorang gadis, yang ditandu dan seorang lelaki di punggung kuda adalah gambaran upacara dalam sebuah perkawinan sekaligus menandai keberadaan status sosial di masyarakat. Makna lain, pesta perkawinan itu berlangsung meriah dan agung karena status sosial yang tinggi. Akan tetapi, semua ini hanyalah pengandaian, sesuatu yang belum terjadi dan masih ada dalam bayangan si aku saja.

Kiasan untuk menggambarkan kebahagiaan, yang diinginkan si aku, diungkapkan pada baris terakhir sajak ini, “bersoraklah kalian untukku!”. Secara mimetis, si aku membayangkan sebuah pesta perkawinan yang meriah. Dalam perkawinan yang agung itu, si aku mengikat janji dengan gadis pujaannya. Ia pun berharap pesta perkawinan itu dapat berlangsung meriah.

Baris terakhir sajak ‘Tembang Kasmaran’ ini berimplikasi makna pada kata ‘bila’, sebuah pengandaian. Seandainya, si aku dapat mempersunting gadis pujaan hatinya, maka seluruh

penghuni alam semesta, semuanya diharapkan ikut berbahagia. Dengan demikian, si aku dalam sajak ini hanya berandai-andai saja karena segala yang diinginkan masih ada dalam bayangan.

## 2. Makna Sajak “Tembang Kasmaran”

Secara ringkas, bait pertama sajak ‘Tembang Kasmaran’ menandai perasaan seorang pemuda yang sedang jatuh cinta. Si aku hanya dapat mengintip seorang gadis dari jauh. Hal ini juga menandakan bahwa si aku adalah seorang pemuda yang belum (tidak) memiliki keberanian. Mungkin juga, si aku berada di sebuah tempat (misalnya pesantren) yang tidak diperbolehkan mendekati seorang gadis secara langsung.

Bait kedua menandai ketidaktahuan si aku terhadap perasaan yang bergelora di dalam dadanya. Si aku digambarkan seorang pemuda lugu dan polos. Oleh karena itu, ia bertanya kepada ibu dan ayahnya. Bait ini pun menandai adanya hubungan yang harmonis antara si aku dengan orang tuanya.

Bait ketiga menandai keinginan dan semangat si aku yang menggebu dalam mempersiapkan masa depannya. Bait keempat menandai impian dan harapan orang yang sedang jatuh cinta memasuki perkawinan.

Berdasarkan pembacaan hermeuneutik, dengan sistem deskriptif sebagai hipogram potensialnya, dijumpai pasangan oposisional, yaitu ‘sekarang—masa depan’. ‘Sekarang’ dalam konteks ini berimplikasi pada waktu yang sedang berlangsung dan ditransformasikan dalam kata-kata: sepasang mata mengintai, dalam dada, timbul prahara, menggelora, sedap

melati, kosong, cinta, khayal dan harapan, usirlah aku, perkenalkan aku, dan tanpa gambar. 'Masa depan' ditransformasikan dalam kata-kata: tangis cucunda, ayah, belati duka, sambal dan sarapan, bila ia ditandu, aku di punggung kuda, dan bersoraklah kalian.

'Sekarang' dan 'masa depan' merupakan dua hal yang berkaitan dengan dimensi waktu. 'Sekarang' menunjuk pada keberadaan si aku pada waktu (masa, saat) ini, sedangkan 'masa depan' menunjuk pada keinginan si aku hidup bersama dengan gadis pujaannya di masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan hermeneutik, yang disertai ketidaklangsungan ekspresi, dapat dikemukakan bangunan kesatuan imajiner sajak 'Tembang Kasmaran' sebagai berikut. Sajak 'Tembang Kasmaran' merupakan gambaran aku lirik yang sedang kasmaran. Sajak 'Tembang Kasmaran' ini dapat dikatakan sebagai gambaran metaforis orang-orang yang sedang dimabuk cinta. Oleh karena itu, sajak 'Tembang Kasmaran' adalah impian dan harapan cinta seseorang pemuda agar dapat hidup bahagia dengan kekasihnya.

Makna sajak 'Tembang Kasmaran' intinya adalah cinta yang bergelora dan impian hidup bahagia bersama sang kekasih. Segala sesuatu yang dirasakan orang yang jatuh cinta adalah menggelora, tetapi penuh keindahan. Yang ada dalam impian orang yang kasmaran adalah menikah dan hidup bahagia.

Matriks dapat berupa satu kata atau satu kalimat yang tidak teraktualisasikan di dalam sajak. Akan tetapi, matriks

merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam setiap kata atau kalimat yang terdapat di dalamnya. Sebelum matriks diidentifikasi, terlebih dahulu diidentifikasi modelnya. Yang membuat model itu berbeda dengan kata-kata atau kalimat lain adalah sifat puitisnya.

Dalam sajak 'Tembang Kasmaran', terbangun adanya citra seorang manusia (pemuda) yang sedang jatuh cinta atau *kasmaran*. Sebagai mana halnya orang yang jatuh cinta, si aku selalu merasakan dadanya menggelora setiap melihat (mengintip) perempuan yang dicintainya. Ia berkhayal dapat segera mempersunting gadis pujaan hatinya itu.

**Model** dalam sajak 'Tembang Kasmaran' adalah *kasmaran* karena sifat puitisnya dan segala bentuk tindakan bersumber dari sikap si aku yang sedang kasmaran. Bentuk kata 'kasmaran' ekuivalen dengan baris-baris sajak yang terdapat dalam sajak 'Tembang Kasmaran' berikut ini.

sepasang mata mengintai  
segala yang menggelora  
sedap melati  
inikah cinta, ibuku?  
bolehkah aku labuhi, ayah?  
bila ia ditandu dan aku di punggung kuda

Baris-baris sajak di atas melukiskan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh si aku. Pertama, si aku sering mengintai gadis sampai merasa dadanya bergelora, seperti tampak pada baris sajak, "sepasang mata mengintai/segala yang menggelora". Akan tetapi, si aku menikmati perasaan yang bergelora itu, yang diibaratkan bunga "sedap melati". Kedua, si aku bertanya kepada ibu dan mohon doa restu kepada ayah.

Kepada ibu, si aku bertanya “apakah yang sedang dirasakan dalam dadanya itu merupakan wujud cinta?”, sedangkan kepada ayah, si aku memohon “bolehkan aku labuhi, ayah?”. Ketiga, impian si aku adalah menikah dengan gadis yang dicintainya, seperti tampak pada baris sajak, “bila ia dipandu dan aku dipunggung kuda”.

Model ‘kasmaran’ diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (1) dalam dada timbul prahara, (2) cinta, (3) khayal dan harapan, dan (4) bila ia ditandu dan aku di punggung kuda.

Varian pertama ‘dalam dada timbul prahara’ merupakan gambaran peristiwa (prahara) yang terjadi dalam perasaan seseorang yang sedang kasmaran. Prahara di dalam dada itu, dirasakan oleh si aku setiap kali mengintai gadis yang dicintainya. Akan tetapi, perasaan yang bergejolak itu, justru dirasakan sangat indah, ‘seindah dan seharum bunga melati’. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

sekepul debu, embun dan  
segala yang menggelora  
sedap melati

Varian pertama ini sebagai gambaran perasaan seseorang yang sedang dilanda asmara. Varian kedua ‘cinta’ merupakan hal yang abstrak. Perasaan si aku yang sulit diungkapkan, tetapi dapat dirasakan. Menghadapi berbagai perasaan itu, si aku melontarkan pertanyaan kepada ibu; orang yang dianggap berpengalaman, “inikah cinta, ibuku?”. Setelah mengajukan pertanyaan kepada ibu, si aku mohon doa restu kepada ayahnya. Varian ini divisualisasikan dalam dua baris sajak

berikut.

inikah cinta, ibuku?  
bolehkah aku labuhi, ayah?

Varian kedua ini merupakan gambaran seseorang yang merasakan keanehan terjadi dalam perasaannya. Akan tetapi, si aku digambarkan seorang anak lelaki yang menghormati orang tua dan masih menjunjung tinggi adat-istiadat. Varian ketiga 'khayal dan harapan', merupakan gambaran seseorang yang sedang kasmaran. Si aku berkhayal hidup bahagia bersama gadis yang dicintainya. Yang menjadi khayalan dan harapan si aku adalah segala kemudahan dan kebahagiaan hidup semata. Oleh karena itu, tidak mengherankan, seseorang yang sedang kasmaran akan terlihat sering melamun karena mengkhayalkan hidup bahagia.

Dalam sajak 'Tembang Kasmaran', si aku digambarkan sebagai seorang pemuda yang tidak ingin berkhayal dan berharap saja. Akan tetapi, si aku bertekad mengisi hidupnya dan mempersiapkan masa depannya agar dapat hidup lebih baik dan berguna. Oleh karena itu, si aku tidak lupa berdoa dan memohon kepada Allah (Sang Pengatur Waktu). Ia berjanji dan bertekad untuk mengisi hari-harinya dengan sesuatu yang berarti. Si aku akan berusaha menyiapkan diri memasuki perkawinan dan hidup berumah tangga. Hal ini diungkapkan dengan baris sajak, 'perkenalkan aku/dengan sambal dan sarapan'. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris berikut.

betapa pun tak kan kubiar  
pigura emas ini kosong tanpa gambar  
Sang Waktu, usirlah aku

dari keabadian khayal dan harapan  
perkenalkan aku  
dengan sambal dan sarapan

Varian ketiga ini merupakan gambaran semangat hidup seseorang yang sedang kasmaran untuk mewujudkan impiannya. Secara implisit, si aku dilukiskan sebagai pemuda yang sederhana, dewasa dalam berpikir, dan memiliki semangat hidup yang tinggi.

Varian keempat, 'bila ia ditandu dan aku di punggung kuda', merupakan impian yang belum terwujud dari seseorang yang sedang kasmaran. Apabila impian itu terwujud, si aku masih mengharapkan keikutsertaan seisi alam (burung, matahari, dan daun siwalan) dalam menyambut perkawinannya. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

oi, burung-burung, matahari dan daun-daun siwalan!  
bila ia ditandu dan aku di punggung kuda  
bersoraklah kalian untukku

Varian ini merupakan impian dan puncak kebahagiaan bagi orang-orang yang sedang kasmaran: menikah dengan gadis yang dicintainya. Pernikahan itu juga diharapkan dapat dihadiri saudara dan teman-temannya.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, baru kemudian ditentukan matriksnya. Riffaterre menyebut 'pusat makna' sebagai matriks dan matriks itu tidak terdapat di dalam teks. Adapun **matriks** sajak 'Tembang Kasmaran' adalah 'impian dan harapan seorang pemuda yang sedang jatuh cinta. Impian dan harapannya adalah menikah dan hidup bahagia

bersama gadis yang dicintainya’.

Berdasarkan proses pembacaan, yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya, akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seorang pemuda jatuh cinta kepada seorang gadis dan berkhayal dapat menikahnya. Ia bertanya dan meminta doa restu kepada kedua orang tuanya. Ia bertekad untuk mewujudkan impiannya (hidup bersama sang kekasih) dengan bekerja keras. Ia juga bertekad mengisi (menjalani) hidup dengan sebaik-baiknya. Ia tidak ingin hidup dalam khayalan saja. Ia juga berharap teman-temannya datang dan ikut bergembira pada hari pernikahannya.

### **C. Rangkuman**

Pembacaan heuristik ini diambil dari arti kamus karena prinsipnya pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan sistem kebahasaan. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah sajak dapat dipahami maknanya secara keseluruhan.

Matriks dapat berupa satu kata atau satu kalimat yang tidak teraktualisasikan di dalam sajak. Akan tetapi, matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam setiap kata atau kalimat yang terdapat di dalamnya. Sebelum matriks diidentifikasi, terlebih dahulu diidentifikasi modelnya. Yang

membuat model itu berbeda dengan kata-kata atau kalimat lain adalah sifat puitisnya.

Pembacaan heuristik terhadap sajak 'Tembang Kasmaran' masih belum berhasil menemukan makna sajak. Oleh karena itu, sajak baru diperoleh maknanya setelah dibaca dengan pembacaan hermeneutik dan dicari matriks model serta variannya.

#### **D. Latihan dan Tugas**

1. Carilah sebuah puisi karya seorang penyair Indonesia!
2. Carilah makna puisi tersebut dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagaimana contoh analisis pada sajak 'Tembang Kasmaran' karya Zawawi Imron di atas!

## **Bab IV**

# PENCARIAN BANGUNAN IMAJINER SAJAK 'TEMBANG ALAM' MELALUI PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK

### **A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah memahami uraian pada bab ini, diharapkan mahasiswa memahami dan mampu menjelaskan dengan bahasa sendiri serta mampu menemukan bangunan kesatuan imajiner pada sebuah sajak setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

### **B. Materi Pembelajaran**

Berikut ini, contoh sajak 'Tembang Alam' karya D. Zawawi Imron yang dianalisis maknanya secara semiotik. Pencarian bangunan imajiner dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Untuk mendapatkan makna secara keseluruhan,

analisis dilanjutkan dengan pembahasan matriks, model, dan varian.

## 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

### TEMBANG ALAM

aku ingin menyanyi agar awan itu pun  
hinggap di pohon-pohon,  
sementara burung-burung kutilang  
menabur mimpiku ke ladang-ladang.

matahari tak perlu dikhawatirkan,  
seperti apa yang dijanjikan bulan,  
sehabis geram membakar rumputan,  
ia pun pasti tenggelam.

awan hanya lewat, tapi tak hinggap,  
salamnya saja yang hangat lengkuas,  
burung-burung kembali beterbangan,  
sambil menirukan hatiku yang berkicau.

1976

Sajak kedua yang dianalisis berjudul 'Tembang Alam'. Sajak itu artinya 'nyanyian alam' atau 'nyanyian tentang segala sesuatu yang ada di alam (langit dan di bumi)'.

Baris pertama dan kedua, "aku ingin menyanyi agar awan itu pun/ hinggap di pohon-pohon", mengandung arti si aku ingin bernyanyi agar awan hinggap di pohon-pohon". Kata 'hinggap' tidak biasa digunakan untuk awan, tetapi biasa digunakan untuk burung. Oleh karena itu, dilihat dari konvensi bahasa, baris kedua sajak ini menimbulkan keterpecahan arti.

Baris ketiga, "sementara burung-burung kutilang/ menabur mimpiku ke ladang-ladang". Baris sajak ini berkoherensi dengan baris sebelum dan sesudahnya sehingga memiliki

keterkaitan arti yang jelas. Baris ketiga dan baris keempat sajak ini merupakan keterangan dari baris pertama dan kedua. Ungkapan, 'menabur mimpiku', digunakan untuk menggambarkan 'harapan dan angan-angan atau cita-cita si aku'. Ungkapan, 'ladang-ladang', menunjukkan bentuk jamak, yang artinya lebih dari satu ladang. Dengan demikian, dua baris sajak ini mengandung arti si aku ingin bernyanyi agar awan-awan berhenti di pohon dan burung-burung kutilang menaburkan mimpi si aku ke ladang-ladang.

Bait kedua, baris pertama, "matahari tak perlu dikhawatirkan". Arti yang terkandung pada baris sajak ini, matahari tidak perlu dikhawatirkan. Belum ada penjelasan, mengapa matahari tidak perlu dicemaskan. Baris sajak ini menimbulkan pertanyaan, apa yang telah dilakukan matahari? Apa hubungan 'si aku' dengan matahari?.

Berikutnya, baris kedua masih penuh teka-teki, "seperti apa yang dijanjikan bulan". Baris sajak ini berkoherensi dengan baris sebelumnya tentang keberadaan matahari yang tidak perlu dicemaskan. Akan tetapi, baris ini menambah rasa ingin tahu; apa sesungguhnya yang telah dijanjikan oleh bulan. Mengapa matahari dan bulan yang digunakan penyair sebagai symbol untuk menyampaikan pesan-pesannya.

Baris ketiga dan keempat, "sehabis geram membakar rumputan/ ia pun pasti tenggelam". Baris sajak ini menerangkan apa yang telah dilakukan oleh matahari. Ungkapan, 'pasti tenggelam', digunakan untuk meyakinkan siapa pun bahwa janji bulan tidak bohong. Baris ketiga dan keempat dapat diartikan bahwa matahari, pada waktu senja, pasti tenggelam,

apapun yang telah dilakukannya pada waktu siang seperti ‘membakar rumputan’.

Bait ketiga lebih jelas terlihat hubungannya dengan bait pertama daripada dengan bait kedua. Bait ketiga merupakan jawaban dari bait pertama karena apa yang diinginkan si aku tidak terjadi. Baris pertama, “Awan hanya lewat, tapi tak hinggap”. Artinya, awan hanya melintasi pohon-pohon saja, tetapi tidak hinggap. Semua itu dirasakan tidak sesuai dengan harapan si aku.

Baris kedua, “salamnya saja yang hangat lengkuas”. Kekecewaan si aku sedikit terobati dengan ‘salamnya’. Bentuk enklitik -nya pada kata ‘salamnya’ menunjuk pada awan-awan yang terdapat pada baris di atasnya. Kata ‘saja’ pada baris, “salamnya saja”, menunjukkan arti ‘tiada yang lain’. Ungkapan, ‘hangat lengkuas’, digunakan untuk menerangkan kehangatan atau keakraban yang diberikan oleh awan. Jadi, “salamnya saja yang hangat lengkuas” dapat diartikan hanya salam hangat saja yang dirasakan si aku dari awan, tiada yang lain.

Baris ketiga, “burung-burung kembali beterbangan”. Baris sajak ini, mengandung arti burung-burung yang beterbangan (kembali) seperti keadaan semula. Baris terakhir, “sambil menirukan hatiku yang berkicau”, menandai peristiwa yang bersamaan. Ungkapan, ‘hatiku yang berkicau’, digunakan untuk menggambarkan hati si aku yang sedang bergembira.

Secara keseluruhan, berdasarkan uraian di atas, sajak ‘Tembang Alam’ dapat dibaca sebagai berikut. Si aku ingin

bernyanyi agar awan berhenti di pohon-pohon. Tidak hanya lewat saja. Sementara itu, burung-burung kutilang menaburkan harapan si aku ke ladang-ladang.

Matahari tidak perlu dicemaskan keberadaannya. Menurut janji bulan, matahari pasti tenggelam apapun yang telah dilakukannya pada waktu siang, seperti misalnya membakar rumputan. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan matahari tidak perlu dikhawatirkan.

Awan, yang diharapkan oleh si aku berhenti pada pohon-pohon, ternyata hanya lewat saja. Awan itu tidak berhenti, tetapi menyampaikan salamnya yang hangat saja, tiada yang lain. Setelah itu, burung-burung kembali beterbangan, seperti keadaan semula sambil menirukan hati si aku yang penuh dengan kegembiraan.

Sajak 'Tembang Alam' yang dibaca secara heuristik ini belum memperlihatkan adanya koherensi makna dalam tiap baris dan baitnya. Pembacaan heuristik itu hanya menghasilkan arti bahasa, belum sampai pada makna sajak. Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna penuh, sajak harus dibaca secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra.

Judul sajak 'Tembang Alam' ini memiliki makna ganda. *Pertama*, judul ini dapat berarti 'nyanyian tentang alam'. *Kedua*, judul ini dapat berarti 'nyanyian alam tentang sesuatu'.

Pada baris pertama sajak ini terdapat enjambement, yang berfungsi menegaskan arti dan menonjolkan pikiran secara ekspresif. Awan yang hinggap di pohon itu merupakan kiasan untuk menggambarkan air hujan yang membasahi pohon-pohon.

Baris berikut ini menggunakan bentuk metafora, “sementara burung-burung kutilang/ menabur mimpiku ke ladang”. Ungkapan, ‘menabur mimpi’, digunakan untuk mengganti harapan-harapan hidup si aku. Pada baris sajak ini terdapat enjambemen, yang berfungsi sebagai sarana mencapai pola persajakan agar dapat menghasilkan estetika bunyi. Dua baris sajak ini mengandung makna, setelah turun hujan, ladang menjadi subur sehingga benih-benih yang ditanam dapat tumbuh subur.

Bait kedua, baris pertama sajak ini, menegaskan keberadaan matahari yang tidak perlu dicemaskan, “matahari tak perlu dikhawatirkan”. Pernyataan ini diperkuat pernyataan pada baris berikutnya, “seperti yang dijanjikan bulan”. Tampak koherensi baris pertama dan baris kedua sajak ini ditandai dengan adanya enjambement atau perloncatan baris. Fungsi enjambement pada baris sajak di atas, tidak hanya sebagai sarana mencapai pola persajakan, tetapi juga untuk menimbulkan efek tafsir ganda. Hal ini diperkuat dengan baris ketiga, “sehabis geram membakar rumputan”, menerangkan janji bulan tentang matahari, “ia pun pasti tenggelam”. Bait kedua sajak ini, sesungguhnya, menjelaskan fenomena alam. Matahari yang bersinar pada siang hari, setelah membakar rumput-rumputan itu, pasti tenggelam. Matahari akan selalu terbit di timur dan tenggelam di barat. Bumi terus berputar sehingga ada siang dan ada malam.

Bait ketiga, “awan hanya lewat, tapi tak hinggap/ salamnya saja yang hangat lengkuas”, mengandung enjambement yang berfungsi menegaskan makna. Bait ketiga sajak ini,

berkait erat dengan bait pertama daripada dengan bait kedua. Pada bait pertama, si aku ingin bernyanyi agar awan berhenti pada pohon-pohon. Bait ketiga, menjelaskan awan yang diharapkan berhenti itu, ternyata hanya lewat saja. Makna yang terkandung pada bait ketiga ini adalah hujan yang diharapkan menyirami pepohonan dan ladang-ladang itu ternyata tidak turun.

Baris ketiga dan keempat, “burung-burung kembali berterbangan/ sambil menirukan hatiku yang berkicau”. Dua baris sajak ini menandai situasi alam yang kembali pada keadaan semula dan menggambarkan kegembiraan hati si aku. Kegembiraan si aku itu tidak lepas dari perhatiannya menyaksikan alam di sekitarnya. Jadi, meskipun hujan tidak turun, si aku tetap dapat menikmati segala sesuatu yang terjadi di alam sekitar. Bait terakhir ini mengimplikasikan kesadaran si aku tentang alam. Si aku percaya bahwa segala sesuatu sudah ada yang mengaturnya. Oleh karena itu, si aku merasa tetap gembira.

Secara keseluruhan, pembacaan hermeneutik sajak ‘Tembang Alam’ adalah sebagai berikut. Si aku merasa senang dan gembira menyaksikan keindahan alam. Ia berharap hujan turun agar dapat membasahi pepohonan dan ladang-ladang di sekitarnya. Ladang-ladang yang subur itu akan lebih mudah untuk ditanami. Apabila musim hujan datang itu adalah anugerah bagi petani karena telah datang masanya musim tanam. Oleh karena itu, si aku berharap dapat bercocok tanam di ladang agar dapat memberi harapan hidup yang lebih baik di masa datang.

Fenomena alam, seperti matahari yang selalu bersinar terik di siang hari, tidak perlu dicemaskan. Si aku percaya pada kebesaran Allah, yang telah menerbitkan matahari di pagi hari dan menenggelamkannya pada sore hari. Oleh karena itu, matahari, yang membakar rumput-rumputan pada siang hari, pasti akan tenggelam pada sore hari. Jadi, segala sesuatu yang terjadi di alam sekitar tidak perlu dicemaskan oleh manusia karena semua sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa.

Bait ketiga menggambarkan harapan si aku agar hujan turun. Hujan merupakan anugerah, apalagi pada musim kemarau. Akan tetapi, harapan si aku tidak terwujud. Hujan tidak turun sebagaimana yang diharapkan. Namun, si aku tetap merasa bahagia. Si aku percaya bahwa hujan akan turun pada saat yang tepat.

Bait pertama menandai harapan petani. Air hujan dapat menyirami pohon-pohon dan menyuburkan tanaman di ladang-ladang. Oleh karena itu, bait ini merupakan harapan sederhana seorang petani agar dapat mengolah sawah ladangnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Bait kedua menandai peristiwa alam, yaitu muncul dan tenggelamnya matahari. Bulan yakin matahari akan tenggelam pada sore hari. Jadi, apapun yang dilakukan matahari (membakar rumputan karena panas teriknya) tidak perlu dikhawatirkan. Bait ini menandai adanya kepercayaan manusia kepada Tuhan yang telah mengatur bumi dan seluruh isinya.

Bait ketiga menandai harapan yang tidak kesampaian. Akan tetapi, sikap si aku, yang tidak kecewa walaupun harap-

annya tidak terwujud, menandai manusia yang selalu bersyukur dan pasrah menerima apa pun. Kesadaran manusia untuk selalu bersyukur kepada Tuhan tampak pada bait ini. Si aku sadar bahwa tidak semua keinginan manusia dapat terwujud dan dikabulkan Sang Pencipta.

Sajak 'Tembang Alam' merupakan lukisan fenomena alam. Dari keseluruhan, tampak kesadaran yang tinggi dimiliki oleh si aku. Si aku sadar bahwa segala yang ada di bumi sudah ada yang mengatur. Si aku hanya manusia yang bisa berharap, tetapi segalanya kembali kepada Allah penciptanya.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik, dengan sistem deskriptif sebagai hipogram potensialnya, dijumpai pasangan oposisionalnya, yaitu 'harapan-kenyataan'. 'Harapan' dalam konteks ini berimplikasi pada seorang makhluk ciptaan Allah yang memiliki keinginan dan ditransformasikan ke dalam kata-kata: ingin menyanyi, agar awan hinggap di pohon, burung-burung kutilang, dan menabur mimpi ke ladang-ladang. 'Kenyataan' dalam konteks ini berimplikasi pada kondisi alam yang ditransformasikan dalam kata-kata: matahari, geram membakar rumputan, awan hanya lewat, tak hinggap, dan burung-burung kembali berkicau.

## **2. Bangunan Imajiner pada Sajak "Tembang Alam"**

Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan hermeneutik yang disertai ketidaklangsungan ekspresi, dapat ditemukan bangunan kesatuan imajiner sajak 'Tembang Alam' sebagai berikut. Sajak tersebut merupakan lukisan peristiwa alam yang menakjubkan dan melukiskan keharmonisan manusia dengan

alam. Dengan demikian, makna sajak 'Tembang Alam' intinya adalah keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Keharmonisan manusia-alam itu dapat terwujud apabila manusia menjaga kelestarian alam. Alam yang indah dan kesadaran manusia melestarikannya dapat mewujudkan keharmonisan kehidupan. Keharmonisan itu akan menciptakan kebahagiaan. Manusia harus percaya kepada Allah, yang telah menciptakan bumi dan langit serta segala isinya.

Dalam sajak 'Tembang Alam', terbangun secara imajiner adanya citra manusia dengan alam. Manusia melihat berbagai peristiwa alam itu sebagai bukti kebesaran Allah. Setiap menginginkan hidupnya bahagia. Ia memiliki harapan-harapan sebagaimana manusia pada umumnya tetapi ia menyadari keterbatasannya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu.

Baris sajak yang memiliki nilai puitis bersifat hipogramatik dan monumental adalah "hatiku yang berkicau" yang sekaligus menjadi **Model**. Model 'hatiku yang berkicau' ini dipilih karena segala bentuk tindakan yang ada dalam sajak bersumber dari kegembiraan si aku yang diibaratkan 'burung sedang berkicau'.

Bentuk model 'hatiku yang berkicau' ekuivalen dengan baris-baris sajak yang terdapat dalam sajak 'Tembang Alam' berikut ini.

aku ingin menyanyi  
burung-burung kutilang  
menabur mimpiku ke ladang-ladang  
salamnya saja yang hangat lengkuas

burung-burung kembali beterbangan  
menirukan hatiku yang berkicau

Baris-baris sajak di atas melukiskan kegembiraan si aku menghadapi keindahan dan keharmonisan alam. Untuk mewujudkan kegembiraannya, si aku 'ingin bernyanyi'. Burung-burung kutilang dalam sajak ini berfungsi sebagai simbol tentang harapan hidupnya di masa yang akan datang.

Model 'hatiku yang berkicau' diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh sajak 'Tembang Alam', yaitu (1) ingin bernyanyi, (2) tak perlu dikhawatirkan, dan (3) menirukan hatiku.

Varian pertama, 'ingin menyanyi', merupakan luapan perasaan si aku yang sedang bergembira. Kegembiraan si aku itu tampak pada keinginannya bernyanyi. Ia bernyanyi dengan harapan hujan turun sehingga tanaman di ladang-ladangnya dapat tumbuh dengan subur. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

Aku ingin menyanyi agar awan itu pun  
hinggap di pohon-pohon  
burung-burung kutilang  
menabur mimpi ke ladang-ladang

Varian pertama ini merupakan gambaran kegembiraan seseorang dan harapan hidup yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Varian kedua, 'tak perlu dikhawatirkan', merupakan peringatan. Segala sesuatu, yang terjadi di alam ini, bukan suatu hal yang harus dicemaskan. Hal itu diungkapkan si aku dengan

penuh keyakinan. Segala sesuatunya sebagai bukti kebesaran Allah. Allahlah yang telah mengatur segalanya, seperti matahari membakar rumput-rumputan pada siang hari dan tenggelam pada sore hari. Varian kedua ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

matahari tak perlu dikhawatirkan  
seperti apa yang dijanjikan bulan  
sehabis geram membakar rumputan  
ia pun pasti tenggelam.

Varian kedua ini merupakan gambaran peristiwa alam. Matahari terbit pada pagi hari dan terbenam pada sore hari, sedangkan bulan muncul pada malam hari setelah matahari terbenam.

Varian ketiga, 'menirukan hatiku', merupakan suara-suara hati si aku yang diungkapkan dengan penuh kegembiraan. Peristiwa apa pun telah disadari oleh si aku sebagai bukti kekuasaan Allah. Oleh karena itu, si aku tetap merasa bahagia walaupun ada sebagian harapannya yang tidak tercapai. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

awan hanya lewat  
salamnya saja yang hangat lengkuas  
burung-burung kembali beterbangan  
sambil menirukan hatiku yang berkicau.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, diketahui pula **matriks** sajak 'Tembang Alam', yaitu 'keharmonisan hubungan manusia dengan alam sekitar'. Keharmonisan inilah yang akan membawa kebahagiaan hidup bagi manusia di

dunia. Keharmonisan -hubungan manusia dengan alam itu tampak pada baris-baris sajak berikut.

aku ingin menyanyi agar awan itu pun  
hinggap di pohon-pohon  
matahari tak perlu dikhawatirkan  
burung-burung kembali beterbang  
sambil menirukan hatiku yang berkicau.

Keharmonisan akan terwujud apabila manusia menyadari dan percaya kepada Allah. Allah telah mengatur bumi beserta isinya. Demikian juga, kehidupan dan kematian, harapan dan kenyataan, akan selalu datang bergantian dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan proses pembacaan, yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya, **masalah pokoknya** dapat dikemukakan sebagai berikut. Si aku merasa sangat bahagia. Sebagai manusia, ia percaya pada kebesaran Allah. Si aku telah menyaksikan keajaiban alam, seperti perputaran matahari dan bulan, siang dan malam.

Si aku ingin menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan itu mengarah pada ajakan agar kita (manusia) percaya kepada Allah yang telah mencipta alam semesta. Manusia hendaknya melihat, mengamati, dan menjaga lingkungan sekitar agar proses kehidupan berjalan seimbang. Sebagai manusia, si aku mensyukuri apapun yang telah diciptakan Allah. Si aku menyadari bahwa segala sesuatu yang ada dan berbagai peristiwa yang terjadi di alam ini adalah atas kehendak Allah. Manusia hendaknya tidak merusak segala sesuatu yang ada di bumi, tetapi harus memeliharanya. Bagi si

aku, keharmonisan manusia dengan alam dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan bahagia. Kadang-kadang, harapan manusia itu tidak dapat terwujud tetapi hendaknya diterima apa adanya dengan hati yang gembira, seperti baris sajak berikut, “burung-burung yang beterbangan sambil menirukan hatiku yang berkicau”.

### **C. Rangkuman**

Berdasarkan pembacaan hermeneutik yang disertai ketidaklangsungan ekspresi, dapat ditemukan bangunan kesatuan imajiner sajak ‘Tembang Alam’ sebagai berikut. Sajak tersebut merupakan lukisan peristiwa alam yang menakjubkan dan melukiskan keharmonisan manusia dengan alam. Pembacaan heuristik saja terhadap sajak ‘Tembang Alam’ masih belum ditemukan makna sajak. Makna sebuah sajak baru diperoleh setelah dibaca dengan pembacaan hermeneutik dan dicari matriks model serta variannya. Makna sajak ‘Tembang Alam’ intinya adalah keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Keharmonisan manusia-alam itu dapat terwujud apabila manusia menjaga kelestarian alam. Matriks sajak ‘Tembang Alam’ adalah keharmonisan hubungan manusia dengan alam yang akan mewujudkan kebahagiaan. Matriks ini diaktualisasikan ke dalam model ‘hatiku yang berkicau’ dan diekspansi ke dalam varian-varian: (1) ingin bernyanyi, (2) tak perlu dikhawatirkan, dan (3) menirukan hatiku.

#### **D. Latihan dan Tugas**

1. Carilah sebuah puisi karya seorang penyair Indonesia!
2. Analisislah puisi tersebut dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik!
3. Jelaskanlah bagaimana caranya menemukan bangunan kesatuan imajiner dalam pembacaan hermeneutik!



## **Bab V**

# PENENTUAN *MODEL* PADA SAJAK 'TEMBANG' SETELAH PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK

### **A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah memahami uraian pada bab ini, diharapkan mahasiswa memahami dan mampu menentukan sebuah model dalam sajak dan ekspansinya ke dalam varian-varian setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

### **B. Materi Pembelajaran**

Berikut ini, contoh sajak 'Tembang' karya D. Zawawi Imron yang dianalisis maknanya secara semiotik. Analisis dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Selanjutnya dilakukan pembahasan matriks, model, dan varian.

## 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

### TEMBANG

gambangmu tergantung di atas pohon  
yang tinggi rindang  
pada bunga-bunga merah  
burung-burung kecil berebutan ulat  
embun membasahi bulu-bulunya

dari gembur tanah tegalan  
wangimu bangkit  
menatap gurun yang belum selesai  
hormatku padamu  
kutabuh gambang melagukan pangkur  
perangku melawan sepi  
membajak hati sendiri

1977

Sajak ketiga yang akan dibahas adalah sajak berjudul 'Tembang'. Kata 'tembang' berarti 'nyanyian' sehingga judul sajak ini hanya berarti 'nyanyian'. Judul sajak ini belum dapat menjelaskan nyanyian apa atau nyanyian tentang apa.

Baris pertama, "gambangmu tergantung di atas pohon". Kata 'gambang' berarti alat musik pukul tradisional (bagian dari perangkat gamelan) yang dibuat dari bilah-bilah kayu (16-25 bilah). Panjangnya tidak sama dan dimainkan dengan alat pukul. Baris kedua, 'yang tinggi rindang'. Secara mimetis, dua baris sajak ini memiliki korelasi yaitu menggambarkan sebuah pohon yang paling tinggi dan rindang itu digunakan untuk menggantungkan gambang milik (mu) seseorang.

Baris ketiga, "pada bunga-bunga merah". Kata 'pada' dipakai untuk menunjukkan posisi di atas. Jadi 'gambangmu'

itu, tidak hanya tergantung di atas pohon yang tinggi dan rindang, tetapi juga berada di atas bunga-bunga yang berwarna merah. Baris keempat, “burung-burung kecil berebutan ulat”. Baris ini memiliki koherensi dengan baris ketiga. Hal ini dapat diamati dari kemungkinan burung-burung kecil yang berebutan ulat itu berada di atas bunga-bunga. Bukankah, keberadaan ulat dan burung memang tidak dapat dilepaskan dari bunga dan pohon? Begitu juga ulat, tidak dapat dilepaskan dari burung-burung kecil. Secara mimetis, baris sajak itu membayangkan burung-burung yang kecil di atas pohon berbunga merah itu, tengah berebutan ulat. Baris kelima, “embun membasahi bulu-bulunya”. Baris kelima ini menggambarkan burung-burung kecil itu bulu-bulunya basah oleh embun. Artinya peristiwa itu terjadi di pagi hari sebelum matahari bersinar.

Bait kedua, baris pertama, “dari gembur tanah tegalan”. Baris sajak ini tidak menunjukkan adanya hubungan dengan bait pertama. Kata ‘dari’ menyatakan asal kedatangan, sedangkan kata ‘gembur’ berarti tanah yang subur. Ungkapan, ‘tanah tegalan’, digunakan untuk menerangkan tanah yang luas dan rata. Jadi, baris sajak ini mengandung arti, asal mula tanah yang luas dan subur.

Baris kedua, “wangimu bangkit”. Baris sajak ini menunjukkan koherensi dengan baris pertama. Dari tanah tegalan yang luas dan subur itu, “wangimu bangkit”. Ungkapan, ‘wangimu bangkit’, digunakan untuk menerangkan kehadiran atau asal kedatangan. Akan tetapi, kata -mu pada ‘wangimu’ menimbulkan pertanyaan, apakah -mu pada ‘wangimu’ itu

sama dengan -mu pada 'gambangmu' di bait pertama? Atau hanya berkorelasi dengan 'mu' pada arti wangi tanah tegalan?

Baris ketiga, "menatap gurun yang belum selesai". Baris sajak ini, mengandung arti seseorang sedang memandang gurun. Pada baris keempat, tiba-tiba si aku mengungkapkan rasa hormat, "hormatku padamu". Baris sajak ini mengandung teka-teki, mengapa si aku harus hormat 'kepadamu?'. Apakah yang telah diperbuat 'kamu' sehingga si aku harus hormat?. Secara implisit, baris sajak ini menggambarkan keberadaan atau kehormatan 'kamu' lebih tinggi daripada 'si aku'.

Baris kelima, "kutabuh gambang melagukan pangkur". Yang ditabuh si aku adalah gambang. Gambang siapakah yang ditabuh, gambang milik si aku lirik, atautkah gambang milikmu? Belum dijelaskan. Kata 'melagukan' berarti 'menyanyikan', sedangkan 'pangkur' adalah 'bentuk komposisi tembang mocopat yang mempunyai bait lagu, terdiri atas tujuh baris. Biasanya dipakai untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat keras, seperti kemarahan, perkelahian, atau perang'. Secara mimetis, baris sajak ini membayangkan si aku yang sedang menabuh gambang sebagai pelampiasan perasaan hatinya.

Baris kelima dan keenam, "perangku melawan sepi/ membajak hati sendiri". Baris sajak ini berkoherensi dengan baris keempat. Kata 'perangku' berarti 'si aku berperang', sedangkan ungkapan, 'melawan sepi', digunakan untuk menerangkan bahwa si aku itu berperang melawan kesepian hatinya.

Secara keseluruhan, berdasarkan uraian di atas, pem-

bacaan heuristik sajak 'Tembang' ini adalah sebagai berikut. Sebuah gambang milikmu tergantung di atas pohon yang tinggi dan rindang. Gambang itu tidak hanya tergantung pada pohon, tetapi juga pada bunga-bunga yang berwarna merah. Sementara burung-burung kecil saling berebut ulat. Embun membasahi bulu burung-burung kecil itu.

Dari tanah tegalan yang luas dan subur itu, tercium bau (wangi). Semua itu membuat si aku seolah memandangi gurun yang belum selesai. Si aku mengaku memiliki rasa hormat padamu. Sebagai penghormatan, si aku menabuh gambang dan menyanyikan lagu pangkur. Akan tetapi, sesungguhnya, si aku itu sedang berperang melawan rasa sepi di hatinya.

Pembacaan heuristik di atas, masih tampak adanya kesan heterogenitas karena pembacaan itu baru sampai pada sistem kebahasaan atau arti bahasanya saja. Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna yang utuh, sajak 'Tembang' harus dibaca secara hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra atau makna.

Melihat judulnya, sajak ini berarti 'nyanyian'. Sajak ini menimbulkan kesan sederhana karena singkat terdiri atas satu kata saja. Akan tetapi, judul yang singkat dan sederhana itu justru menimbulkan banyak tafsir. Dalam sajak ini, nyanyian apa, nyanyian tentang apa, atau nyanyian siapakah yang dimaksud dalam sajak ini.

Baris pertama dan baris kedua, "gambangmu tergantung di atas pohon/ yang tinggi rindang". Baris sajak ini mengandung enjambemen, yaitu perloncatan baris yang berfungsi menciptakan penegasan arti dan menimbulkan efek tafsir ganda.

Dua baris sajak ini mengimplikasikan adanya hubungan antara si aku dengan seseorang, pemilik gambang. Enklitik -mu pada 'gambangmu' menyatakan milik, menandai kehormatan seseorang. Kehormatan yang tergantung di atas pohon itu memiliki makna 'yang tinggi'. Ungkapan, 'yang tinggi rindang', digunakan untuk menjelaskan keberadaan pohon. Keberadaan pohon itu membuat lingkungan sekitar tenang dan teduh.

Baris ketiga, keempat, dan kelima, "pada bunga-bunga merah/ burung-burung kecil berebutan ulat/ embun membasahi bulu-bulunya". Baris sajak ini mengandung enjambement, yang berkoherensi dengan kalimat sebelum dan sesudahnya. Makna yang terkandung pada bait pertama ini sangat luas, yaitu Sesuatu atau Seseorang yang tinggi kedudukannya, yang membuat orang-orang di sekelilingnya merasa damai dan terlindungi. Siapakah yang mampu membuat manusia merasa tenang dan damai berada di bawahnya? Dialah yang Maha Pencipta manusia.

Bait kedua, "dari gembur tanah tegalan/ wangimu bangkit", mengandung enjambement yang berfungsi menciptakan hubungan yang saling menegaskan makna. Personifikasi 'wangimu bangkit' digunakan untuk menciptakan keutuhan ekspresi puitik dan menggantikan arti kebangkitan atau kehadiran seseorang. Baris sajak, "dari gembur tanah tegalan", mengimplikasikan sebuah tempat yang subur. Baris sajak ini menandai kesuburan tanah tegalan. Dengan demikian, tampak jelas koherensi antarkalimat dalam sajak ini yang menggambarkan seseorang berada di tempat yang tinggi dan si aku sangat menghormati keberadaannya.

Bahasa kias yang melebih-lebihkan atau hiperbola tampak pada baris ketiga, “menatap gurun yang belum selesai”. Baris ini menunjuk pada keberadaan si aku, yang menatap suatu tempat luas, tetapi gersang karena tidak adanya tumbuhan. Oleh karena itu, ketika hujan turun, harum tanah tegalan itu tercium wangi. Keharuman tanah itu merupakan tanda datangnya musim tanam. Dengan demikian, baris sajak ini mengimplikasikan si aku melihat tanah tegalan yang luas itu gersang bagaikan gurun dan berterima kasih ketika hujan turun membasahi gurun itu.

Baris keempat, “hormatku padamu”, mengimplikasikan sikap si aku yang penuh hormat sebagai rasa syukur kepada si engkau karena telah menurunkan hujan. Perasaan hormat itu menyebabkan si aku, “menabuh gambang melagukan pangkur”. Baris sajak ini menandai suasana batin si aku yang kesepian. Rasa kesepian itu, sesungguhnya karena rindu kepada ‘engkau’, kepada Allah.

Baris keenam dan ketujuh, “perangku melawan sepi/ membajak hati sendiri”, terdapat enjambement, yang berfungsi menciptakan hubungan dalam dua baris sajak yang saling menegaskan makna. Baris sajak, “perangku melawan sepi”, mengandung kontradiksi yang berarti pertentangan disebabkan oleh paradoks; artinya ‘perang untuk melawan kesepian’. Bahasa kias, ‘membajak hati sendiri’, merupakan hiperbola yang berfungsi menyangatkan atau melebih-lebihkan, yaitu memaksakan sesuatu terhadap diri sendiri.

Pilihan kata ‘sepi’ pada baris, “perangku melawan sepi”, merupakan daya pancing atau evokasi terhadap kata-kata

'hati sendiri' sehingga menambah keindahan bunyi dan intensitas arti. Si aku melagukan pangkur untuk berperang melawan sepi dan membajak hati sendiri. Bait kedua sajak ini mengimplikasikan perasaan seseorang yang kesepian karena rindu kepada Allah. Sang Pencipta alam semesta. Akhirnya, untuk melawan rasa sepi di hatinya itu si aku melampiaskannya dengan bekerja keras.

Sajak 'Tembang' terdiri atas dua bait. Dilihat dari tipografinya, sajak 'Tembang' ini menampilkan kesederhanaan. Bait pertama menandai keberadaan 'seseorang' yang berada pada sebuah tempat tinggi dan rindang. Bait ini menandai keberadaan Allah Yang Maha Tinggi. Manusia yang berada di dekat-Nya dapat merasakan kedamaian dan ketenangan hati.

Bait kedua menandai kebesaran Allah. Turunnya hujan pertama setelah musim kemarau, menimbulkan aroma (wangi) tanah. Keharuman tanah yang tercium dari tanah tegalan itu, membuat si aku melihat pekerjaan yang terbentang di hadapannya bagai sebuah gurun yang belum selesai. Hujan itu merupakan anugerah. Oleh karena itu, si aku bersujud menerima apa yang telah diturunkan Allah kepada manusia. Si aku menandai manusia yang pandai bersyukur dan mau serta siap bekerja keras.

Berdasarkan pembacaan hermeuneutik, dengan sistem deskriptif sebagai hipogram potensialnya, dijumpai pasangan oposisionalnya, yaitu 'tinggi-rendah'. 'Tinggi' dalam konteks ini berimplikasi pada keberadaan seseorang yang dicintai oleh si aku dan ditransformasikan dalam kata-kata: gambangmu

tergantung, di atas pohon, yang tinggi rindang, bunga-bunga merah, gembur tanah tegalan, dan wangimu bangkit. 'Rendah' dalam konteks ini berimplikasi pada keberadaan si aku yang ditransformasikan dalam kata-kata: hormatku padamu, kutabuh gambang, melagukan pangkur, perangku melawan sepi, menatap gurun, dan membajak hati sendiri.

Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan hermeneutik yang disertai ketidaklangsungan ekspresi, dapat dikemukakan bangunan kesatuan imajiner sajak 'Tembang' sebagai berikut. Sajak 'Tembang' melukiskan perasaan hati seseorang yang kesepian. Kesepian merindukan Allah. Untuk mengusir rasa sepi di hatinya, si aku bekerja keras mengolah tanah tegalan saat musim hujan turun. Itulah saatnya petani mengolah sawah ladang untuk menghidupi keluarganya. Oleh karena itu, sajak 'Tembang' melukiskan manusia yang menutupi perasaan sepihnya dengan bekerja keras.

Makna sajak 'Tembang' intinya adalah perasaan manusia yang 'kesepian' karena rindu kepada Allah, Sang Pencipta. Jarak yang jauh terbentang membuat manusia merasa rindu kepada Allah. Di mata manusia, Allah itu ada, tetapi tiada 'rupa' sehingga kadang-kadang manusia merindukannya. Manusia yang beriman melampiasikan 'kesepian dan kerinduan kepada Allah' itu dengan bekerja keras dan mensyukuri pemberianNya.

## **2. Penentuan *Model* pada Sajak 'Tembang'**

Sajak 'Tembang' terdiri atas dua bait. Citra yang terbangun dalam sajak ini adalah rasa sepi yang diderita akibat

menanggung rindu. Kerinduan itu bukan kerinduan manusia kepada manusia melainkan rindu manusia kepada Tuhannya, sang pencipta alam semesta.

**Model** dalam sajak 'Tembang' adalah 'perangku melawan sepi'. Model sajak ini, 'perangku melawan sepi' karena puitis dan segala bentuk tindakan si aku merupakan upaya melawan kesepian yang melanda dirinya. Kesepian itu dirasakan oleh si aku. Rasa sepi itu sangat mempengaruhi perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, untuk melawan rasa sepi di dalam hatinya, si aku menyatakan 'perang'.

Baris sajak 'Tembang', yang puitis dan monumental, adalah "Perangku melawan sepi" sekaligus menjadi model sajak ini. Model 'perangku melawan sepi' ekuivalen dengan baris-baris sajak yang terdapat dalam sajak 'Tembang' berikut ini.

Hormatku padamu  
kutabuh gambang melagukan pangkur  
perangku melawan sepi  
membajak hati sendiri

Baris-baris sajak tersebut di atas, melukiskan tindakan yang dilakukan oleh si aku, yaitu hormat (taqzim). Selain hormat, adalah sebagai rasa syukur manusia kepada Tuhannya. Untuk mengusir kesepian hati, si aku menabuh gambang sambil melagukan pangkur. Baris sajak ini merupakan kiasan bagi manusia yang bekerja keras untuk 'mengolah hati sendiri'.

Model 'perangku melawan sepi' diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu

(1) tergantung di atas pohon, dan (2) menabuh gambang melagukan pangkur.

Varian pertama, 'tergantung di atas pohon', menandakan posisi atau keberadaan Allah di tempat yang tinggi. Tempat yang tidak terjangkau oleh si aku sebagai manusia. Akan tetapi, si aku mengakui keberadaan Allah yang Maha Tinggi. Allahlah yang mampu membuat rasa aman, rasa tenang, dan damai. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

gambangmu tergantung di atas pohon  
yang tinggi rindang  
pada bunga-bunga merah  
burung-burung kecil berebutan ulat  
embun membasahi bulu-bulunya

Varian pertama ini merupakan gambaran keberadaan Allah di mata manusia; makhluk dengan khaliknya; jarak manusia dengan Allah. Akan tetapi, jarak yang jauh (tinggi) itu justru mampu 'mengayomi' yang berada di bawah dan sekitarnya.

Varian kedua, 'menabuh gambang melagukan pangkur', merupakan kiasan untuk manusia yang senang bekerja keras. Dalam sajak 'Tembang' ini, varian kedua menandai tindakan si aku yang bekerja keras untuk melawan kesepian hatinya. Rasa sepi si aku itu karena rindu kepada Tuhannya. Kerinduan 'bertemu' dengan Allah, 'bertatap muka' dengan Allah, bagi si aku adalah sesuatu yang mustahil. Oleh karena itu, untuk melawan kesepian hatinya, si aku melagukan pangkur.

Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

kutabuh gambang melagukan pangkur  
perangku melawan sepi  
membajak hati sendiri.

Varian kedua ini merupakan gambaran seseorang yang melampiaskan perasaan sepi di hatinya melalui musik dan lagu. Menabuh gambang dan melagukan pangkur, dianggap mewakili apa yang sedang dirasakan oleh si aku, yaitu rasa sepi. Oleh karena itu, si aku menembang pangkur sebagai pernyataan 'perang melawan kesepian hatinya'.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, **matriks** sajak 'Tembang' ini dapat ditentukan, yaitu 'perasaan seseorang yang kesepian karena kerinduan kepada Tuhannya'. Berdasarkan proses pembacaan, yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya, **masalah pokoknya** dapat ditentukan sebagai berikut. Si aku merasa kesepian karena si engkau (Allah) berada jauh di tempat yang tinggi. Rasa sepi itu akibat menanggung rindu kepada Allah. Ketika hujan turun, si aku bersyukur atas karunia yang diturunkan Allah kepadanya. Sebagai jalan keluar menghadapi kerinduan kepada Allah, si aku melampiaskannya dengan bekerja keras mengolah sawah dan ladang.

Pernyataan di atas merupakan kiasan untuk melukiskan bahwa cinta kepada Allah itu menimbulkan kerinduan untuk 'bertemu'. Kerinduan yang tidak sampai itulah dapat melahirkan kesepian hati. Kesepian manusia karena rindu kepada Tuhannya. Cinta si aku kepada Allah diwujudkan dengan rasa syukur sebagai ucapan terima kasih atas pemberianNya. Pemberian Allah itu berupa turunnya hujan sebagai anugerah

bagi petani. Air hujan itu dapat membuat tanah kering menjadi gembur. Bagi petani, hal itu dapat diartikan datangnya musim tanam. Musim tanam adalah musim yang ditunggu oleh petani karena itulah saatnya untuk bekerja dan menanam.

### **C. Rangkuman**

Makna sajak 'Tembang' intinya adalah hati seseorang yang kesepian. Untuk menghilangkan kesepian hati, setiap orang menghadapinya dengan cara yang berbeda. Si aku dalam sajak ini, melampiaskannya dengan bekerja keras di ladang. Matriks sajak 'Tembang' adalah perasaan seorang manusia yang kesepian karena merindukan Tuhan. Matriks ini diaktualisasikan dalam model.

Model dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Jika matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka kodel adalah pembatas derivasi tersebut. Model yang ditemukan pada sajak 'Tembang' ini adalah baris sajak 'perangku melawan sepi'. Model ini kemudian diekspansi ke dalam varian-varian: (1) tergantung di atas pohon dan (2) menabuh gambang melagukan pangkur.

### **D. Evaluasi**

1. Apakah pengertian 'model' dalam semiotic Riffaterre? Jelaskan!
2. Jelaskanlah bagaimana menentukan model sebuah sajak dalam analisis semiotik Riffaterre?
3. Jelaskanlah model sajak "Tembang" setelah melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik!



## Bab VI

# PENENTUAN MODEL SAJAK 'TEMBANG I' DAN EKSPANSINYA KE DALAM VARIAN-VARIAN SETELAH PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami uraian pada bab ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan dengan bahasa sendiri serta mampu menentukan model dan ekspansinya ke dalam varian-varian setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam analisis semiotik Riffaterre.

### B. Materi Pembelajaran

Berikut ini, contoh sajak 'Tembang I' karya D. Zawawi Imron yang dianalisis maknanya secara semiotik. Analisis dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Dilanjutkan dengan pembahasan matriks, model, dan varian.

## 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

### TEMBANG I

tembang mengalun dari balik bukit,  
kutunggu sambil mengangkat langit biru  
ladang-ladang beludru, sawah-sawah emasku  
meminta doa menggoyang dahan jambu.

tanahku ibu dari janji  
siapa dan siapa  
mau pergi bawalah bulan disakunya,  
siapa atau siapa  
mau datang tabuhlah gendang di pinggangnya.

beribu lebah di lembang lalang,  
menantang musim dan menyengat masa silam,  
dari ketiak pohonan siwalan,  
amboi, mengombak ketenteraman.

tembang mengambang di atas bukit,  
membasuh bayang-bayang  
yang kini semakin gesit.

1978

Sajak keempat yang akan dianalisis ini berjudul ‘Tembang I’. Kata ‘tembang’ berarti ‘nyanyian’. Judul ‘Tembang I’ dapat berarti ‘nyanyian pertama atau nyanyian yang pertama’. Berarti masih akan ada tembang kedua atau ketiga.

Baris pertama, “tembang mengalun dari balik bukit”, mengandung arti nyanyian yang terdengar perlahan-lahan dari balik sebuah bukit. Baris kedua, “kutunggu sambil mengangkat langit biru”. Kata ‘kutunggu’ menunjuk pada aktivitas yang dilakukan oleh si aku. Artinya pada saat tembang mengalun dari atas bukit itu, si aku sedang menunggu sambil

memandang ke langit biru.

Baris ketiga, “ladang-ladang beludru, sawah-sawah emasku”, mengandung arti ladang-ladang yang terlihat itu seperti beledu dan sawah-sawah yang sedang menguning itu milik si aku. Baris keempat, “meminta doa menggoyang dahan jambu”, mengandung arti ‘memohon atau berdoa’.

Bait kedua, baris pertama, “tanahku ibu dari janji”, terdapat enklitik -ku pada ‘tanahku’ sebagai tanda kepemilikan. Baris kedua, “siapa dan siapa/ mau pergi bawalah bulan di sakunya”. Arti yang terkandung dalam baris ini adalah siapa yang mau pergi bawalah bulan disakunya. Secara konvensi bahasa, baris sajak, “bawalah bulan disakunya”, menimbulkan keterpecahan arti. Sesuatu yang tidak masuk akal karena bulan bukanlah benda kecil yang dapat dibawa apalagi dimasukkan ke dalam saku.

Baris keempat, “siapa atau siapa/ mau datang tabuhlah gendang di pinggangnya”. Baris sajak itu memiliki arti, siapa pun yang mau datang, tabuhlah gendang yang berada di pinggangnya. Bentuk enklitik -nya pada ‘pinggangnya’ menunjuk pada orang yang sama, yaitu orang yang memiliki saku pada pernyataan sebelumnya.

Bait ketiga, baris pertama, “beribu lebah di lembah lalang”. Baris sajak ini menerangkan ‘lebah yang jumlahnya ribuan’, sedangkan ‘di lembah lalang’ merupakan keterangan tempat yang menunjuk tempat asal lebah. Jadi, baris sajak ini mengandung arti ribuan lebah berada di lembah lalang. Baris kedua berkoherensi dengan baris pertama, “menantang musim dan menyengat masa silam”. Secara mimetis, baris sajak ini

membayangkan ribuan lebah telah melakukan perlawanan atau menerobos musim dengan penuh keberanian.

Baris ketiga, “dari ketiak pohonan siwalan”, menyatakan asal kedatangan ribuan lebah itu. Kata ‘amboi’ dalam baris sajak, “amboi, mengombak ketenteraman”, merupakan kata seru yang menyatakan kekaguman. Ungkapan, ‘mengombak ketenteraman’, digunakan untuk menggambarkan gerakan lebah yang seperti ombak dan membentuk suatu gerakan baru.

Bait keempat, baris pertama, “tembang mengambang di atas bukit”. Baris sajak ini sejajar dengan baris pertama pada bait pertama. Keduanya mengungkapkan tembang. Pada bait pertama, “tembang mengalun dari atas bukit”, sedangkan pada bait terakhir baris pertama ini, “tembang mengambang di atas bukit”. Kedua baris sajak itu mengandung arti, nyanyian yang dulu terdengar dari balik bukit itu, sekarang terdengar semakin jelas seolah-olah terlihat melayang di atas bukit.

Baris kedua dan terakhir, “membasuh bayang-bayang/ yang kini semakin gesit”. Penggunaan kata ‘membasuh’ biasanya digunakan untuk membersihkan benda bukan bayang-bayang. Kata ‘kini’ merupakan keterangan waktu yang menunjuk pada masa atau saat sekarang, sedangkan ungkapan, ‘semakin gesit’, berarti ‘semakin licah’. Dengan demikian, “yang kini semakin gesit”, menunjukkan sesuatu yang lebih lincah atau lebih gesit dibandingkan dengan yang dahulu.

Secara keseluruhan, berdasarkan uraian di atas, pembacaan heuristik sajak ‘Tembang I’ adalah sebagai berikut. Terdengar nyanyian yang mengalun dari balik bukit. Si aku menunggu sesuatu sambil menatap ke langit yang biru. Dari

kejauhan, ladang-ladang tampak seperti beludru, dan sawah-sawah milik si aku terhampar kekuning-kuningan seperti emas, seolah meminta doa sambil menggoyangkan dahan jambu.

Tanah bagi si aku ibarat seorang ibu, yang dapat dipercaya janjinya. Oleh karena itu, si aku berpesan: siapa pun yang mau pergi jangan lupa membawa bulan di sakunya dan siapa yang mau datang jangan lupa menabuh gendang yang ada di pinggangnya.

Ribuan lebah berasal dari lembah lalang. Keberanian lebah-lebah itu membuat si aku kagum. Ribuan lebah dari lembah lalang yang terbang itu menimbulkan gerakan baru bagaikan gerakan-gerakan ombak di lautan. Si aku mendengar kembali nyanyian seolah-olah melayang di atas bukit. Nyanyian itu mampu membersihkan suatu bayangan yang kini semakin lincah.

Pembacaan heuristik sajak ‘Tembang 1’ di atas hanya menghasilkan arti bahasa saja karena pembacaan sajak berdasarkan konvensi kebahasaan, belum sampai pada makna sajak. Oleh karena itu, sajak ‘Tembang I’ harus dibaca secara hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra agar diperoleh makna sajak yang lebih penuh.

Judul sajak ‘Tembang I’ memiliki makna ‘nyanyian I’ atau ‘nyanyian yang pertama’. Baris pertama dan kedua, “tembang mengalun dari balik bukit/ kutunggu sambil mengangkat langit biru”. Baris sajak ini mengimplikasikan ada seseorang yang bernyanyi dari balik bukit dan ada orang yang mendengarkan. Tembang yang mengalun itu terdengar dari balik bukit. Hal itu berarti orang yang menyanyi itu juga tentu

berada di sekitar bukit. Baris sajak ini menimbulkan citra pendengaran karena ‘tembang’ yang mengalun itu terdengar dari sebuah bukit.

Baris kedua, menggunakan bentuk hiperbola, “kutunggu sambil mengangkat langit biru”, yang berfungsi melebih-lebihkan untuk mencapai intensitas arti. Makna baris sajak ini adalah si aku menikmati pemandangan di sekitarnya yang sangat indah karena langit yang tampak biru itu membentang luas di hadapannya. Si aku merasa hatinya senang dan bahagia.

Baris ketiga mengandung kesejajaran makna, *homologues*, “ladang-ladang beludru, sawah-sawah emasku”. Sawah dan ladang-ladang milik si aku itu digambarkan secara metaforis, yang membandingkan ladang dengan beludru dan sawah bagaikan emas yang terhampar. Baris sajak ini mengimplikasikan bahwa si aku merasa bahagia karena memiliki sawah yang luas dan siap dipanen untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Baris keempat, “meminta doa menggoyang dahan jambu”, memiliki makna ganda. Pertama, baris itu dapat berarti, si aku berdoa atas apa yang telah dimilikinya. Kedua, baris sajak itu dapat berarti, padi-padi yang merunduk karena telah matang itu bagaikan orang yang sedang berdoa apabila dikaitkan maknanya dengan baris sebelumnya. Akan tetapi, kedua makna yang muncul dalam sajak ini tetap mengarah pada rasa syukur seorang ‘mahluk’ kepada ‘Khaliknya’ yang diungkapkan oleh penyair, baik langsung maupun secara simbolis.

Kata ‘tanahku’ pada baris sajak, “tanahku ibu dari janji”,

menandai tanah milik si aku. Metafora digunakan untuk membandingkan tanah dengan janji seorang ibu. 'Tanahku' memiliki makna ganda yaitu tanah milik si aku. Dapat juga diartikan baris sajak ini mengimplikasikan bahwa si aku sangat mencintai dan membanggakan tanah kelahirannya.

Bait kedua menggunakan bentuk repetisi, yang berfungsi mengedepankan makna, "siapa dan siapa/ mau pergi bawalah bulan disakunya". Kata tanya yang diulang menandai betapa pentingnya seseorang 'yang mau pergi' dari tanah airnya atau kampung halaman. Kata 'bulan' merupakan simbol yang dapat dimaknai sebagai penerang hati atau sesuatu yang selalu tampak indah dan romantis. Jadi, siapa pun yang akan pergi hendaknya selalu mengingat tanah kelahiran sebagai penerang dalam perjalanan hidupnya. Baris sajak ini memiliki makna luas, yaitu kesetiaan harus dimiliki oleh seseorang kepada tanah kelahiran meskipun dia sudah pergi atau jauh dari tanah kelahirannya.

Baris keempat dan kelima memiliki pola yang sama dengan baris kedua dan ketiga, "siapa atau siapa/ mau datang tabuhlah gendang di pinggangnya". Dua kata tanya, 'siapa atau siapa', yang diulang sebagaimana terdapat pada baris sebelumnya, berfungsi mengedepankan makna. Baris sajak ini menunjuk pada siapapun, yang mau datang ke tanah kelahiran si aku. Ungkapan, 'menabuh gendang', mengarahkan imaji pembaca pada suasana yang ramai, hangat, dan penuh keakraban.

Repetisi pada bait kedua menunjukkan intensitas makna keseluruhan sajak ini yang terletak pada baris-baris tersebut. Bait ketiga, baris pertama dan kedua, "beribu lebah di lembah

lalang/ menantang musim dan menyengat masa silam". Dalam baris sajak di atas terdapat enjambement, yang berfungsi menonjolkan pikiran secara ekspresif sehingga tercipta efek tafsir ganda. Ribuan lebah merupakan simbol sekelompok masyarakat. Hiperbola digunakan dalam baris, "menantang musim dan menyengat masa silam" yang berfungsi mengutuh-kan ekspresi secara keseluruhan.

Baris keempat, "amboi, mengombak ketenteraman", memiliki makna yang luas, yaitu si aku mengagumi sekelompok masyarakat. Masyarakat itu telah berhasil menciptakan kerukunan hidup dan keberanian menghadapi segala tantangan kehidupan. Bentuk metafora, 'mengombak ketenteraman', digunakan untuk mengganti arti suasana baru yang terwujud itu.

Bait ketiga melukiskan keutuhan masyarakat yang penuh keberanian dan selalu dalam kebersamaan. Keberanian dan kebersamaan ini dapat melahirkan suasana baru dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat hidup dalam kerukunan dan kebersamaan sehingga mampu menghadapi segala sesuatu dengan penuh keberanian dan kebijakan.

Bait keempat, "timbang mengambang di atas bukit". Baris sajak ini merupakan bentuk metafora implisit, yang digunakan untuk mengganti arti suatu nyanyian agar terdengar lebih jelas, seolah-olah datang dari atas bukit. Baris sajak, "membasuh bayang-bayang/ yang kini semakin gesit", ada enjambement untuk menciptakan hubungan dalam dua baris sajak yang saling menegaskan makna. Bait ini mengimplikasikan harapan yang dahulu hanya impian, sekarang mulai ter-

lihat jelas mendekati kenyataan.

Bait pertama menandai suasana dusun di balik bukit yang tenang dan penuh kedamaian. Dusun tempat tinggal si aku ini merupakan dusun yang subur. Hal ini terlihat dari luasnya sawah yang siap dipanen dan ladang-ladang hijau yang terhampar luas.

Bait kedua menandai kesetiaan si aku kepada kampung halamannya. Rasa setia dan cinta si aku kepada kampung halamannya itu sama dengan janji setia seorang ibu. Bait ketiga ini merupakan kiasan 'sekelompok masyarakat yang sudah berhasil melewati kemiskinan dan penderitaan di masa lalu'. Bait keempat menandai suasana dusun di balik bukit, yang tampak lebih baik daripada sebelumnya.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik, dengan sistem deskriptif sebagai hipogram potensialnya, dijumpai pasangan oposisional, yaitu 'kecintaan-kesetiaan'. 'Kecintaan' dalam konteks ini berimplikasi pada sesuatu yang dimiliki si aku dan ditransformasikan ke dalam kata-kata: tembang mengalun, mengangkat langit biru, meminta doa, ladang-ladang beludru, dan sawah-sawah emasku. 'Kesetiaan' dalam konteks ini berimplikasi pada kekaguman dan kebanggaan si aku yang ditransformasikan dalam kata-kata: tanahku ibu dari janji, siapa mau pergi, bawalah bulan, siapa mau datang, tabuhlah gendang, menantang musim, dan menyengat masa silam.

Secara keseluruhan, pembacaan hermeneutik sajak 'Tembang I' yang disertai ketidaklangsungan ekspresi, dapat dikemukakan bangunan kesatuan imajinernya sebagai berikut. Sajak 'Tembang I' merupakan bentuk kecintaan dan kesetiaan si

aku kepada tanah kelahirannya. Kebanggaan seseorang kepada tanah kelahiran atau kampung halaman atau lebih luas diartikan tanah air itu diwujudkan dengan menjaga, merawat, dan mencintai lingkungan tempat tinggalnya.

Makna sajak 'Tembang I' intinya adalah kebanggaan seseorang kepada tanah air (kampung halaman). Kebanggaan terhadap kampung halamannya itu dapat mewujudkan kecintaan terhadap tanah air. Seseorang yang mencintai kampung halamannya, tentu dapat berusaha sekuat tenaga menjaga dan merawat alam di sekitarnya. Ia akan membela tanah airnya sebagai wujud cinta kepada kampung halaman.

## 2. Penentuan Model dan Ekspansinya ke dalam Varian

Dalam sajak 'Tembang I' ini, terbangun adanya citra manusia yang berusaha menjaga nama baik kampung halamannya. Arti lebih luas, seseorang tidak hanya menjaga kampung halamannya, tetapi juga menjaga dan mencintai tanah air atau negara sebagai tempat tinggalnya. Langkah berikutnya adalah penentuan model dan ekspansinya ke dalam varian-varian sebagaimana diuraikan berikut ini.

Baris sajak yang puitis dan menjadi **model** dalam sajak 'Tembang I' adalah 'tanahku ibu dari janji'. Di samping kepuitisannya, baris sajak itu merupakan tindakan yang ber-sumber dari kebanggaan seseorang kepada kampung halamannya. Kebanggaan seseorang itu ibarat janji seorang ibu yang sudah selayaknya dipercaya. Bentuk model 'tanahku ibu dari janji' ekuivalen dengan baris-baris sajak yang terdapat dalam sajak 'Tembang I' berikut ini.

ladang-ladang beludru, sawah-sawah emasku  
meminta doa  
siapa dan siapa  
mau pergi bawalah bulan disakunya,  
siapa atau siapa  
mau datang tabuhlah gendang di pinggangnya.

Baris-baris sajak di atas melukiskan tindakan si aku yang selalu berdoa dan bersyukur kepada Allah. Doa kepada Allah itu semata-mata atas kesuburan sawah dan ladang di kampung halamannya. Si aku juga sangat menjaga kerukunan dan kesetiaan antaranggota masyarakat. Model ‘tanahku ibu dari janji’ diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (1) tembang mengalun, (2) siapa dan siapa, dan (3) menantang musim.

Varian pertama, ‘tembang mengalun’, menandakan sebuah kedamaian dan ketenangan yang terjadi di sebuah bukit. Siapa pun yang mendengar suara ‘tembang mengalun’ akan merasakan suasana tertentu, entah itu suasana menyenangkan atau menyedihkan. Seperti si aku dalam sajak ‘Tembang I’ ini, seolah terpesona mendengar tembang yang mengalun dari balik bukit. Ia mendengarkan tembang sambil menatap hamparan sawah dan ladang miliknya. Suasana kedamaian dan keindahan alam itu membuat si aku bersyukur kepada Sang Pencipta. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak ‘Tembang I’ berikut.

tembang mengalun dari balik bukit  
kutunggu sambil mengangkat langit biru  
ladang-ladang beludru, sawah-sawah emasku  
meminta doa menggoyang pohon jambu

Varian pertama ini merupakan bentuk rasa syukur manusia kepada Allah atas karunia berupa sawah dan ladang yang subur.

Varian kedua, 'siapa dan siapa', merupakan bentuk kepedulian si aku kepada orang-orang di sekitarnya, baik yang akan pergi meninggalkan kampung halamannya maupun orang-orang yang akan datang ke sana. Si aku berpesan kepada siapa pun yang bermaksud pergi, hendaklah selalu ingat dan rindu kepada kampung halamannya, sebagaimana orang merindukan keindahan bulan purnama pada malam hari, seperti tampak pada baris berikut.

siapa dan siapa  
mau pergi bawalah bulan di sakunya

Dua baris sajak tersebut merupakan harapan si aku kepada orang-orang sekampungnya. Harapan si aku itu berupa himbuan kepada siapa pun yang akan pergi meninggalkan kampung itu agar 'membawa bulan'. Artinya, kita harus ingat kampung halaman sebagai tempat yang pantas dirindukan dan tempat mencurahkan kerinduan bersama keluarga dan kerabat. Rasa saling memiliki dan saling percaya itu harus dibina dengan penuh pengertian.

Harapan si aku kepada orang luar, yang akan memasuki kampung halamannya itu, adalah membawa niat yang baik sehingga tidak menimbulkan kekacauan. Niat baik itu dapat menciptakan keakraban dan saling pengertian antara penduduk dengan tamu yang datang. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris berikut.

siapa atau siapa  
mau datang tabuhlah gendang di pinggangnya.

Baris sajak, 'siapa dan siapa', menjelaskan kepada siapa saja, tidak terkecuali. Siapa saja, yang bermaksud datang ke kampung halamannya itu, hendaknya meminta izin.

Varian ketiga, 'menantang musim', merupakan wujud keberanian yang telah dilakukan ribuan lebah dari lembah lalang. Ribuan lebah itu, merupakan kiasan dari sekelompok masyarakat yang telah berhasil 'menerobos musim dan menyengat masa silam'. Ribuan lebah itu merupakan simbol sebuah masyarakat, yang memiliki keberanian dan berhasil melewati kesulitan hidup. Mereka telah berhasil melepaskan diri dari kemiskinan dan penderitaannya di masa lalu. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

beribu lebah dari lembah lalang  
menantang musim dan menyengat masa silam.

Dua baris sajak di atas merupakan gambaran masyarakat yang utuh bersatu. Masyarakat itu telah melakukan tindakan-tindakan dengan penuh keberanian dengan mempertaruhkan nyawa. Apa yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat itu adalah usaha untuk memperbaiki masa depan yang lebih baik.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, kemudian dapat ditentukan matriksnya. Adapun **matriks** sajak 'Tembang I' adalah seseorang yang mencintai kampung halamannya. Ia selalu menjaga kampung halamannya agar tercipta kehidupan yang aman, tenang, dan damai. Ia juga mengharapkan, orang luar, yang akan memasuki kampung halamannya, tidak membuat kekacauan, tetapi menciptakan persahabatan.

Berdasarkan proses pembacaan, yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-varian, akhirnya dapat dikemukakan **masalah pokoknya** sebagai berikut. Si aku sangat mencintai kampung halaman dan merasa bangga memilikinya. Oleh karena itu, si aku berjanji akan selalu setia dan penuh rasa cinta menjaga kampung halamannya. Si aku mengajak warganya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Si aku ingin hidup dalam kedamaian dan berani menghadapi segala resiko untuk mem-bela kebenaran.

Pernyataan di atas merupakan bentuk kepedulian seseorang kepada tanah airnya. Ia mengharapkan siapa pun selalu ingat pada tempat kelahiran atau tempat ia dibesarkan bersama sanak saudara lainnya. Ia juga mengajak siapa pun, sebagai warga masyarakat, untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian. Hidup tenang, damai, dan bahagia di kampung halaman merupakan cita-cita si aku. Sikap si aku, yang mencintai kampung halamannya ini, merupakan sosok manusia yang mampu menciptakan kesejahteraan pada masa yang akan datang.

### **C. Rangkuman**

Makna sajak 'Tembang I' intinya adalah kebanggaan seseorang kepada tanah air (kampung halaman). Kebanggaan itu mewujudkan rasa cinta dan setia dalam hati. Dalam sajak ini, si aku berharap kepada siapa pun agar tidak melupakan kampung halamannya dan selalu menerima tamu dengan ramah.

Model diaktualisasikan dari matriks yang kemudian diekspansi ke dalam varian-varian. Matriks sajak 'Tembang I' adalah seseorang yang sangat mencintai kampung halamannya. Matriks ini diaktualisasikan ke dalam model sajak 'tembang I' yaitu 'tanahku ibu dari janji' kemudian model diekspansi ke dalam varian. Adapun varian-variannya adalah sebagai berikut: (1) tembang mengalun, (2) siapa dan siapa, dan (3) menantang musim.

#### **D. Evaluasi**

1. Jelaskanlah pengertian model dan varian?
2. Bagaimana menentukan model sebuah sajak!
3. Jelaskanlah bagaimana model diekspansi ke dalam varian-variannya!



## **Bab VII** PENENTUAN MATRIKS SAJAK 'TEMBANG NELAYAN' SETELAH PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK

### **A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah memahami uraian pada bab ini, diharapkan mahasiswa memahami dan mampu menjelaskan dengan bahasa sendiri serta mampu menentukan matriks sebuah sajak setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

### **B. Materi Pembelajaran**

Berikut ini, contoh sajak 'Tembang Nelayan' karya D. Zawawi Imron yang dianalisis maknanya secara semiotik. Analisis dilakukan melalui metode pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Dilanjutkan dengan pembahasan matriks, model, dan varian.

## 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

### TEMBANG NELAYAN

di teluk kupukat ikan-ikanku  
dan pantai tetap menghijau  
lagu leluhurlah itu  
angin yang membawa jungkungku memanjat ombak  
di tengah laut, kerikil  
pelabuhan tidak kulupa  
meski angin bukan angin tenggara  
ikan-ikan perak berlompatan  
menangkap tangis buyungku  
kemudian layar  
mengabulkan permintaanku  
menadah daun-daun langit yang berdeburan  
bila jukung telah memantai  
masih kumantapkan keyakinan  
kidung di dalam tak boleh selesai

1979

Judul sajak ‘Tembang Nelayan’ mengandung arti ‘nyanyian nelayan’. Nelayan yaitu orang-orang yang pekerjaannya menangkap ikan di laut. Baris pertama dan kedua, “di teluk kupukat ikan-ikanku/ dan pantai tetap menghijau” mengandung arti si aku menjaring ikan-ikan dengan jala besar di sebuah teluk. Suasana pantai atau pesisir itu tetap hijau dan tidak mengalami perubahan. Baris ketiga dan keempat, “lagu leluhurlah itu/ angin yang membawa jungkungku memanjat ombak”, mengandung arti nyanyian leluhur itu seperti angin yang membawa sampan menaiki ombak sehingga tidak tenggelam.

Bait kedua, baris pertama dan kedua, “di tengah laut, kerikil/ pelabuhan tidak kulupa”, mengandung arti batu-batu kecil (kerikil) yang berada di pelabuhan tidak dilupakan oleh si aku, “meski angin bukan angin tenggara/ ikan-ikan perak berlompatan/ menangkap tangis buyungku”. Baris-baris sajak ini menggambarkan ikan-ikan yang berlompatan kesana-kemari di tengah laut. Pada saat seperti itulah, si aku merasa, “menangkap tangis buyungku”.

Bait ketiga, “kemudian layar/ mengabdikan permintaanku/ menadah daun-daun langit yang berdeburan”, mengandung arti layar (perahu) itu telah memenuhi keinginan si aku karena layar itu telah menjadi penadah seperti daun-daun langit yang berdeburan (hujan).

Bait keempat, “bila jukung telah memantai”, mengandung arti, jika jukung atau perahu nelayan telah sampai ke pantai, “masih kumantapkan keyakinan”. Kata ‘masih’ menerangkan sesuatu yang ada dan sedang berlangsung. Secara mimetis, baris sajak ini membayangkan si aku yang terus menerus meyakinkan diri agar hatinya merasa mantap. Baris terakhir, “kidung di dalam tak boleh selesai”, mengandung arti nyanyian yang ada di dalam hati tidak boleh berhenti.

Secara keseluruhan, berdasarkan uraian di atas, sajak ‘Tembang Nelayan’ dapat dibaca sebagai berikut. Si aku menjaring ikan di teluk dan suasana di pantai masih tetap tampak hijau. Nyanyian nenek moyang terdengar oleh si aku. Nyanyian nenek moyang itu bagaikan angin yang membawa perahu si aku ke tengah lautan.

Di tengah laut, si aku tidak melupakan batu-batu kecil di

pelabuhan. Meskipun bukan angin tenggara, ikan-ikan berwarna perak terlihat berlompatan di tengah laut. Pada saat itu, si aku merasa mendengar suara tangis buyung (anak lelakinya).

Layar perahu dianggap selalu memenuhi keinginan si aku karena menampung daun-daun yang turun dari langit dan terdengar berdeburan. Apabila perahu telah sampai di pantai, si aku terus menerus meyakinkan diri agar merasa mantap. Nyanyian di dalam hatinya itu harus selalu dijaga agar jangan sampai berakhir.

Pembacaan secara heuristik terhadap sajak 'Tembang Nelayan' di atas belum menghasilkan makna sajak, tetapi hanya menghasilkan arti bahasa. Oleh karena itu, sajak ini akan dibaca secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra agar ditemukan makna sajak yang optimal.

Sajak berjudul 'Tembang Nelayan' memiliki makna ganda. Pertama, judul ini dapat berarti 'nyanyian tentang nelayan'. Kedua, judul ini dapat berarti 'nyanyian seorang nelayan'. Makna yang sesungguhnya dari judul sajak ini dapat diketahui setelah dibaca secara keseluruhan.

Baris pertama menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh si aku, yaitu menjaring ikan di teluk, "di teluk kupukat ikan-ikanku/ dan pantai tetap menghijau". Dua baris sajak ini mengandung enjambement dan mengimplikasikan bahwa si aku adalah seorang nelayan. Bagi seorang nelayan, ikan di laut telah dianggap sebagai milik nenek moyang karena mereka telah hidup dari generasi ke generasi sebagai nelayan. Jadi, walaupun si aku menjaring ikan di teluk, "pantai tetap meng-

hijau". Baris sajak ini memiliki makna kehidupan di pantai sebagai nelayan tetap memberi keyakinan bagi kehidupan mereka karena pantai dianggap sebagai tempat penghidupan yang masih layak.

Baris ketiga dan keempat, "lagu leluhurlah itu/ angin yang membawa jungkungku memanjat ombak". Dua baris sajak ini menandai suasana keseharian nelayan di laut dan berkoherensi dengan baris pertama dan kedua. Angin bagi nelayan ibarat 'kekuatan' yang selalu dapat mengendalikan perahu dari ganasnya ombak di lautan. Ungkapan personifikatif dalam baris sajak di atas, berfungsi membangun keutuhan ekspresi puitik. Baris sajak, "lagu leluhurlah itu", menunjuk pada suara-suara panggilan dari para leluhur yang memberi semangat kehidupan bagi para nelayan.

Bait pertama menggambarkan kehidupan nelayan di pantai, sedangkan bait kedua menggambarkan situasi di tengah laut. Baris pertama, "di tengah laut, kerikil/ pelabuhan tidak kulupa", terdapat enjambement, yang berfungsi menegaskan makna dan sebagai sarana mencapai pola persajakan. Ungkapan, 'kerikil pelabuhan', menandai kehidupan di pelabuhan atau di darat. Baris ini mengimplikasikan kepribadian si aku, yang telah menyatu dengan kehidupan laut. Makna lebih luas dari dua baris sajak di atas adalah si aku tidak akan melupakan kehidupan di darat, meskipun ia tengah berada di laut.

Baris-baris sajak, "meski angin bukan angin tenggara/ ikan-ikan perak berlompatan/ menangkap tangis buyungku", mengandung enjambement, yang berfungsi menegaskan makna, sarana mencapai pola persajakan, dan dapat menimbulkan

efek tafsir ganda. Kekayaan alam Indonesia berupa ikan di lautan digambarkan lewat baris sajak “ikan-ikan perak yang berlompatan, meskipun bukan angin tenggara”, sedangkan pada baris terakhir, si aku seolah-olah mendengar tangis anak lakinya. Suara tangis anak, yang seolah terdengar di tengah laut, menambah semangat dan rasa cinta serta kerinduan nelayan pada keluarganya.

Bait ketiga mengandung enjambemen, “kemudian layar/ mengabulkan permintaanku/ menadah daun-daun langit yang berdeburan”. Enjambement ini berfungsi menciptakan hubungan yang saling menegaskan makna. Bentuk personifikasi digunakan untuk menambah nilai estetis, sedangkan bentuk hiperbola untuk menyangatkan dan menimbulkan ekspresivitas. Tiga baris sajak ini memiliki makna yang luas, “layar mengabulkan permintaanku”. Baris ini menandai keberadaan layar (perahu) yang sangat penting dalam kehidupan nelayan. Layar bagi nelayan, tidak hanya membantu mencari ikan di laut untuk menafkahi keluarganya, tetapi juga mampu melindungi dari hujan dan badai.

Bait terakhir, “bila jungkung telah memantai/ masih kumantapkan keyakinan”. Baris-baris sajak di atas menggambarkan nelayan yang menambatkan perahu ke pantai dengan perasaan yang tidak puas atau kecewa. Kadang-kadang, perasaan itu datang ketika hasil tangkapan mereka mengecewakan karena tidak sesuai dengan harapan. Akan tetapi, ‘lagu leluhur’, yang seolah memberi semangat dan kedamaian hidup bagi kaum nelayan lebih kuat mengakar dalam pikiran dan perasaan mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha meman-

tapkan hati. Baris sajak, “kidung di dalam tak boleh selesai”, menandai keinginan yang kuat untuk mempertahankan nyanyian leluhur yang penuh semangat itu tetap membara di dalam hati. Kidung atau nyanyian dalam baris sajak ini menunjuk pada irama kehidupan mereka sebagai nelayan yang harus tetap dipertahankan meskipun kadang-kadang mengecewakan dan tidak sesuai dengan harapan.

Bait pertama menandai hidup keseharian seorang nelayan. Bait kedua menandai rasa cinta seorang nelayan kepada keluarganya. Bait ketiga menandai pentingnya layar (perahu) bagi kehidupan nelayan. Bait keempat menandai semangat dan upaya-upaya yang dilakukan seorang nelayan agar merasa yakin dengan pilihan hidupnya.

Sajak ‘Tembang Nelayan’ merupakan gambaran kehidupan seorang nelayan. Kapal, laut, layar, dan angin dirasakan oleh si aku telah menyatu dan menjadi bagian dalam kehidupannya. Si aku merasa menemukan jalan hidupnya sebagai nelayan. Mencari nafkah di laut bagi si aku merupakan kelanjutan hidup dari nenek moyang mereka sebagai nelayan.

Kehidupan nelayan merupakan simbol kehidupan rakyat dalam kesederhanaan. Sederhana dalam berpikir, tetapi penuh semangat setiap kali berlayar ke tengah laut. Semangat bekerja menghidupi keluarga dari hasil keringatnya sebagai kepala keluarga. Hal ini tampak dari tipografi sajak ini yang tidak menggunakan huruf kapital. Tipografi sajak yang seluruhnya menggunakan huruf kecil berfungsi untuk mencapai efek estetis visual dalam kesederhanaan.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik, dengan sistem deskriptif sebagai hipogram potensialnya, dijumpai pasangan oposisionalnya, yaitu 'laut-nelayan'. 'Laut' dalam konteks ini berimplikasi pada keberadaan alam yang ditransformasikan dalam kata-kata: teluk, ikan, pantai, tengah laut, angin, perahu, dan langit. 'Nelayan' dalam konteks ini berimplikasi pada kehidupan seorang nelayan yang ditransformasikan dalam kata-kata: kupukat ikan-ikanku, lagu leluhur, kerikil pelabuhan, tangis buyungku, layar, jukung, dan kidung di dalam tak boleh selesai.

Secara keseluruhan, pembacaan hermeneutik yang disertai ketidaklangsungan ekspresi, dapat dikemukakan bangunan kesatuan imajiner sajak 'Tembang Nelayan' sebagai berikut. Sajak 'Tembang Nelayan' merupakan gambaran kehidupan seorang nelayan yang penuh semangat ketika mencari nafkah di laut, tetapi memiliki keraguan setiap kali menepi di pantai. Oleh karena itu, sajak 'Tembang Nelayan' melukiskan hidup keseharian nelayan. Mereka terus-menerus memantapkan pilihan hidupnya menjadi nelayan.

Makna sajak 'Tembang Nelayan' intinya adalah semangat hidup para nelayan. Semangat itu adalah 'lagu leluhur'. Lagu panggilan nenek moyang itu memberi semangat bagi nelayan dalam menjalani kehidupan. Lagu leluhur itu selalu bergema terus menerus di dalam hati nelayan. Lagu itu sebagai panggilan hati agar memantapkan diri atas pilihan hidupnya sebagai nelayan.

## 2. Penentuan Matriks Sajak ‘Tembang Nelayan’

Dalam sajak ‘Tembang Nelayan’ ini, terbangun citra kehidupan sehari-hari seorang nelayan. Nelayan tidak selalu mendapat hasil tangkapan yang baik. Kadang-kadang, nelayan itu tidak dapat apa-apa setelah seharian mencari ikan di laut. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila seorang nelayan kadang-kadang memiliki keraguan dan kekecewaan terhadap pilihan hidupnya menjadi nelayan.

Penentuan matriks dapat dilakukan setelah melakukan analisis model yang diekspansi ke dalam varian-varian. Oleh karena itu, berikut adalah pembahasan model. Yang menjadi **Model** dalam sajak ‘Tembang Nelayan’ adalah ‘lagu leluhur’. Di samping puitis, ‘lagu leluhur’ juga melukiskan segala bentuk tindakan si aku dalam sajak ini. Nyanyian bagi nelayan adalah ‘panggilan nenek moyang’. Bentuk model, ‘lagu leluhur’, ekuivalen dengan baris-baris sajak yang terdapat dalam sajak ‘Tembang Nelayan’ berikut ini.

di teluk kupukat ikan-ikanku  
lagu leluhurlah itu  
angin yang membawa jungkungku memanjat ombak  
di tengah laut  
ikan-ikan perak berlompatan  
menangkap tangis buyungku  
layar mengabulkan permintaanku  
kumantapkan keyakinan

Baris-baris sajak di atas, melukiskan tindakan-tindakan si aku sebagai seorang nelayan. Apa pun yang mereka lakukan seolah atas bisikan ‘para leluhur’. Bagi mereka, segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia nelayan, seperti ikan, jaring,

pantai, angin, ombak, dan perahu adalah ‘lagu leluhur’ yang harus selalu dipertahankan dan menjadi bagian dalam kehidupan mereka dan keluarganya.

Model ‘lagu leluhur’ itu diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (1) pantai tetap menghijau, (2) di tengah laut, (3) layar, dan (4) bila jungkung telah memantai.

Varian pertama, ‘pantai tetap menghijau’, merupakan wujud kehidupan keseharian nelayan. Kegiatan mereka sehari-hari adalah mencari ikan di teluk atau di laut. Mencari ikan ke tengah lautan dan menjual ikan hasil tangkapan mereka adalah rutinitas kehidupan nelayan. Pekerjaan itu terus dilakukan untuk menghidupi keluarganya masing-masing. Kehidupan mereka tidak lepas dari laut dan pantai. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut ini.

di teluk kupukat ikan-ikanku  
membawa jungkung  
memanjat ombak

Baris-baris sajak di atas melukiskan tindakan si aku sebagai nelayan, yaitu membawa jungkung (perahu), menjaring ikan, dan memanjat ombak (naik perahu untuk berlayar ke tengah laut). Varian pertama ini merupakan gambaran kehidupan sehari-hari seorang nelayan.

Varian kedua, ‘di tengah laut’, merupakan tempat para nelayan mencari nafkah. Si aku sebagai nelayan, selalu bekerja penuh semangat karena tanggung jawabnya kepada keluarga, terutama kepada istri dan anak. Pada saat para nelayan di

tengah laut pun, mereka tidak melupakan segala sesuatu yang ada di darat, seperti tampak pada baris berikut.

di tengah laut, kerikil  
pelabuhan tidak kulupa

Sebagai ayah, si aku pun tidak melupakan anak-anaknya. Bayangan dan suara tangis anak lelakinya mengingatkan si aku kepada keluarga di rumah, seperti tampak pada baris berikut.

ikan-ikan perak berlompatan  
menangkap tangis buyungku.

Varian kedua ini merupakan gambaran kesetiaan seorang ayah kepada keluarga. Dapat juga dikatakan, kecintaan seorang nelayan kepada pekerjaannya. Melihat ikan-ikan yang berlompatan di laut, mengingatkan mereka kepada anak-anaknya (buyung). Ikan-ikan itulah yang akan dinikmati oleh keluarganya dan menjadi keberlanjutan kehidupan anak-anaknya.

Varian ketiga 'layar' merupakan sarana bagi kehidupan nelayan. Bagi mereka, layar tidak sekedar kain yang terbentang di atas kapal, tetapi sebagai sarana untuk mencari nafkah dan merupakan symbol semangat serta perjuangan hidup nelayan. Layar menjadi pelindung bagi nelayan dari hujan dan badai. Seorang nelayan tidak hanya membutuhkan perahu dan layar, tetapi juga memerlukan angin untuk sampai ke tengah lautan. Oleh karena itu, layar bagi mereka sangat penting. Layar dapat menyelamatkan mereka ketika mereka

berada di tengah laut apalagi cuaca buruk seperti turunnya hujan. Layar juga membantu arah tujuan bagi nelayan yang membawanya ke tengah lautan untuk menangkap ikan dan membawanya ke pantai untuk pulang dan kembali kepada keluarganya. Varian ini diaktualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

kemudian layar  
mengabulkan permintaanku  
menadah daun-daun langit yang berdeburan

Varian ketiga ini menjelaskan fungsi layar dalam kehidupan seorang nelayan. Layar mampu memenuhi kebutuhan nelayan sebagai pelindung pada saat turun hujan atau datang badai.

Varian keempat, 'bila jungkung telah memantai', merupakan akhir tugas nelayan. Biasanya, mereka membawa perahu merapat ke pantai sambil menentang ikan hasil tangkapannya. Mereka merasa puas apabila ikan hasil tangkapannya banyak sehingga dapat dijual. Hasil penjualan ikan itu dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Akan tetapi, kadang-kadang, mereka pulang dengan tangan kosong. Pada saat itulah, pikiran mereka penuh dengan keraguan atau ketidakmantapan hati bekerja sebagai nelayan.

Nelayan banyak yang hidup miskin. Kemiskinan itu dapat melahirkan penderitaan bagi orang-orang yang dicintainya. Oleh karena itu, kadang-kadang, mereka ragu-ragu atas pilihan hidup sebagai nelayan. Kemiskinan dan penderitaan dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan mereka. Hal ini dipenga-

ruhi juga oleh lingkungan atau dunia di luar kehidupan nelayan. Akan tetapi, panggilan hati dan 'suara-suara nenek moyang' mengingatkan mereka untuk tetap semangat dan memilih hidup sebagai nelayan. Suara-suara nenek moyang itu adalah panggilan hati untuk mengabdikan pada leluhur mereka. Nenek moyang mereka adalah nelayan yang penuh keberanian menantang lautan untuk menangkap ikan. Garis keturunan mereka adalah orang-orang yang hidup sebagai nelayan. Oleh karena itu, mereka berusaha meyakinkan diri dan memantapkan keyakinan. Varian ini divisualisasikan ke dalam baris-baris sajak berikut.

    bila jukung telah memantai  
    masih kumantapkan keyakinan  
    kidung di dalam tak boleh selesai

Baris-baris sajak di atas melukiskan upaya si aku agar hatinya yakin atas pilihan hidupnya sebagai nelayan.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, kemudian diketahuilah **matriks**. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk varian-varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks. Matriks sajak 'Tembang Nelayan', yaitu panggilan hati untuk meneruskan kehidupan nenek moyang sebagai nelayan. Darah yang mengalir dalam tubuh mereka itu adalah darah nelayan. Nenek moyang mereka adalah nelayan, manusia yang berani menentang ombak di lautan. Oleh karena itu, apapun yang terjadi (misalnya: hidup sederhana terus menerus), mereka berusaha menjadi generasi penerus nenek moyang. Panggilan hati nurani itu bagai 'lagu

leluhur', yang selalu mengingatkan mereka sebagai nelayan. Lagu leluhur itu selalu dijaga agar tetap terdengar dan bergema di dalam hati para nelayan, seperti tampak pada baris sajak berikut ini.

kidung di dalam tak boleh selesai

Berdasarkan proses pembacaan, yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-varian, dapat pula dikemukakan **masalah pokoknya** sebagai berikut. Si aku adalah seorang nelayan. Kehidupan nelayan itu tidak selalu membuatnya bahagia. Kadang-kadang, mereka ragu atas pilihan hidupnya sebagai nelayan. Keraguan dan kebimbangan itu dirasakan oleh mereka, terutama pada saat hasil tangkapan (ikan) mereka sedikit, padahal kebutuhan hidup mereka sekeluarga terus meningkat.

Keraguan dan kebimbangan merupakan hal biasa yang dapat dialami oleh siapa pun. Sesungguhnya, keraguan pada pilihan hidup, yang sedang dijalani, merupakan bentuk kegelisahan seseorang. Akan tetapi, bersamaan dengan waktu, pengalaman, dan kedewasaannya, seseorang dapat berhasil memutuskan sesuatu sesuai dengan keyakinan hatinya. Seperti halnya, si aku dalam sajak 'Tembang Nelayan' ini berusaha meyakinkan diri sendiri. Si aku tidak ingin keluar dari kehidupan nelayan. Si aku juga bertekad meneruskan kehidupan nenek moyangnya sebagai nelayan. Baginya, nelayan adalah takdir yang harus dijalani dengan sabar dan ikhlas sebagai mana nenek moyangnya dahulu.

### **C. Rangkuman**

Makna sajak ‘Tembang Nelayan’ intinya adalah semangat bagi para nelayan. Semangat itu berupa ‘lagu leluhur’ yang terus bergema dalam hati. Lagu leluhur itu akan menambah keyakinan semangat si aku berlayar ke tengah lautan Matriks sajak ‘Tembang Nelayan’ adalah panggilan hati untuk meneruskan kehidupan nenek moyang sebagai nelayan.

Kata kunci atau intisari dari serangkaian teks disebut matriks. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasikan dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Jadi, matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual.

Matriks sajak ‘Tembang Nelayan’ ini diaktualisasikan dalam model ‘lagu leluhur’ dan diekspansi ke dalam varian-varian: (1) pantai tetap menghijau, (2) di tengah laut, (3) layar, dan (4) bila jungkung telah memantai.

### **D. Evaluasi**

1. Jelaskanlah apa yang Saudara pahami tentang matriks!
2. Bagaimanakah caranya menentukan matriks?
3. Jelaskanlah bagaimana matriks dalam sajak “Tembang Nelayan”?



## **Bab VIII** AKTUALISASI MATRIKS SAJAK 'TEMBANG ROHANI' KE DALAM MODEL MELALUI PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK

### **A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah memahami uraian pada bab ini, diharapkan mahasiswa memahami dan mampu menjelaskan dengan bahasa sendiri serta mampu mengaktualisasikan matriks sebuah sajak ke dalam model setelah melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

### **B. Materi Pembelajaran**

Dalam bagian ini, sajak 'Tembang Rohani' karya D. Zawawi Imron dianalisis maknanya secara semiotik. Analisis dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan dilanjutkan dengan pembahasan matriks, model, dan varian.

## 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

### TEMBANG ROHANI

Aku memang tak pernah janji  
tapi kau yang mendesakku harus menari  
dengan angin di padang luas

Daun-daun melambai pada sekerat mega  
jauh dari igauan senja, juga baja  
hingga beduk pun tepat menepuk dada

Aku istirahat di dangau tua  
mengeja sari rumput jadi apa nantinya  
matahari biru muncul dari ufuk tenggara  
aku tahu, di pantai kita akan bersua

membayar hutang-hutang yang  
mempesona

1981

Judul sajak 'Tembang Rohani' mengandung arti 'nyanyian roh atau nyanyian jiwa'. Baris pertama, "aku memang tak pernah janji", mengandung arti si aku, sebenarnya, merasa tidak pernah berjanji atau menyatakan kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Baris kedua, "tapi kau yang mendesakku harus menari". Pada dua baris sajak ini, si aku tidak berdaya menghadapi si 'engkau' yang mendesak si aku untuk menari. Baris ketiga, "dengan angin di padang luas". Secara mimetis, bait pertama ini membayangkan si aku yang dipaksa oleh si engkau untuk menari bersama angin di sebuah tempat yang luas.

Bait kedua, baris pertama dan kedua, "daun-daun melambai pada sekerat mega/ jauh dari igauan senja, juga mega". Baris sajak ini mengandung arti daun-daun yang seolah

melambatkan tangannya pada awan. Baris ketiga, “hingga beduk pun tepat menepuk dada”, mengandung arti suara beduk sebagai panggilan untuk salat itu “tepat menepuk dada”.

Bait ketiga, “aku istirahat di dangau tua”, menggambarkan si aku yang sedang beristirahat di sebuah dangau. Dangau adalah gubuk atau rumah kecil di sawah (ladang) tempat orang berteduh menjaga tanaman. Baris kedua, “mengeja sari rumput jadi apa nantinya”, mengandung arti si aku yang sedang beristirahat di dangau itu memperhatikan (benang) sari rumput sampai sore hari, sampai matahari muncul di ufuk tenggara sebagaimana tampak pada baris sajak berikut, “matahari biru muncul dari ufuk tenggara”.

Baris keempat, “aku tahu, di pantai kita akan bersua”. Baris sajak ini terpisah dengan tiga baris pertama karena tiba-tiba si aku mengatakan bahwa di pantailah tempat mereka akan berjumpa. Baris sajak ini mengandung arti bahwa di pantailah tempat pertemuan antara si aku dengan si engkau. Akan tetapi, siapakah engkau pada baris sajak ini?

Bait keempat, “membayar hutang-hutang yang mempesona”. Bait terakhir ini menimbulkan tanda tanya karena hutang si aku kepada si engkau itu diibaratkan hutang-hutang yang mempesona.

Berdasarkan uraian di atas, sajak ‘Tembang Rohani’ dapat dibaca sebagai berikut. Bait pertama, sebenarnya, si aku tidak pernah menjanjikan sesuatu, tetapi si engkau memaksa si aku harus menari dengan angin di sebuah padang yang luas. Si aku tidak dapat menolak permintaan si engkau.

Bait kedua, daun-daun seolah melambai-lambai pada

sepotong awan. Si aku menikmati suasana alam itu, sampai terdengar suara beduk atau waktu solat yang terdengar dari surau. Setiap kali terdengar suara beduk itu, si aku merasa hatinya tersentuh.

Bait ketiga, setiap kali, si aku beristirahat di gubuk kecil dan mengamati (benang) sari rumput yang tumbuh di sekitarnya. Yang dipikirkan si aku adalah apa yang akan terjadi terhadap rumput di masa yang akan datang. Si aku beristirahat di dangau itu sampai melihat matahari sore muncul dari ufuk tenggara. Tiba-tiba, si aku menyatakan bahwa pantailah tempat pertemuan dirinya dengan si engkau. Pantai merupakan tempat si aku bertemu si engkau untuk membayar hutang-hutangnya yang mempesona.

Pembacaan heuristik terhadap sajak 'Tembang Rohani' di atas hanya dapat menghasilkan arti bahasa. Pembacaan heuristik memang belum menghasilkan makna sajak karena pembacaan baru sampai pada tataran arti bahasa sesuai kamus. Padahal, di dalam sajak itu terdapat ketidaklangsungan ekspresi yang hanya dapat dipahami melalui pembacaan hermeneutik agar ditemukan makna sajak secara keseluruhan. Oleh karena itu, sajak ini perlu dibaca secara hermeneutik yaitu pembacaan 'arti dari arti' untuk mendapatkan makna sajak yang sebenarnya.

Judul sajak 'Tembang Rohani' mengarah pada segala sesuatu yang berkaitan dengan jiwa atau suara hati. Tembang rohani memiliki makna nyanyian yang berkaitan dengan jiwa manusia. Baris pertama dan kedua, "aku memang tak pernah janji/ tapi kau yang mendesakku harus menari". Baris sajak

ini menunjukkan makna yang luas, yaitu si aku benar-benar tidak pernah berjanji. Si aku tidak pernah menyatakan kesediaannya melakukan sesuatu, tetapi si engkaulah yang mendesaknya untuk menari, “kau yang mendesakku harus menari”. Jadi, dua baris sajak ini mengimplikasikan bahwa si aku telah mengenal si engkau dan si aku tidak berdaya menolak permintaan si engkau untuk menari sehingga si aku terpaksa memenuhi keinginannya. Permintaan si engkau agar si aku menari itu ternyata bukan menari dengan seseorang melainkan menari dengan angin di sebuah padang yang luas, “dengan angin di padang luas”. Pada baris sajak ini, enjambement pada baris kedua dan ketiga berfungsi sebagai sarana mencapai estetika bunyi.

Ungkapan, ‘menari dengan angin’, menandai suatu kehidupan yang menyatu dengan alam. Angin itu adalah sesuatu yang tidak tampak tetapi dapat dirasakan kehadirannya. Angin itu adalah peristiwa alam. Dengan demikian, baris sajak ini mengandung makna bahwa si engkau telah memaksa si aku agar hidup menyatu dengan alam dan seirama dengan kehidupan alam yang luas. Baris ini pula mengandung gaya bahasa personifikasi yang menganggap angin seperti manusia yang bisa menari.

Bait kedua, “daun-daun melambai pada sekerat mega/jauh dari igauan senja, juga baja”. Baris sajak ini mengandung personifikasi dan enjambement, yang berfungsi menegaskan arti. Ungkapan, ‘daun-daun yang melambai’, melukiskan daun-daun yang tertiuip angin seolah-olah melambaikan tangan pada awan. Baris sajak ini merupakan lukisan alam sekitar. Baris

kedua, “jauh dari igauan senja, juga baja”, berkoherensi dengan baris terakhir, “hingga beduk pun tepat menepuk dada”. Enjambement, yang terdapat pada baris-baris sajak tersebut, berfungsi menciptakan pola persajakan sehingga memperindah bunyi.

Bait ketiga, baris pertama dan kedua, “aku istirahat di dangau tua/ mengeja sari rumput jadi apa nantinya”. Pada dua baris sajak ini, si aku dilukiskan sedang melihat, memperhatikan, dan merenungkan sesuatu. Rumput, dalam baris sajak ini, merupakan simbol dari inti sebuah kehidupan. Yang menjadi bahan renungan si aku adalah apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia di masa yang akan datang. Baris sajak ini menandai si aku sebagai simbol manusia yang melihat sesuatu dari hakikatnya.

Baris ketiga dan keempat, “matahari biru muncul dari ufuk tenggara/ aku tahu di pantai kita akan bersua”. Ungkapan, ‘matahari biru’, merupakan simbol dari harapan hidup manusia; harapan-harapan manusia pada saat menjelang tua. Akan tetapi, seiring dengan perputaran matahari, si aku memiliki banyak harapan-harapan dalam hidupnya. Harapan si aku ini tampak pada baris terakhir, “aku tahu, di pantai kita akan bersua”. Pantai adalah batas antara laut dan darat atau batas antara dua dunia; kehidupan dan kematian. Baris sajak ini mengimplikasikan ‘hubungan yang akrab’ antara si aku dengan si engkau karena adanya ‘kita dan tempat pertemuan’. Akan tetapi, si engkau ini tidak diungkapkan kehadirannya pada baris terakhir. Hanya si aku yang tahu bahwa pantai merupakan tempat pertemuan mereka. Akan tetapi, si engkau

ini ditampilkan pada bait pertama yang memaksa si aku menari dengan alam. Baris sajak ini dapat dimaknai bahwa si engkau inilah yang membawa si aku untuk selalu bersatu dengan alam.

Bait terakhir sajak ini merupakan tekad si aku untuk, “membayar hutang-hutang yang mempesona”. Baris sajak ini menggunakan metafora untuk membandingkan sesuatu yang menarik dengan hutang-hutang yang mempesona. Bait terakhir ini berkoherensi dengan baris terakhir bait ketiga. Si aku akan bertemu dengan si engkau di pantai. Di pantai itulah, si aku akan datang untuk membayar hutangnya. Akan tetapi, hutang si aku ini adalah hutang yang mempesona sehingga perlu dimaknai bukan sebagai hutang yang biasa. Hutang yang mempesona itu adalah hutang yang dapat membuat siapapun merasa senang.

Bait terakhir mengisyaratkan si aku telah melakukan kesalahan kepada si engkau atau si engkau telah memberikan kebaikan-kebaikan sehingga si aku memiliki hutang. Akan tetapi, si aku digambarkan sebagai manusia yang memiliki niat sungguh-sungguh untuk membayar ‘hutang-hutangnya’ itu. Hutang yang digambarkan sebagai hutang yang mempesona sehingga hutang ini tentu bukan hutang biasa.

Secara keseluruhan, bait pertama sajak ini menandai si aku sebagai manusia yang tidak berdaya menghadapi kekuatan atau kekuasaan si engkau. Siapakah sesungguhnya engkau yang telah memaksa si aku hidup menyatu di alam yang luas? Bait kedua menandai alam yang indah dan lingkungan yang Islami. Suara beduk atau tanda waktu solat menyentuh hati si aku. Hal ini menandai ketaatan si aku sebagai seorang

muslim menjalankan perintah agamanya.

Bait ketiga menandai manusia yang merenungkan hakikat-hakikat kehidupan dan penuh harapan. Bait ini juga menandai adanya kesepakatan sebuah tempat pertemuan antara si aku dan si engkau yaitu pantai; batas darat dan laut. Bait keempat menandai kesadaran manusia untuk membayar hutang. Baris sajak, 'Hutang-hutang yang mempesona', merupakan kiasan untuk melukiskan hutang (janji) yang harus dibayar (ditepati) oleh si aku sebagai manusia. Si engkau pada sajak ini 'ada' dan kehadirannya memberi pengaruh dalam perjalanan hidup si aku.

Sajak 'Tembang Rohani' merupakan simbol hati manusia yang selalu merenung dan berpikir tentang hidup dan kehidupan di dunia, sekarang dan masa yang akan datang. Si aku adalah manusia yang sadar dengan keberadaannya sebagai makhluk Allah. Pada saat manusia ditiupkan rohnya oleh Allah, manusia telah berjanji utk memenuhi kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi. Janji itulah yang akan dipertanggung jawabkan manusia saat bertemu dengan engkau, Sang Pencipta. Janji-janji itulah yang akan dibalas oleh engkau sebagai sesuatu yang indah dan menjanjikan.

Dilihat dari tipografinya, sajak ini terdiri atas empat bait. Bait kedua dan keempat tampak menjorok ke dalam. Bentuk sajak dan penggunaan huruf dalam sajak ini, berfungsi men-capai keindahan 'inderawi' agar susunan sajak tampak indah sekaligus merupakan simbol kegelisahan hidup manusia.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik, dengan sistem deskriptif sebagai hipogram potensialnya, dijumpai pasangan

oposisional, yaitu 'manusia-alam'. 'Manusia' dalam konteks ini berimplikasi pada suara hati yang ditransformasikan dalam kata-kata: aku, tak pernah janji, kau mendesakku, menari dengan angin, istirahat di dangau tua, mengeja sari rumput, bersua, dan membayar hutang. 'Alam' dalam konteks ini berimplikasi pada segala sesuatu yang ditransformasikan ke dalam kata-kata: angin di padang luas, daun-daun melambai, mega, senja, sari rumput, matahari dari ufuk tenggara, dan di pantai.

Secara keseluruhan, pembacaan hermeneutik yang disertai ketidaklangsungan ekspresi, dapat dikemukakan bangunan kesatuan imajinernya sebagai berikut. Sajak 'Tembang Rohani' merupakan suara hati si aku yang mengingatkan dirinya untuk hidup bersatu dengan alam, merenungi segala peristiwa alam, dan ingat akan segala kewajibannya (janji) di dunia.

Makna sajak 'Tembang Rohani' intinya adalah kesadaran manusia yang bergema terus-menerus dalam hati, bagai nyanyian yang mengingatkan manusia pada tugas dan kewajibannya di dunia. Sajak yang mengingatkan bahwa manusia itu memiliki janji (hutang) yang harus dibayar kepada Sang Pencipta karena sesungguhnya janji manusia itu akan dibalasnya dengan sesuatu yang 'mempesona'.

## **2. Aktualisasi Matriks ke dalam Model**

Model merupakan aktualisasi dari matriks. Model dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Dengan demikian, untuk menentukan model harus dicari dan ditemukan kata atau kalimat tertentu dalam

baris-baris sajak yang memiliki sifat puitis.

Baris sajak yang puitis dalam sajak 'Tembang Rohani' adalah 'hutang-hutang yang mempesona'. Baris sajak itu menjadi **model** karena segala bentuk tindakan si aku berakhir dengan tujuan membayar 'hutang-hutang yang mempesona'. Dalam sajak ini, terbangun citra manusia yang mempunyai keinginan membayar 'hutang'. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kesadaran untuk memenuhi janjinya membayar hutang.

Bentuk model 'hutang-hutang yang mempesona' ekuivalen dengan baris-baris sajak yang terdapat dalam sajak 'Tembang Rohani' berikut ini.

aku memang tak pernah janji  
tapi kau yang mendesakku  
aku tahu, di pantai kita akan bersua  
membayar hutang-hutang yang mempesona

Baris-baris sajak di atas melukiskan tindakan-tindakan yang dilakukan si aku. Si aku tidak pernah menjanjikan sesuatu kepada siapa pun, tetapi orang lain (engkau) memaksa, seperti tampak pada baris sajak berikut ini.

aku memang tak pernah janji  
tapi kau yang memaksaku menari

Dua baris sajak di atas menunjukkan kedudukan si engkau lebih berkuasa daripada si aku sehingga tidak kuasa menolak permintaan si engkau.

Si aku pergi ke pantai untuk menemui si engkau. Pantai dilukiskan sebagai tempat pertemuan mereka. Akan tetapi,

dalam sajak ini, tampak si aku lebih membutuhkan si engkau daripada sebaliknya. Dengan demikian, tampaknya, keinginan yang kuat dari si aku pergi ke pantai untuk menemui si engkau. Kepergian si aku ke pantai itu untuk satu tujuan, yaitu “membayar hutang-hutang yang mempesona”.

Baris sajak, “Hutang-hutang yang mempesona”, memiliki makna yang luas. Hutang itu dapat bermakna hutang kepada Dia Yang Maha Kuasa atau hutang (budi) kepada keluarga juga kepada orang lain. Si aku dilukiskan sebagai manusia, yang akan membayar hutang-hutangnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa si aku adalah gambaran manusia yang tahu membalas budi.

Model ‘hutang-hutang yang mempesona’ diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (1) tak pernah janji, (2) tepat menepuk dada, dan (3) kita akan bersua.

Varian pertama, ‘tak pernah janji’, merupakan pernyataan seseorang (si aku) terhadap sebuah janji. Dalam sajak ini, si aku mengaku tidak pernah menjanjikan sesuatu kepada seseorang, tetapi kenyataannya si aku dipaksa si engkau untuk melakukan sesuatu. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

aku memang tak pernah janji  
tapi kau yang mendesakku

Varian pertama ini merupakan gambaran manusia yang sederhana dan jujur, tetapi tidak berdaya menghadapi kekuatan orang lain. Hal ini tampak dari sikap si aku, yang diam

menghadapi paksaan si engkau. Secara implisit, si engkau memiliki kekuatan dan kekuasaan yang jauh lebih tinggi daripada si aku. Si aku tidak kuasa menolak segala permintaan si engkau.

Varian kedua, 'tepat menepuk dada', merupakan wujud kesadaran manusia dalam melaksanakan perintah agamanya. Kesadaran seperti itu telah dimiliki oleh si aku, setiap kali mendengar suara beduk. Beduk adalah simbol bagi umat Islam sebagai panggilan waktu salat. Suara beduk itu dirasakan oleh si aku karena menyentuh perasaan dan kesadarannya sebagai seorang muslim. Varian ini divisualisasikan dalam baris sajak berikut.

hingga beduk pun tepat menepuk dada

Varian kedua ini merupakan gambaran kesadaran seorang muslim terhadap kewajiban shalat lima waktu. Hal ini ditandai dengan suara beduk atau azan, yang mampu menggetarkan hati, 'menepuk dada' dan menyadarkan hati nurani manusia agar bersujud kepada Allah. Hanya orang-orang yang beriman dan bertaqwalah yang mampu melakukan kewajiban (salat) dengan khusuk dan tepat waktu. Varian ini juga menandai si aku sebagai seorang muslim yang taat menjalankan perintah agamanya.

Varian ketiga, 'kita akan bersua', merupakan wujud keakraban si aku dan si engkau. Mereka akan bertemu di suatu tempat, pada saat matahari menjelang senja. Tempat pertemuan itu di pantai, batas antara lautan dan daratan. Waktu pertemuannya adalah senja hari, batas antara siang dan

malam. Di pantai itulah si aku akan bertemu dengan si engkau untuk ‘membayar hutang-hutang yang mempesona’. Varian ini diaktualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

Matahari biru muncul dari ufuk tenggara  
aku tahu, di pantai kita akan bersua  
membayar hutang-hutang yang mempesona

Varian ini memuat harapan-harapan hidup manusia saat usia menjelang tua ibarat matahari yang akan tenggelam saat senja hari, yang diungkapkan bagai “matahari biru muncul dari ufuk tenggara”. Pantai adalah perbatasan dua dunia; darat dan laut; kehidupan dan kematian. Varian ini merupakan proses kembalinya manusia kepada si engkau, Yang Maha Pencipta. Si aku, sebagai manusia, siap bertemu dengan Tuhannya untuk membayar hutang-hutangnya. Hutang manusia kepada Allah adalah janji yang diucapkan manusia ketika roh mengisi tubuh manusia sebelum manusia dilahirkan ke dunia.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, diketahui pula **matriks** sajak ‘Tembang Rohani’, yaitu kesadaran seseorang untuk membayar ‘hutang’. Hutang itu adalah hutang kepada Allah dan hutang kebaikan kepada keluarga atau orang lain. Si aku menyadari keberadaan dirinya di dunia. Keberadaan manusia di dunia itu atas pemberian roh dari Allah. Manusia hidup di dunia juga tidak lepas dari peran keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan proses pembacaan, yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya,

akhirnya dapat dikemukakan **masalah pokoknya** sebagai berikut. Si aku percaya pada kekuasaan Allah. Suara beduk, sebagai panggilan salat, merupakan tanda panggilan agar segera bersujud kepada Allah. Si aku digambarkan manusia yang sadar pada hakikatnya sebagai makhluk Allah dan makhluk sosial. Oleh karena itu, si aku bertekad melaksanakan kewajibannya di dunia, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan masyarakat.

Si aku menyadari, dalam hubungannya dengan Allah, manusia memiliki 'hutang' yang harus dibayar karena sesungguhnya (roh) manusia sudah berjanji sebelum diciptakan Allah. Si aku juga menyadari manusia dalam hubungannya dengan manusia lain di tengah masyarakat.

### **C. Rangkuman**

Model merupakan aktualisasi dari matrisks. Model dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Dengan demikian, untuk menentukan model harus dicari dan ditemukan kata atau kalimat tertentu dalam baris-baris sajak yang memiliki sifat puitis.

Baris sajak yang puitis dalam sajak 'Tembang Rohani' adalah 'hutang-hutang yang mempesona'. Baris sajak itu menjadi **model** karena segala bentuk tindakan si aku berakhir dengan tujuan membayar 'hutang-hutang yang mempesona'. Dalam sajak ini, terbangun citra manusia yang mempunyai keinginan membayar 'hutang'. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kesadaran untuk memenuhi janjinya membayar hutang.

Makna sajak ‘Tembang Rohani’ intinya adalah mengingatkan (roh) manusia agar menepati janji (hutang)nya. Manusia yang menepati janji (roh)nya kepada Allah akan kekal dan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah. Adapun matriks sajak ‘Tembang Rohani’ adalah kesadaran seorang manusia untuk membayar ‘hutang’ (menepati janji).

Matriks ini diaktualisasikan ke dalam model ‘hutang-hutang yang mempesona’ dan diekspansi ke dalam varian-varian: (1) tak pernah janji, (2) tepat menepuk dada, dan (3) kita akan bersua.

#### **D. Evaluasi**

1. Jelaskanlah perbedaan matriks dengan model dalam teori semiotic Riffaterre!
2. Jelaskanlah bagaimana aktualisasi matriks ke dalam model dalam sajak ‘Tembang Nelayan’?



## **Bab IX**

# PEMBACAAN HEURISTIK, HERMENEUTIK, MATRIKS, MODEL, DAN VARIAN- VARIAN SAJAK 'TEMBANG DAHAGA'

### **A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah memahami uraian pada bab ini, diharapkan mahasiswa memahami dan mampu mengaplikasikan teori semiotik Riffaterre pada sebuah sajak melalui langkah-langkah pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, dan varian-varianannya.

### **B. Materi Pembelajaran**

Dalam bagian ini, sajak 'Tembang Dahaga' karya D. Zawawi Imron dianalisis maknanya secara semiotik. Analisis dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan dilanjutkan dengan pembahasan matriks, model, dan varian. Bagian ini merupakan pembacaan secara lengkap dari langkah-langkah

pembacaan semiotik Riffaterre.

## 1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

### TEMBANG DAHAGA

airmata langit yang menetes perlahan  
menghindar dari mulut bunga  
dengan setia dijatuhinya sebongkah batu  
hingga tertulis prasasti  
sejak kapan dimulai gelisah

lantaran apa bunga mengidap rasa dahaga  
sedang cuaca tak pernah dusta?  
bunga meludah dan terus meludah  
sampai langit sempurna merahnya

bulan yang terlentang kematian warna  
tak kuat lagi memikul dahaga  
ia menolak tetek cucunya

1982

Judul sajak 'Tembang Dahaga' mengandung arti 'nyanyi-an tentang dahaga atau kehausan'. Bait pertama baris pertama, "air mata langit yang menetes perlahan", mengandung arti, air yang turun dari langit (hujan) jatuh menitik perlahan-lahan. Dengan kata lain, baris sajak ini dapat diartikan turunnya hujan gerimis.

Baris kedua, "menghindar dari mulut bunga". Baris ini berkoherensi dengan baris pertama. Air hujan yang menetes perlahan itu, ternyata untuk menghindari kelopak bunga. Baris ketiga, "dengan setia dijatuhinya sebongkah batu/ hingga tertulis prasasti", mengandung arti secara terus-menerus air hujan itu jatuh mengenai sebongkah batu sehingga meninggalkan

bekas atau tertulis sebuah tulisan.

Baris kelima, “sejak kapan dimulai gelisah?”. Baris ini berkorelasi dengan baris sebelumnya. Baris ini merupakan isi prasasti. Pertanyaan ‘sejak kapan dimulai gelisah?’ Baris sajak ini mengungkapkan bahwa prasasti itu, bertuliskan sesuatu yang menimbulkan pertanyaan kapan kegelisahan dan keceemasan hidup manusia itu dimulai? Atau sejak kapan hidup manusia itu gelisah?

Bait kedua, baris pertama dan kedua, “lantaran apa bunga mengidap rasa dahaga/sedang cuaca tak pernah dusta”. Baris sajak ini berupa kalimat tanya yang dapat diartikan, apa yang menyebabkan bunga menderita kehausan yang sudah cukup lama? sedangkan cuaca tidak mengalami perubahan. Jadi, dua baris sajak ini merupakan sebuah pertanyaan, ‘apa yang menyebabkan bunga menderita kehausan, padahal cuaca tidak berubah?’. Baris ketiga, “bunga meludah dan terus meludah”. Secara mimetis, dapat dibayangkan bunga ibarat manusia yang akan terus meludah karena kehausan. Air ludah bunga itu mengakibatkan, “langit sempurna merahnya”, seperti tampak pada baris keempat tersebut.

Bait ketiga, baris pertama, “bulan yang terlentang kematian warna”, mengandung arti, bulan itu kehabisan warna (pucat). Apabila bait ketiga ini berkorelasi dengan bait kedua, maka warna langit yang merah sempurna itu dapat mengakibatkan warna bulan menjadi tampak pucat dan diluksikan seperti orang yang sangat kehausan, “tak kuat lagi memikul dahaga”.

Baris terakhir sajak ini seolah terlepas dengan arti pada

baris sajak sebelumnya, “ia menolak tetek cucunya”. Siapa ‘ia’ yang dimaksud dalam baris sajak ini, mengapa menolak tetek cucunya? Tidak ada penjelasan sebelumnya. Apabila kata ‘ia’ menunjuk bulan pada baris kedua, siapakah yang dimaksud (tetek) cucunya.

Secara keseluruhan, berdasarkan uraian di atas, sajak ‘Tembang Dahaga’ dapat dibaca sebagai berikut. Air hujan itu turun menitik perlahan-lahan agar tidak mengenai kelopak bunga. Tetesan air hujan itu secara terus-menerus menjatuhkan sebongkah batu sampai tertulis di batu itu sebuah kalimat tanya yang berbunyi: sejak kapan kegelisahan dan kecemasan itu?

Apa yang menyebabkan bunga menderita kehausan yang cukup lama padahal cuaca tidak berubah? Bunga yang kehausan itu terus-menerus meludah sehingga membuat langit berwarna merah. Karena langit berwarna merah, maka bulan sebaliknya. Bulan tampak pucat warnanya, seperti seseorang yang tidak tahan lagi menanggung kehausan. Akan tetapi, ia menolak tetek cucunya.

Pembacaan heuristik terhadap sajak ‘Tembang Dahaga’ di atas hanya menghasilkan arti bahasa, belum sampai pada tataran makna sajak sehingga makna sajak masih kabur. Oleh karena itu, sajak ‘Tembang Dahaga’ harus dibaca secara hermeneutik yaitu pembacaan sajak berdasarkan konvensi sastra agar sajak ‘Tembang Dahaga’ ini diperoleh maknanya secara penuh.

Judul sajak ‘Tembang Dahaga’, tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan manusia terhadap air, tetapi dapat juga menandai kehausan rohani atau jiwa manusia. Bait pertama,

baris pertama dan kedua, “airmata langit yang menetes perlahan/ menghindar dari mulut bunga”, terdapat enjambement, yang berfungsi untuk mendapatkan efek estetis dan menegaskan arti. Bentuk personifikasi digunakan untuk menciptakan keutuhan ekspresi puitik, yang menganggap langit seperti manusia. Langit yang dapat menangis dan bunga yang mempunyai mulut. Dua baris sajak ini menandai peristiwa alam, yaitu hujan gerimis yang tetesan airnya tidak mengenai kelopak bunga.

Baris ketiga dan keempat, “dengan setia dijatuhinya se-bongkah batu/ hingga tertulis prasasti”. Dua baris sajak ini berkoherensi dengan dua baris pertama. Tetesan air hujan, yang tidak mengenai kelopak bunga itu, ternyata secara terus-menerus jatuh di atas sebongkah batu sampai membentuk tulisan: sejak kapan dimulai gelisah. Kalimat tanya mengimplikasikan telah terjadi berbagai peristiwa yang membuat orang merasa gelisah.

Pada bait kedua ini terdapat enjambement, yang berfungsi menegaskan makna dan menciptakan pola persajakan sehingga menimbulkan estetika bunyi, “lantaran apa bunga mengidap rasa dahaga/ sedang cuaca tak pernah dusta?”. Bentuk personifikasi digunakan pada baris sajak ini; menganggap cuaca seperti sifat manusia yang suka berdusta. Personifikasi ini berfungsi membangun keutuhan ekspresi puitik.

Baris ketiga, “bunga meludah dan terus meludah/ sampai langit sempurna merahnya”. Kata ‘bunga’ adalah simbol kehidupan. Bentuk repetisi digunakan untuk mengedepankan dan menegaskan kata yang penting dalam sebuah bait. Ung-

kapan, 'meludah dan terus meludah', mengimplikasikan sesuatu yang dilakukan seseorang terus-menerus. Terdapat enjambement pada baris ketiga, yang berfungsi menegaskan arti. Bentuk personifikasi digunakan untuk keutuhan ekspresi. Dalam baris ini, langit terlihat sempurna merahnya karena bunga yang terus-menerus meludah. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa air ludah bunga itu warnanya merah. Kata 'merah' dalam baris sajak ini memberi asosiasi pada warna darah sebagai simbol penderitaan. Jadi, makna yang terkandung pada baris sajak ini adalah kehidupan manusia yang penuh dengan penderitaan.

Bait kedua berkoherensi dengan bait pertama. Sebuah pertanyaan dilontarkan, 'apa yang menyebabkan bunga menderita rasa haus, padahal cuaca tidak berubah'. Jawabannya ada pada bait pertama, yaitu bunga yang selalu mengelak tetesan air hujan dari langit. Bunga merasa haus karena tidak pernah tersentuh air. Akibatnya, ia meludah terus-menerus. Jadi, bait kedua ini mengandung makna kehidupan seseorang yang penuh penderitaan. Penderitaan itu akibat tidak pernah mensyukuri apa yang telah diberikan dari yang di atas (Allah). Seseorang yang hidupnya tidak melihat kekurangan orang lain, tidak akan mampu mensyukuri apa yang telah dimiliki sehingga selalu merasa kekurangan dan kegelisahan.

Bait ketiga, "bulan yang terlentang kematian warna". Kata 'bulan' dalam baris sajak ini merupakan simbol penerang dalam kehidupan seseorang. Bentuk personifikasi digunakan untuk mengganti arti yang sesungguhnya, yaitu warna bulan yang pucat seolah, 'kematian warna'. Ungkapan, 'tak kuat

lagi memikul dahaga', menerangkan bulan yang tidak sanggup lagi menanggung rasa haus. Walaupun demikian, ia (bulan) tetap menolak tetek cucunya. Bait sajak ini mengandung makna seseorang yang tidak memiliki penerang atau pedoman hidup, maka ia tidak akan kuat menanggung segala permasalahan. Ungkapan, 'tetek cucunya', merupakan simbol kehidupan dari generasi ke generasi. Jadi, bait sajak ini tidak hanya menggambarkan manusia, yang tidak mampu menghadapi segala problema kehidupan, tetapi juga menggambarkan manusia yang tidak memikirkan kehidupan generasi anak-cucunya.

Bait pertama menandai pemberian Allah (air hujan) yang tidak diterima dengan baik sebagai anugerah oleh manusia. Akibatnya, manusia menderita kehausan karena tindakannya sendiri. Bait kedua menandai penderitaan manusia yang tidak pernah bersyukur atas apa yang telah diterimanya. Bait ketiga menandai manusia yang sekarat karena kehausan.

Secara keseluruhan, pembacaan hermeneutik sajak 'Tembang Dahaga' sebagai berikut. Berbagai peristiwa, yang terjadi secara terus-menerus di muka bumi ini, akan sampai pada suatu peristiwa yang menimbulkan kegelisahan manusia. Tidak ada yang bisa menjawab, sejak kapan kegelisahan itu dirasakan oleh manusia? Apa yang menyebabkan sebuah kehidupan terasa kosong atau hampa (tidak berarti)? Hal ini terjadi karena banyak manusia yang tidak memikirkan kehidupan generasi penerus (anak cucu) pada masa yang akan datang.

Sajak 'Tembang Dahaga' merupakan kiasan seorang manusia yang merasa kosong jiwanya dan gelisah dalam hidup-

nya. Kegelisahan hidup ini dilukiskan dengan perumpamaan-perumpamaan fenomena alam seperti, 'lantaran apa bunga mengidap rasa dahaga/ sedang cuaca tak pernah dusta?; bunga meludah dan terus meludah/ sampai langit sempurna merahnya; dan bulan yang terlentang kematian warna/ tak kuat lagi memikul dahaga".

Apabila ditinjau tipografinya, tampak tiga bait sajak ini semakin ke bawah semakin sedikit jumlah barisnya. Bait pertama terdiri atas lima baris, bait kedua terdiri atas empat baris, dan bait terakhir terdiri atas tiga baris. Hal ini menandai kegelisahan batin manusia. Kegelisahan itu dirasakan oleh sebagian besar umat manusia pada saat-saat kehidupannya akan berakhir.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik, dengan sistem deskriptif sebagai hipogram potensialnya, dijumpai pasangan oposisional, yaitu 'bunga-dahaga'. 'Bunga' dalam konteks ini berimplikasi pada kehidupan di dunia yang ditransformasikan ke dalam kata-kata: air mata langit, menetes perlahan, mengelak, mengidap rasa dahaga, dan bulan yang terlentang. 'Dahaga' dalam konteks ini berimplikasi pada awal mula kehausan jiwa yang ditransformasikan dalam kata-kata: sejak kapan dimulai gelisah, cuaca tidak pernah dusta, kematian warna, dan tak kuat lagi memikul dahaga.

Berdasarkan uraian dalam pembacaan hermeneutik, yang disertai ketidaklangsungan ekspresi, dapat dikemukakan bangunan kesatuan imajiner sajak 'Tembang Dahaga' sebagai berikut. Sajak 'Tembang Dahaga' melukiskan penderitaan hidup manusia. Hal itu disebabkan oleh suatu harapan dan

keinginan yang tidak terpenuhi ibarat manusia yang membutuhkan air karena kehausan. Oleh karena itu, sajak 'Tembang Dahaga' melukiskan kegelisahan dan kecemasan. Kegelisahan dan kecemasan itulah yang melahirkan penderitaan dalam jiwa manusia.

Makna sajak 'Tembang Dahaga' intinya adalah kegelisahan dan kecemasan jiwa manusia yang dahaga. Dahaga itu simbol kehausan jiwa. Manusia yang dahaga akan gelisah sepanjang hidupnya. Kegelisahan itu akibat kurangnya rasa bersyukur atas pemberian Allah. Manusia yang tidak pernah bersyukur akan berupaya terus meraih apa yang diinginkannya dengan segala cara. Manusia seperti inilah kelak akan merasakan 'dahaga' dan hidup menderita.

## 2. Matriks, Model, dan Varian-Varian Sajak 'Tembang Dahaga'

Sajak 'Tembang Dahaga' ini membangun citra manusia yang hidupnya merasakan dahaga atau kehausan. Dahaga itu telah membuat manusia atau makhluk hidup menderita sehingga tidak ada yang dapat diperbuat lagi.

**Model** dalam sajak 'Tembang Dahaga' adalah 'tak kuat lagi memikul dahaga'. Baris sajak ini, selain puitis juga karena segala bentuk peristiwa yang terjadi bersumber dari seseorang yang dahaga. Ia tidak kuat lagi merasakan dahaga atau kehausan. Bentuk model 'rasa dahaga' ekuivalen dengan baris-baris sajak yang terdapat dalam sajak 'Tembang Dahaga' berikut ini.

lantaran apa bunga mengidap rasa dahaga  
sedang cuaca tak pernah dusta

bunga meludah dan terus meludah  
sampai langit sempurna merahnya  
bulan yang terlentang kematian warna  
tak kuat lagi memikul dahaga

Baris-baris sajak di atas melukiskan berbagai peristiwa yang terjadi karena rasa dahaga. Pada awalnya, muncul sebuah pertanyaan: apa yang menyebabkan bunga mengidap rasa dahaga padahal cuaca tidak berubah? Selanjutnya, dilukiskan seseorang yang menderita karena dahaga, seperti pada baris sajak, “meludah dan terus meludah”, sampai membuatnya menderita. Akibatnya, kehidupan seseorang itu tidak memiliki arti lagi, seperti baris sajak, “bulan yang terlentang kematian warna”.

Model ‘tak kuat lagi memikul dahaga’, diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (1) sajak kapan gelisah, (2) meludah dan terus meludah, dan (3) tak kuat memikul dahaga.

Varian pertama, ‘sejak kapan mulai gelisah’, merupakan bentuk ketidaktenangan dan kecemasan yang dirasakan oleh seseorang. Ketidaktenangan dan kecemasan itu menimbulkan kegelisahan yang tidak jelas kapan datangnya. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

airmata langit yang menetes perlahan  
menghindar dari mulut bunga  
dengan setia dijatuhinya seongkah batu  
hingga tertulis prasasti  
sejak kapan dimulai gelisah

Varian pertama ini merupakan kegelisahan, yang dirasakan seseorang, tanpa diketahui dan disadari kapan kegeli-

sahan itu datang.

Varian kedua, 'meludah dan terus meludah', merupakan wujud perbuatan yang dilakukan seseorang secara berulang karena merasa kehausan. Rasa haus itu tidak diketahui penyebabnya. Meludah yang berulang-ulang itu tidak mengeluarkan air liur, tetapi mengeluarkan darah, seperti tampak pada baris sajak, 'langit menjadi merah sempurna'. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

lantaran apa bunga mengidap rasa dahaga  
sedang cuaca tak pernah dusta  
bunga meludah dan terus meludah  
sampai langit sempurna merahnya

Varian kedua ini merupakan gambaran dari perbuatan dan akibat yang telah dilakukan seseorang. Akibatnya, ia hidup menderita.

Varian ketiga, 'tak kuat lagi memikul dahaga', merupakan wujud penderitaan seseorang, yang sudah tidak kuat lagi menahan rasa haus. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

bulan yang terlentang kematian warna  
tak kuat lagi memikul dahaga

Varian ini merupakan gambaran manusia yang sudah tidak berdaya menghadapi penderitaannya. Akibatnya, manusia itu hidup penuh penderitaan sehingga tidak memiliki gairah hidup lagi. Penderitaannya itu diakibatkan oleh rasa dahaga.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, diketahui pula **matriks** sajak 'Tembang Dahaga', yaitu penderitaan

seseorang akibat rasa dahaga (haus). Sesungguhnya, dahaga (jiwa) itu merupakan akibat dari (jiwa) manusia, yang tidak tersiram oleh kebaikan-kebaikan, amalan-amalan, kejujuran, dan ketulusan hati di dalam hidupnya. Penderitaan itu merupakan wujud kegelisahan dan kecemasan hati dan jiwa manusia.

Berdasarkan proses pembacaan, yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-varianya, akhirnya dapat dikemukakan **masalah pokoknya** sebagai berikut. Seseorang hidup dalam kegelisahan dan kecemasan. Ia tidak tahu, mengapa mengalami kegelisahan dan kecemasan. Kegelisahan dan kecemasan itu menimbulkan penderitaan dalam hidupnya. Kegelisahan dan kecemasan dalam hidup seseorang itu disebabkan oleh 'rasa dahaga (haus)' yang dideritanya. Kedahagaan (jiwa) manusia itu akibat dari perbuatan-perbuatannya di masa lalu. Manusia, yang haus harta dan haus kedudukan itu, melakukan berbagai tindakan untuk mencapai tujuannya. Mereka berlomba mengumpulkan harta sehingga kurang mensyukuri apa yang telah diperolehnya selama ini.

Pernyataan di atas merupakan sindiran terhadap orang-orang, yang hidupnya secara materi cukup, tetapi jiwanya kosong. Akibatnya, mereka merasakan kegelisahan batin. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah menyadari perbuatan salahnya di masa lalu dan tidak ikut memikirkan kehidupan masa yang akan datang. Selama hidupnya, mereka tidak atau kurang mensyukuri apa yang telah diberi Allah, sebagai rahmat dan karunia, demi kebaikan hidup manusia di dunia.

### **C. Rangkuman**

Makna sajak ‘Tembang Dahaga’ intinya adalah kegelisahan dan kecemasan jiwa manusia yang dahaga. Manusia merasa dahaga karena jiwanya tidak diisi dengan rasa syukur kepada Allah, padahal Allah telah menciptakan bumi beserta isinya untuk kesejahteraan manusia. Matriks sajak ‘Tembang Dahaga’ adalah kegelisahan dan penderitaan manusia karena rasa dahaga (haus).

Sesungguhnya, dahaga (jiwa) itu merupakan akibat dari (jiwa) manusia, yang tidak tersiram oleh kebaikan-kebaikan, amalan-amalan, kejujuran, dan ketulusan hati di dalam hidupnya. Penderitaan itu merupakan wujud kegelisahan dan kecemasan hati dan jiwa manusia.

Matriks ini direalisasikan dalam model ‘tak kuat lagi memikul dahaga’ dan diekspansi ke dalam varian-varian: (1) sejak kapan gelisah, (2) meludah dan terus meludah, dan (3) tak kuat memikul dahaga.

### **D. Evaluasi**

1. Jelaskanlah perbedaan pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam teori semiotic Riffaterre!
2. Jelaskanlah bagaimana penentuan matriks, model, dan varian-varian sebuah sajak!
3. Jelaskanlah matriks, model, dan varian-varian sajak “Tembang Dahaga”!



## Bab X

# HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK 'TEMBANG KASMARAN'

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca dan memahami materi dalam bab ini, diharapkan mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang hubungan intertekstual dalam sajak, khususnya sajak 'Tembang Kasmaran' dengan 'Sajak Lukisan' karya Zawawi Imron.

### B. Materi Pembelajaran

#### 1. Sajak "Lukisan" sebagai Hipogram

Setelah dibahas matriks, model, dan varian-variannya berikut ini akan dibahas hubungan intertekstual. Dalam Konsep Semiotik Riffaterre, sajak biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya (pertentangannya) dengan sajak lain. Oleh karena itu, perlu dicari hubungan intertekstualnya untuk pemaknaan supaya makna sajak menjadi lebih penuh.

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain. Teks baru atau teks yang menyerap dan mentransfor-

masikan hipogram itu disebut teks transformasi. Teks dalam pandangan Julia Kristeva berupa peristiwa, alam semesta, buku, peribahasa, dan lain-lain.

Tanda-tanda dalam sajak 'Tembang Kasmaran' karya Zawawi Imron menunjukkan adanya hubungan intertekstual dengan sajak 'Lukisan' karya Zawawi Imron juga. Kedua sajak ini dimuat dalam satu buku kumpulan sajak berjudul *Semerbak Mayang* (1977). Sajak 'Lukisan' ditulis oleh Zawawi Imron pada tahun 1964, sedangkan sajak 'Tembang Kasmaran' ditulisnya pada tahun 1966.

Salah satu tanda dalam teks sajak 'Tembang Kasmaran' yang secara menonjol dan eksplisit menunjuk pada sajak 'Lukisan' sebagai hipogramnya adalah perasaan cinta si aku lirik atau seorang pria terhadap seorang gadis. Selain itu, masih ditemukan tanda-tanda lain dalam teks 'Tembang Kasmaran' yang menunjuk pada sajak 'Lukisan' sebagai hipogramnya. Oleh karena itu, untuk memudahkan pembahasan, berikut disajikan kutipan lengkap sajak 'Lukisan' dan sajak 'Tembang Kasmaran'.

## **LUKISAN**

beribu warna dari bulu-bulu burung cintaku  
kusunan di lazuardi, jadilah lukisan bidadari  
yang datang dari surga kenangan

ia adalah engkau, manisku!  
bagai burung gelatik ajaib  
dengan paruh merah mawar muda  
bersiul tentang rumah tangga

tentang anak-anak kita yang mungil dan selebihnya  
kini lukisan itu tergantung di dinding hati  
kapan saja selalu bisa aku memandangi  
wahai, lukisan tersayang!  
sepasang matamu yang rembang  
adalah telaga yang biru senam  
dan bagai seorang anak nakal  
di situ aku berenang  
di situ aku menyelam

1964

### **TEMBANG KASMARAN**

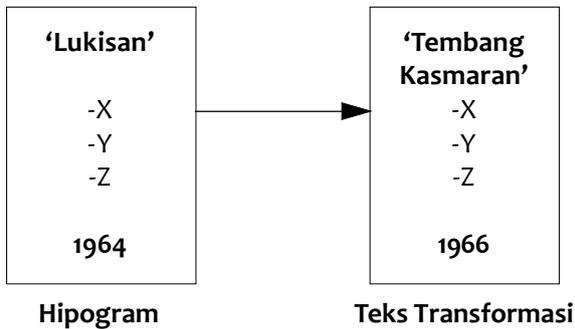
Sepasang mata mengintai  
dalam dada timbul prahara  
sekepul debu, embun dan  
segala yang menggelora  
sedap melati

inikah cinta, ibuku?  
— sayup terdengar olehku tangis cucunda  
bolehkah aku labuhi, ayah?  
— juga kau akan ditikam belati duka

betapa pun tak kan kubiar  
pigura emas ini kosong tanpa gambar  
Sang Waktu, usirlah aku  
dari keabadian khayal dan harapan!  
perkenalkan aku  
dengan sambal dan sarapan!

oi, burung-burung, matahari dan daun-daun  
siwalan!  
bila ia ditandu dan aku di punggung kuda  
bersoraklah kalian untukku!

1966



## 2. Fungsi Hipogram: Mewujudkan Harapan Hidup

Setelah kedua sajak diajarkan, tampak adanya unsur X, Y, dan Z dari sajak 'Lukisan' yang ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Kasmaran'. Unsur X adalah perasaan cinta si aku kepada seorang gadis. Perasaan cinta si aku itu secara khusus dan eksplisit dibicarakan melalui gaya dan ekspresi yang berbeda. Perasaan cinta si aku kepada seorang gadis (ditandai unsur X) dalam sajak 'Lukisan' dengan sengaja diambil oleh penyair dan ditransformasikan dalam sajak 'Tembang Kasmaran'. Pengambilan unsur itu dalam rangka fungsi melanjutkan untuk mewujudkan harapan hidup bahagia si aku lirik bersama kekasihnya.

Pada sajak 'Lukisan', perasaan cinta si aku dikemukakan dengan ungkapan berikut.

lukisan bidadari yang datang dari surga kenangan  
 bagai burung gelatik ajaib  
 dengan paruh merah mawar muda  
 sepasang matamu yang rembang  
 adalah telaga yang biru senam

Dalam sajak 'Tembang Kasmaran', perasaan cinta si aku dikemukakan dalam bentuk yang lebih konkret dan lebih menggelora, seperti tampak pada bait pertama berikut ini.

dalam dada timbul prahara  
sekepul debu, embun dan  
segala yang menggelora  
sedap melati

oi, burung-burung, matahari dan daun-daun siwalan!  
bila ia ditandu dan aku di punggung kuda  
bersoraklah kalian untukku!

(TK, 1966)

Perasaan cinta si aku terhadap kekasihnya, dalam sajak 'Tembang Kasmaran', tidak diungkapkan melalui kata-kata secara eksplisit, tetapi sudah mengarah pada keinginan hidup bersama. Jadi, perasaan cinta si aku, dalam sajak 'Lukisan' yang ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Kasmaran', digunakan untuk menampilkan harapan-harapan baru bagi si aku agar dapat hidup bahagia bersama kekasihnya.

Unsur lain, yang ditransformasikan dari sajak 'Lukisan' ke dalam sajak 'Tembang Kasmaran', adalah kata-kata dan ungkapan yang sama (diberi tanda unsur Y), seperti: sepasang mata, cinta, burung-burung, dan gambar atau lukisan, berikut ini.

**Sepasang matamu** yang reembang  
beribu warna dari bulu-bulu burung **cintaku**  
kini **lukisan** itu tergantung di dinding hati  
bagai **burung** gelatik ajaib

(L, 1966)

**Sepasang mata** mengintai  
inikah **cinta**, ibuku?  
pigura emas ini kosong tanpa **gambar**  
oi, **burung-burung**, matahari dan daun-daun siwalan!

(TK, 1966)

Ada persamaan ungkapan, 'sepasang mata', pada kedua sajak tersebut, tetapi ungkapan itu untuk melukiskan hal yang berbeda. Baris sajak, "**sepasang matamu** yang rembang", pada sajak 'Lukisan' melukiskan keindahan mata kekasihnya, sedangkan baris sajak, "**sepasang mata** mengintai", pada sajak 'Tembang Kasmaran', dilukiskan sepasang mata si aku yang sedang mengintai kekasihnya. Ungkapan, 'sepasang mata' dari sajak 'Lukisan' yang ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Kasmaran' itu, digunakan dalam rangka fungsi mene-gaskan ada persamaan sekaligus perbedaannya.

Unsur lain, yang diambil dari sajak 'Lukisan' dan ditrans-formasikan ke dalam sajak 'Tembang Kasmaran', adalah sosok gadis dan sikap si aku (ditandai dengan unsur Z). Unsur itu digambarkan sebagai berikut.

ia adalah engkau, manisku!  
bagai burung gelatik ajaib  
dengan paruh merah mawar muda  
bersiul tentang rumah tangga  
tentang anak-anak kita yang mungil dan selebihnya

sepasang matamu yang rembang  
adalah telaga yang biru senam  
dan bagai seorang anak nakal  
di situ aku berenang  
di situ aku menyelam

(L, 1964)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekasih, yang telah menggelorakan hati si aku adalah seorang gadis. Si kekasih berharap dapat berumah tangga dan mempunyai anak, seperti diungkapkan pada baris sajak, “bersiul tentang rumah tangga / tentang anak-anak kita yang mungil dan selebihnya”.

Si aku, yang sedang kasmaran pada sajak ‘Lukisan’ itu, merasa puas dengan menatap lukisan kekasihnya saja, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut.

kini lukisan itu tergantung di dinding hati  
kapan saja selalu bisa aku memandang  
wahai, lukisan tersayang!

Dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’, sosok gadis yang dicintai si aku tidak digambarkan secara eksplisit. Akan tetapi, si aku ingin merealisasikan harapan hidupnya berumah tangga dengan kekasihnya, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut.

betapa pun tak kan kubiar  
pigura emas ini kosong tanpa gambar  
Sang Waktu, usirlah aku  
dari keabadian khayal dan harapan

Dari penjelasan di atas, si aku, pada sajak ‘Tembang Kasmaran’, bersikap lebih dewasa dan siap menghadapi segala resiko perkawinan apabila dibandingkan dengan si aku dalam sajak ‘Lukisan’. Kesungguhan cinta si aku kepada kekasihnya ditunjukkan melalui tekadnya berumah tangga. Sikap si aku, sebagai anak yang menghormati orang tua, ditunjukkan lewat dialog. Si aku bertanya kepada ibu dan minta restu kepada ayah. Hal ini menunjukkan bahwa si aku memiliki hubungan

yang dekat dengan sosok ibu; sosok orang tua yang dianggap telah berpengalaman. Si aku juga dilukiskan sebagai sosok pemuda yang masih memegang kuat adat istiadat, menghormati, dan meminta restu dan melakukan dialog dengan ayahnya, seperti tampak pada baris, “bolehkan aku labuhi, ayah?”.

Si aku, yang lebih dewasa dan penuh semangat dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’, merupakan proses alamiah manusia seiring dengan bertambahnya usia. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi proses pendewasaan dari seorang pemuda yang kasmaran, seperti tampak dalam sajak ‘Lukisan’, menjadi seorang lelaki dewasa yang siap berumah tangga.

Sikap si aku, dalam sajak ‘Lukisan’ yang ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’, menampilkan adanya perubahan menuju sikap dewasa. Perasaan cinta si aku, yang hanya disimpan dalam hati dalam sajak ‘Lukisan’ dan ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’ itu, dalam rangka mewujudkan perkawinan. Perkawinan ini menjadi akhir dari impian dan harapan bagi si aku bersama dengan perempuan yang dicintainya.

Perasaan cinta seseorang (unsur X) tidak lepas dari ‘sepasang mata’ atau sorot mata, (unsur Y) yang mewakili suasana hati. Perasaan cinta itu dapat dilihat dari sikap si aku, kepada gadis yang dicintainya (unsur Z). Unsur X, Y, dan Z itulah yang ditransformasikan penyair, dari sajak ‘Lukisan’ ke dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’, dalam rangka fungsi mewujudkan harapan hidup bahagia.

### **C. Rangkuman**

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa sajak ‘Tembang Kasmaran’ yang diciptakan Zawawi Imron pada tahun 1966 merupakan kelanjutan dari sajak ‘Lukisan’ yang diciptakannya dua tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1964. Dengan kata lain, sajak ‘Tembang Kasmaran’ merupakan transformasi dari sajak ‘Lukisan’ dan sajak ‘Lukisan’ adalah hipogram sajak ‘Tembang Kasmaran’.

Sikap si aku, dalam sajak ‘Lukisan’ yang ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’, menampilkan adanya perubahan menuju sikap dewasa. Perasaan cinta si aku, yang hanya disimpan dalam hati dalam sajak ‘Lukisan’ dan ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’ itu, dalam rangka mewujudkan perkawinan. Perkawinan ini menjadi akhir dari impian dan harapan bagi si aku bersama dengan perempuan yang dicintainya.

### **D. Evaluasi**

1. Jelaskanlah apa yang dimaksud hubungan intertekstual dalam semiotik Riffaterre!
2. Jelaskanlah apa yang dimaksud hipogram dan teks transformasi!
3. Jelaskanlah fungsi “Sajak Lukisan’ sebagai hipogram sajak “Tembang Kasmaran’!



## Bab XI

# HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK 'TEMBANG ALAM'

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca dan memahami materi dalam bab ini, diharapkan mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang hubungan intertekstual dan sajak yang menjadi hipogramnya, khususnya pada sajak 'Tembang Alam'.

### B. Materi Pembelajaran

#### 1. Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 dan ayat 40 sebagai Hipogram

Seperti telah dikemukakan di bagian teori, hipogram atau teks yang menjadi latar penciptaan sebuah sajak, dapat berupa kata, frase, kutipan, atau ungkapan klise yang merferensi pada kata atau frase yang sudah ada sebelumnya (Riffaterre, 1978:23). Sajak 'Tembang Alam', yang mengungkapkan kekguman dan kebahagiaan si aku lirik melihat keharmonisan alam itu, ternyata berhipogram pada ayat suci Alquran,

tepatnya Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 dan ayat 40.

Untuk memudahkan pembahasan, berikut dikutip secara lengkap sajak 'Tembang Alam'.

### **TEMBANG ALAM**

aku ingin menyanyi agar awan itu pun  
hinggap di pohon-pohon  
sementara burung-burung kutilang  
menabur mimpiku ke ladang-ladang  
matahari tak perlu dikhawatirkan  
seperti apa yang dijanjikan bulan  
sehabis geram membakar rumputan  
ia pun pasti tenggelam  
awan hanya lewat, tapi tak hinggap  
salamnya saja yang hangat lengkuas  
burung-burung kembali beterbangan  
sambil menirukan hatiku yang berkicau

(1976)

Sajak tersebut melukiskan seorang manusia yang melihat peristiwa alam sebagai suatu anugerah dari Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Si aku lirik dalam sajak ini menerima dan melihat berbagai peristiwa alam sebagai bentuk kekuasaan Allah. Oleh karena itu, si aku hanya dapat berharap dan memohon sesuatu hanya kepada Allah, seperti memohon hujan segera turun agar dapat membasahi sawah ladangnya. Hujan itu adalah anugerah bagi para petani di desa karena hujan itu lah yang dapat menyuburkan tanah dan biji-bijian yang mereka tanam. Ketika musim kemarau tiba, para petani merasa kesulitan karena sawah ladangnya kekeringan. Semua tanaman tidak tumbuh dengan baik karena kurangnya air.

Pada saat itulah, si aku sebagai petani memohon kepada penciptanya untuk menolong hidup manusia pada umumnya dan khususnya petani di pedesaan dengan menurunkan hujan.

Keharmonisan alam, yang telah diatur oleh Allah sang Pencipta Alam secara khusus dan eksplisit, dibicarakan dalam bait kedua sajak 'Tembang Alam' berikut ini. Bait di atas mengemukakan kesadaran manusia terhadap fenomena alam. Berbagai peristiwa, yang terjadi di atas bumi ini, sudah ada yang mengatur sehingga kita (manusia) tidak perlu khawatir. Bumi, bulan, dan matahari yang berputar. Matahari yang terbit pada pagi hari dan bulan yang tampak pada malam hari merupakan keharmonisan alam. Allah, Tuhan yang Maha Esa yang telah mengatur semua isi bumi sehingga manusia sebagai makhluknya tidak perlu merasa cemas. Oleh karena itu, saat matahari bersinar terik pun (membakar rerumputan) tidak ada yang perlu dicemaskan oleh manusia di muka bumi ini karena saat sore hari tiba, matahari pasti akan tenggelam. Matahari pun akan terus berputar, seperti tampak pada bait berikut.

**matahari** tak perlu dikhawatirkan  
seperti yang dijanjikan **bulan**  
sehabis geram membakar rumputan  
ia (matahari itu) pasti tenggelam  
(TA, 1976)

Kutipan di atas memiliki makna yang sama dengan Surah ke-36 Yâsîn ayat 38, yang ditegaskan lagi dalam ayat 40 berikut ini.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَالِكِ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

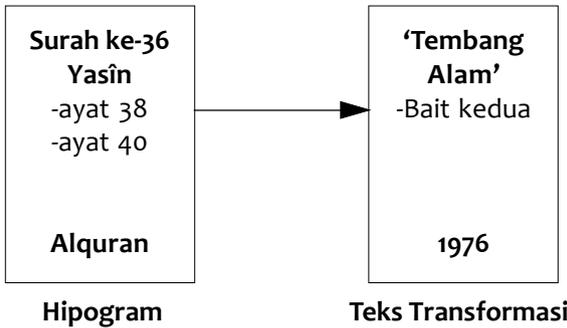
Artinya : ‘Dan **matahari** itu berjalan di tempat peredarannya. Itulah ketetapan (takdir) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.’

(Q.S. Yâsîn/36: 38)

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِيهَا أَنْ تَنْدُرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya : ‘**Matahari** tidak mungkin menyusul **bulan** dan malam tidak mendahului siang dan semuanya beredar pada falaknya (tempat peredarannya masing-masing).’

(Q.S. Yâsîn/36: 40)



## 2. Fungsi Hipogram: Membuktikan Kekuasaan Allah

Setelah sajak ‘Tembang Alam’ dijabarkan dengan Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 dan 40, tampak adanya hubungan intertekstual di antara keduanya. Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 dan 40 oleh penyair ditransformasikan ke dalam bait kedua sajak ‘Tembang Alam’ dalam rangka fungsi membuktikan ke-

kuasaan Allah.

Surah ke-36 Yâsîn ayat 38, tentang ‘matahari yang berjalan di tempat peredarannya’ yang ditransformasikan ke dalam bait kedua sajak ‘Tembang Alam’ itu, berfungsi untuk membuktikan bahwa Allah itu Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.

“Dan **matahari** itu berjalan di tempat peredarannya. Itulah ketetapan (takdir) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”.

Surah ke-36 Yâsîn ayat 40, tentang ‘**Matahari** tidak mungkin menyusul **bulan** dan malam tidak mendahului siang dan semuanya beredar pada falaknya (tempat peredarannya masing-masing) ditransformasikan ke dalam bait kedua sajak ‘Tembang Alam’ itu, berfungsi untuk mengingatkan manusia bahwa Allah telah mengatur bumi dan alam semesta beserta isinya. Kedua ayat tersebut sengaja diambil oleh penyair dan ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Alam’. Pengambilan unsur itu tujuannya memperlihatkan kekuasaan dan kebesaran Allah di mata manusia. Melalui sajaknya, penyair berharap manusia hendaknya menyadari bahwa Allah itu ada dan telah menciptakan alam (bumi) serta mengatur seluruh isinya.

Ada persamaan antara sajak ‘Tembang Alam’ dengan Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 dan 40, yaitu pada kata **matahari** dan **bulan**. Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 berbunyi “Dan **matahari** itu berjalan di tempat peredarannya”, sedangkan Surah ke-36 Yâsîn ayat 40 berbunyi “**Matahari** tidak mungkin menyusul

**bulan** dan malam tidak mendahului siang dan semuanya beredar pada falaknya (tempat peredarannya masing-masing)". Kata **matahari** dan **bulan**, yang terdapat dalam Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 dan 40, sengaja diambil oleh penyair kemudian ditransformasikan ke dalam bait kedua sajak 'Tembang Alam'.

Pada sajak 'Tembang Alam' ini, si aku lirik merupakan simbol manusia yang memiliki sebuah kesadaran tentang alam yang berfungsi mengingatkan agar manusia di dunia ini selalu percaya pada kekuasaan Allah. Hal ini tampak pada bait pertama dan bait ketiga. Si aku mengharapkan hujan untuk membasahi ladang-ladangnya. Akan tetapi, hujan ternyata tidak kunjung turun seperti terungkap pada baris "awan hanya lewat, tapi tak hinggap". Kesadaran bahwa segala sesuatu telah ada yang mengatur, membuat si aku tetap bersyukur nikmat-Nya. Ia tetap bergembira. Hal ini diekspresikan penyair dalam sajaknya 'bagai burung yang beterbangan dengan hati yang berkicau'.

Bait pertama, dan ketiga, sajak 'Tembang Alam' merupakan hasil renungan atau kontemplasi (penyair) terhadap Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 dan 40. Pada bait pertama diungkapkan seorang manusia yang hidup penuh harapan seperti tampak pada baris "aku ingin menyanyi agar awan itu pun/hinggap di pohon-pohon". Baris sajak tersebut merupakan harapan seorang petani: hujan turun dan mereka dapat bercocok tanam. Turunnya hujan merupakan anugerah bagi mereka karena benih-benih yang ditanam dapat tumbuh subur.

Bait pertama sajak 'Tembang Alam' melukiskan harapan, sedangkan bait ketiga melukiskan kesadaran dan rasa syukur

manusia kepada Allah. Kesadaran itu tampak pada baris-baris berikut.

awan hanya lewat, tapi tak hinggap  
salamnya saja yang hangat lengkuas  
burung-burung kembali beterbangan  
sambil menirukan hatiku yang berkicau  
(TA, 1976)

Sajak 'Tembang Alam' merupakan hasil refleksi atau penghayatan seorang penyair terhadap makna yang terkandung dalam kitab sucinya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara kepercayaan (agama) yang dianut seorang penyair dengan karya-karya yang diciptakannya. Kitab suci, yang dipelajari dan dihayati oleh seorang penyair itu, dapat menjadi pijakan dalam berkarya, seperti terlihat pada sajak 'Tembang Alam'. Sajak ini berisi 'nasihat' yang diekspresikan secara implisit, tetapi tertata utuh sehingga tetap terasa nilai-nilai kepuitisannya.

Bait kedua sajak 'Tembang Alam' yang berhipogram pada Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 dan 40 berfungsi menampilkan bukti kekuasaan Allah yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta beserta seluruh isinya. Perputaran matahari dan bulan pada rotasinya hanya menunjukkan salah satu peristiwa alam sebagai bukti kekuasaan Allah saja. Bukti kekuasaan Allah lainnya tidak dapat disebutkan satu persatu.

### **C. Rangkuman**

Surah Yâsîn diturunkan di Mekah, terdiri atas 83 ayat. Surah Yâsîn tersebut berisi ayat-ayat tentang Alquran,

Muhammad sebagai utusan Allah, dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Ayat 38 dan 40 termasuk ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan Allah. Dengan demikian, tampak jelas hubungan antara Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 dan 40 dengan bait kedua sajak ‘Tembang Alam’. Pengambilan Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 dan 40 sebagai hipogram itu dalam rangka fungsi menunjukkan kekuasaan Allah di mata umat manusia, terutama umat yang beragama Islam.

Sajak ‘Tembang Alam’ yang berhipogram pada Surah ke-36 Yâsîn ayat 38 dan 40 berfungsi menampilkan bukti kekuasaan Allah yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta beserta seluruh isinya. Perputaran matahari dan bulan pada rotasinya hanya menunjukkan salah satu peristiwa alam sebagai bukti kekuasaan Allah saja. Bukti kekuasaan Allah lainnya tidak dapat disebutkan satu persatu.

#### **D. Evaluasi**

1. Jelaskanlah apa yang dimaksud dengan hipogram dalam teori semiotic Riffaterre!
2. Jelaskanlah bagaimana cara menentukan surah Yassin ayat 38 dan 40 yang menjadi hipogram sajak “Tembang Alam”!

## Bab XII HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK 'TEMBANG'

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca dan memahami materi dalam bab ini, diharapkan mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang hubungan intertekstual, khususnya pada sajak 'Tembang'.

### B. Materi Pembelajaran

#### 1. Sajak 'Musim Labuh' sebagai Hipogram

Sajak 'Tembang' memiliki hubungan intertekstual dengan sajak 'Musim Labuh'. Keduanya sajak karya Zawawi Imron. Seperti halnya, hubungan intertekstual sajak 'Tembang Kasmaran' yang berhipogram dengan sajak 'Lukisan', sajak 'Tembang' pun memiliki hubungan intertekstual dengan sajak 'Musim Labuh'. Kedua sajak tersebut ditulis oleh penyair yang sama, Zawawi Imron dan terdapat dalam satu buku kumpulan sajak, yaitu *Madura Akulah Darahmu* (1999).

Tanda-tanda dalam sajak 'Tembang' yang secara menonjol

dan eksplisit menunjuk pada sajak 'Musim Labuh' adalah perasaan seseorang yang sedang kesepian. Ada gagasan dan ungkapan dalam sajak 'Tembang' dapat dirunut kembali melalui sajak 'Musim Labuh' meskipun dengan ekspresi yang berbeda. Berikut kutipan lengkap sajak 'Tembang' dan sajak 'Musim Labuh'.

### **MUSIM LABUH**

jatuh gerimis musim labuh  
wahai, manis!  
pada wangi tanah siwalan  
ada bau sendu menikam  
kutatap sepi  
paras ladang yang merangkum merah membasah  
hanya seorang petani  
menghayati hakikat sepi  
di kaki bukit  
ada nyanyi pilu bening  
hasrat yang biru memburu wangi ke puncak bukit  
cuaca dingin  
mengabur bersama warna  
rindu yang ungu  
gerimis kembali jatuh  
di sini, manis!  
ada hakikat baru tumbuh  
yang kurengkuh

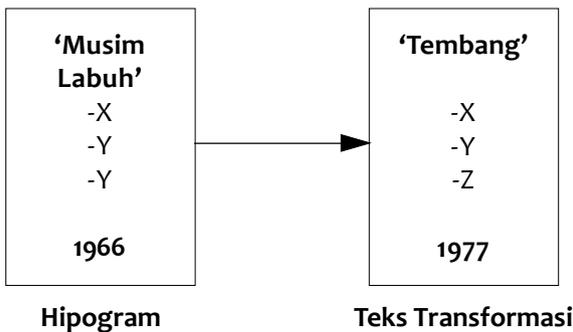
1966

### **TEMBANG**

gambangmu tergantung di atas pohon  
yang tinggi rindang  
pada bunga-bunga merah  
burung-burung kecil berebutan ulat

embun membasahi bulu-bulunya  
 dari gembur tanah tegalan  
 wangimu bangkit  
 menatap gurun yang belum selesai  
 hormatku padamu  
 kutabuh gambang melagukan pangkur  
 perangku melawan sepi  
 membajak hati sendiri

1977



## 2. Fungsi Hipogram: Perbedaan Sikap Manusia Menghadapi Masalah Kehidupan

Setelah dijabarkan, tampak unsur X, Y, dan Z yang ditransformasikan oleh penyair, dari sajak 'Musim Labuh' ke dalam sajak 'Tembang'.

Unsur X berupa gagasan yang sama, tetapi diekspresikan dengan cara yang berbeda. Gagasan itu berupa perasaan seseorang yang kesepian, seperti tampak pada bait sajak di bawah ini.

pada wangi tanah siwalan  
 ada bau sendu menikam  
 kutatap sepi

paras ladang yang merangkum merah membasah  
hanya seorang petani  
menghayati hakikat sepi  
di kaki bukit

(ML, 1966)

dari gembur tanah tegalan  
wangimu bangkit  
menatap gurun yang belum selesai  
hormatku padamu  
kutabuh gambang melagukan pangkur  
perangku melawan sepi  
membajak hati sendiri

(T, 1977)

Dalam sajak 'Musim Labuh', seseorang (petani) menghilangkan rasa kesepian dan situasi 'yang menyedihkan' hatinya itu dengan cara bekerja keras, seperti tampak pada baris sajak berikut.

kutatap **sepi**  
paras ladang yang merangkum merah membasah  
hanya seorang petani  
menghayati hakikat **sepi**  
di kaki bukit

Baris sajak, "kutatap sepi/ paras ladang yang merangkum merah membasah/ hanya seorang petani/ menghayati hakikat sepi/ di kaki bukit", mengandung makna cara seorang petani menghilangkan rasa kesepian di hatinya dengan cara bekerja keras di ladang yang terletak di kaki bukit.

Dalam sajak 'Tembang', si aku yang kesepian 'bekerja keras' untuk menguasai dan 'mengolah hatinya', seperti tam-

pak pada baris-baris berikut.

kutabuh gambang melagukan pangkur  
perangku melawan **sepi**  
membajak hati sendiri

Baris, “kutabuh gambang melagukan pangkur/ perangku melawan sepi/ membajak hati sendiri”, mengandung arti si aku membebaskan diri dari kesepian dengan cara ‘mengolah hati’. ‘Mengolah hati’ merupakan kiasan yang memiliki makna sangat dalam, yaitu menyadarkan dan menguasai diri sendiri, memantapkan hati, dan berdialog dengan diri sendiri untuk mendapatkan keyakinan dalam melawan rasa sepi.

Unsur lain, yang diambil dari sajak ‘Musim Labuh’, adalah unsur Y berupa kata dan ungkapan yang sama tetapi makna yang berbeda. Contohnya, dalam sajak ‘Musim Labuh’ terdapat ungkapan ‘wangi tanah siwalan’, seperti tampak pada baris berikut.

pada **wangi tanah** siwalan  
ada bau sendu menikam

Dalam sajak ‘Tembang’ terdapat ungkapan yang berbeda dengan sajak ‘Musim Labuh’, tetapi memiliki makna yang sama, seperti tampak pada baris sajak berikut ini.

dari gembur **tanah** tegalan  
**wangimu** bangkit

Ungkapan, ‘wangimu bangkit’, memiliki makna yang sama dengan ungkapan ‘wangi tanah siwalan’ pada sajak ‘Musim Labuh’. Kata ‘wangi’ dalam sajak ‘Tembang’ artinya

menunjuk pada keharuman tanah atau bau tanah karena gerimis turun sebagai tanda datangnya hujan dan itu artinya musim tanam bagi para petani.

Unsur berikutnya, unsur Z berupa kata 'sepi' berfungsi memaknai hal yang sama. Dalam sajak 'Musim Labuh' terdapat ungkapan, "menghayati hakikat sepi", yang memiliki makna sama dengan baris sajak, "perangku melawan sepi", pada sajak 'Tembang'.

Dalam sajak 'Musim Labuh', si aku "menghayati hakikat sepi", dalam arti menghilangkan kesepian hatinya dengan cara bekerja keras. Dalam sajak 'Tembang', si aku memilih berperang, seperti tampak pada baris, "perangku melawan sepi", dalam arti yang sama, yaitu melakukan kompromi dengan diri sendiri dan mengolah hati untuk melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat dalam melawan kesepian hatinya. Dengan demikian, tampak, baris-baris sajak dalam 'Musim Labuh' itu, ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang' meskipun hanya sebagian, tidak secara keseluruhan.

Pada sajak 'Musim Labuh', si aku juga merasa kesepian dan sekaligus merindukan seseorang. Kerinduan yang bercampur dengan kesedihan dan kesepian seseorang itu, dilukiskan dalam baris-baris berikut.

ada nyanyi pilu bening  
hasrat yang biru memburu wangi ke puncak bukit  
cuaca dingin  
mengabur bersama warna  
rindu yang ungu

(ML, 1966)

Baris pertama di atas, 'ada nyanyi pilu bening', dalam sajak 'Musim Labuh' artinya sama dengan lagu-lagu sedih atau suasana hati yang sedang pilu atau sedih.

kutatap sepi  
paras ladang yang merangkum merah membasah  
hanya seorang petani  
menghayati hakikat sepi  
di kaki bukit

(ML, 1966)

Bait terakhir sajak 'Musim Labuh' mengungkapkan harapan, "gerimis kembali jatuh/ di sini, manis!/ada hakikat baru tumbuh/ yang kurengkuh". Bait ini melukiskan harapan-harapan bagi petani pada musim hujan. Harapan-harapan baru bagi petani itu memiliki makna yang luas, yaitu harapan dapat mengolah sawah ladangnya dengan baik, harapan memperoleh hasil panen sesuai dengan yang diinginkan, dan harapan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya di masa yang akan datang. Jadi, pada saat datang musim labuh, petani memiliki banyak harapan. Hal seperti ini tidak terdapat pada sajak 'Tembang' sehingga tampak jelas perbedaan di antara keduanya.

Si aku, dalam sajak 'Musim Labuh', dilukiskan sebagai pemuda yang kesepian. Kerinduannya pada seseorang tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi tetap penuh dengan harapan. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam sajak ini bersifat romantis, personifikatif, dan penuh dengan imaji. Si aku, dalam sajak 'Tembang', dilukiskan secara lebih ekspresif sehingga ungkapan-ungkapan yang digunakannya bersifat

metaforis dan hiperbolis.

Penjelasan di atas menunjukkan, sajak 'Musim Labuh' dan sajak 'Tembang' mengungkapkan gagasan yang sama, yaitu seseorang yang merasa kesepian hatinya. Gagasan yang diambil dari sajak 'Musim Labuh' itu oleh penyair ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang'. Pengambilan unsur itu dalam rangka fungsi mengungkapkan kesedihan. Kata-kata dan ungkapan yang sama ditransformasikan dalam rangka fungsi menegaskan adanya persamaan sekaligus perbedaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sajak 'Musim Labuh' yang diciptakan tahun 1966 menjadi hipogram sajak 'Tembang' yang diciptakan tahun 1977. Baris-baris sajak 'Tembang' merupakan transformasi dari baris-baris sajak 'Musim Labuh'. Konsep estetik sajak 'Musim Labuh', yang penuh dengan personifikasi dan imaji itu, ditentang dengan konsep estetik sajak 'Tembang', yang ekspresif dan hiperbolis.

Kesepian hidup seseorang, dalam sajak 'Musim Labuh' yang ditransformasikan penyair dalam sajak 'Tembang' itu, berfungsi menampilkan perbedaan sikap manusia menghadapi suatu masalah. Perbedaan sikap ini adalah sesuatu yang wajar. Seseorang memutuskan sesuatu pilihan itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya usia, keluarga, kematangan emosi, pengalaman, dan lingkungan sosial.

Si aku, dalam sajak 'Musim Labuh', berfungsi menampilkan sosok petani (manusia) yang kesepian. Akan tetapi, rasa kesepian di hati petani itu diganti dengan semangat dan bekerja keras untuk meraih harapan-harapan hidupnya. Si aku, dalam sajak 'Tembang', juga berfungsi menampilkan sosok

petani (manusia) yang 'kesepian'. Akan tetapi, perbedaannya si aku dalam sajak 'Tembang' ini mengusir kesepian hati dengan cara yang berbeda. Sepi di hatinya disebabkan oleh rasa rindu. Rindu pada Yang Maha Kuasa itu kemudian diwujudkan dengan rasa syukur dan bekerja keras di sawah ladangnya. Dengan demikian dia tidak merasakan kesepian lagi di hatinya. Begitulah seorang petani yang memahami makna hidup dengan cara mensyukurinya dan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Baik bagi dirinya, keluarga, maupun bagi kepentingan orang lain. Pesan implisit penyair tampak di dalam sajak yang menjadi teks transformasi. Meskipun penyairnya sama tetapi waktu jugalah yang memberi pengalaman dan kedewaan penyair memaknai kehidupan. Menyelesaikan permasalahan hidup yang kadang –kadang penuh dilemma membutuhkan kesadaran seutuhnya. Kedalaman penguasaan spiritualitas penyair tampak dalam teks transformasi meskipun diungkapkan dengan bahasa yang sederhana.

### **C. Rangkuman**

Kesepian hidup seseorang, dalam sajak 'Musim Labuh' ditransformasikan penyair dalam sajak 'Tembang'. Unsur-unsur yang ditransformasikan itu berfungsi menampilkan perbedaan sikap manusia menghadapi suatu masalah. Perbedaan sikap ini adalah sesuatu yang wajar. Seseorang memutuskan sesuatu pilihan itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya usia, keluarga, kematangan emosi, pengalaman, dan lingkungan sosial.

#### **D. Evaluasi**

1. Sebutkanlah sajak yang menjadi hipogram sajak 'Tembang'!
2. Sebutkanlah unsur-unsur yang ditransformasikan dari hipogram dan apa fungsinya!

## **Bab XIII** | HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK 'TEMBANG I'

### **A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah membaca dan memahami materi dalam bab ini, diharapkan mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang hubungan intertekstual, hipogram, dan teks transformasi serta fungsinya, khususnya pada sajak 'Tembang I'.

### **B. Materi Pembelajaran**

#### **1. Sajak 'Selamat Datang' sebagai Hipogram**

Sajak 'Tembang I' merupakan ekspresi rasa cinta dan setia si aku lirik kepada tanah kelahiran. Tanda-tanda dalam sajak 'Tembang I' menunjukkan adanya hubungan intertekstual dengan sajak 'Selamat Datang'. Sajak 'Selamat Datang' ditulis oleh Zawawi Imron pada tahun 1973, dimuat dalam buku kumpulan sajak *Madura Akulah Darahmu*, sedangkan sajak 'Tembang I' ditulis oleh Zawawi Imron pada tahun 1978, dimuat dalam buku kumpulan sajak *Madura Akulah Lautmu*.

Pada sajak 'Selamat Datang', dilukiskan dua orang tamu yang mendatangi sebuah dusun untuk melakukan riset. Kedua tamu itu bernama Tatiek dan Harsono, seperti yang tertulis di bawah judul sajak. Keramahan dan keakraban penduduk dalam menerima tamu itu ditampilkan secara eksplisit dalam sajak ini. Gagasan yang sama tampak pula dalam sajak 'Tembang I', meskipun diungkapkan dengan cara yang berbeda.

Untuk memperoleh gambaran adanya hubungan intertekstual, antara sajak 'Tembang I' dan sajak 'Selamat Datang', berikut ini dikutip secara lengkap kedua sajak tersebut.

### **SELAMAT DATANG**

buat Tatiek dan Harsono yang riset ke  
dusunku

selamat datang, tamu yang baik!  
di dusun ini matahari teramat terik  
dan batu-batu jalanan yang mengesalkan kaki  
semoga tidak menyesalkan hati!  
pada pahit jamu kampung tersenyum hakikat  
hari-hari cerah yang besiram keringat

di jalur jalan ini mungkin kalian jumpa  
ada orang memikul beban pada bahu dan hati  
tapi nilai setapak jejak sudah ia lahirkan  
lewat tembang yang memantul ke lembah selatan

senyuman di mana-mana merekahkan keramahan  
tapi mungkin di balik dada ada yang tidak diucapkan  
pada bening air telaga yang bagaimana  
terbayang cerah wajah keadilan?

gumuk-gumuk gundul itu pun tahu  
dua kelana telah tiba di dusun siwalan

bila kalian pulang, tak berarti perpisahan  
selagi lagu-lagu selalu saling kita dengarkan

seikat rumput yang terenggam pada masing-  
masing tangan  
hendak kalian bagaimanakan?  
terserah! tetapi kematian  
kadang-kala bisa lebih baik  
dari garuk-garuk kepala

1973

### **TEMBANG I**

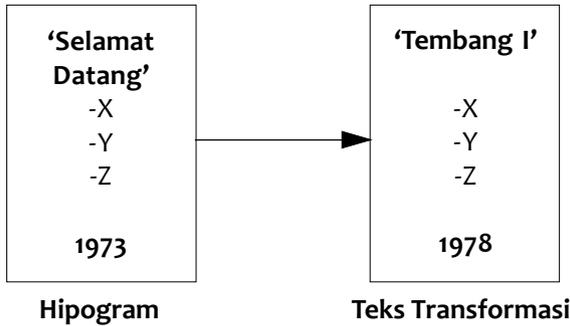
tembang mengalun dari balik bukit  
kutunggu sambil mengangkat langit biru  
ladang-ladang beludru, sawah-sawah emasku  
meminta doa menggoyang dahan jambu

tanahku ibu dari janji  
siapa dan siapa  
mau pergi bawalah bulan disakunya  
siapa atau siapa  
mau datang tabuhlah gendang dipinggangnya.

beribu lebah di lembah lalang,  
menantang musim dan menyengat masa silam  
dari ketiak pohonan siwalan,  
amboi, mengombak ketenteraman

tembang mengambang di atas bukit,  
membasuh bayang-bayang  
yang kini semakin gesit.

1978



## 2. Fungsi Hipogram: Menampilkan Impian Hidup Penduduk Desa

Dilihat dari tahun penciptaannya, sajak 'Selamat Datang', yang ditulis tahun 1973, merupakan hipogram sajak 'Tembang I', yang ditulis oleh penyair yang sama pada tahun 1978. Setelah dijabarkan, tampak ada unsur X, Y, dan Z yang diambil oleh penyair dari sajak 'Selamat Datang' kemudian ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang I'.

Unsur X yang diambil dari sajak 'Selamat Datang' itu berupa gambaran suasana dusun dan kehidupan penduduknya. Di dusun itu, udara sangat panas terutama di siang hari, dan jalan-jalannya masih berbatu, berliku, serta belum beraspal, seperti tampak pada baris sajak berikut.

selamat datang, tamu yang baik!  
 di dusun ini matahari teramat terik  
 dan batu-batu jalanan yang mengesalkan kaki  
 semoga tidak menyesalkan hati!

(SD, 1973)

Di samping baris-baris sajak di atas, masih ada baris-baris sajak lain yang mengungkapkan keramahan, dan sekaligus penderitaan, serta kemiskinan orang desa, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut.

di jalur jalan ini mungkin kalian jumpa  
ada orang memikul beban pada bahu dan hati  
tapi nilai setapak jejak sudah ia lahirkan  
lewat tembang yang memantul ke lembah selatan

senyuman di mana-mana merekah keramahan  
tapi mungkin di balik dada ada yang tidak diucapkan  
pada bening air telaga yang bagaimana  
terbayang cerah wajah keadilan?

(SD, 1973)

Tidak semua penduduk di dusun itu hidup makmur, tetapi masih ada yang hidup penuh penderitaan dan kemiskinan, seperti tampak pada dua baris sajak, “di jalur jalan ini mungkin kalian jumpa/ ada orang memikul beban pada bahu dan hati”. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan keramahan, seperti tampak pada baris selanjutnya, “senyuman di mana-mana merekahkan keramahan”.

Dari beberapa kutipan di atas, tampak jelas, gambaran sebuah dusun yang masih murni, jauh dari polusi dan gemerlap dunia modern. Penduduknya bekerja keras, namun hidup dalam kemiskinan dan penderitaan. Meskipun demikian, mereka tetap menerima tamu dengan keramahan.

Gambaran suasana dusun, yang masih alami pada sajak ‘Selamat Datang’ itu, ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang I’. Dusun dalam sajak ‘Tembang I’ ini pun dilukiskan

dengan penuh ketenangan dan kedamaian, seperti tampak pada baris-baris berikut.

tembang mengalun dari balik bukit  
kutunggu sambil mengangkat langit biru  
ladang-ladang beludru, sawah-sawah emasku  
meminta doa menggoyang dahan jambu

(T I, 1978)

Baris sajak, 'tembang mengalun dari atas bukit', melukiskan ketenangan dan suasana kedamaian. Suasana dusun dalam sajak 'Selamat Datang' ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang I' dengan ungkapan yang berbeda. Imaji ketenangan dan kedamaian hidup dalam sajak 'Tembang I' diungkapkan dengan baris sajak, "tembang yang mengalun".

Dilihat dari segi bentuk, sajak 'Tembang I' lebih padat daripada sajak 'Selamat Datang'. Akan tetapi, ungkapan-ungkapan dalam sajak 'Tembang I' menampilkan suasana khas desa, yang tidak kalah dengan ungkapan-ungkapan dalam sajak 'Selamat Datang'.

Unsur Y berupa keramahtamahan penduduk dalam sajak 'Selamat Datang' itu ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang I', seperti pada baris pertama, "selamat datang, tamu yang baik". Baris sajak itu mengekspresikan bahwa mereka tidak pernah curiga terhadap tamu yang berkunjung ke dusun mereka. Selain ramah, mereka pun menunjukkan sikap penuh persahabatan, persaudaraan, dan saling pengertian. Hal ini tampak pada baris-baris berikut.

bila kalian pulang, tak berarti perpisahan  
selagi lagu-lagu selalu saling kita dengarkan  
(SD, 1973)

Baris sajak, “selagi lagu-lagu selalu saling kita dengarkan”, mengandung arti ‘harus ada saling pengertian’ di antara tamu yang datang dengan penduduk dusun itu. Hal ini memiliki makna sama dengan baris-baris sajak yang terdapat dalam sajak ‘Tembang I’ berikut.

siapa dan siapa  
mau pergi bawalah bulan di sakunya  
siapa atau siapa  
mau datang tabuhan gendang di pinggangnya

Bait sajak di atas merupakan kiasan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa cinta, setia, dan tanggung jawab terhadap kampung halamannya. Bait tersebut menggunakan gaya metafora dan repetisi, yang berfungsi lebih menekankan makna. Bait kedua sajak ‘Tembang I’ di atas, bersifat universal. Maksudnya, bait itu dapat berlaku bagi siapa sajak yang hendak pergi meninggalkan dusun itu, sedangkan dalam sajak ‘Selamat Datang’ hanya ditujukan kepada dua orang tamu saja, yaitu Tatiek dan Harsono. Akan tetapi, makna yang terkandung di dalamnya sama, ‘siapa pun yang akan pergi, hendaknya tetap mengingat dusun itu, tetap menjalin persaudaraan, dan tetap saling pengertian’.

Tokoh aku, dalam sajak ‘Selamat Datang’, tidak hadir secara eksplisit, tetapi implisit. Kepada dua orang tamunya, si aku menyebut dengan sebutan ‘kalian’. Hal ini menunjukkan keakraban yang telah terjalin antara si aku dengan dua

orang tamu, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut.

Selamat datang, tamu yang baik!  
di jalur jalan ini mungkin **kalian** jumpa  
bila **kalian** pulang, tak berarti perpisahan  
seikat rumput yang tergeggam pada masing-masing  
tangan  
hendak **kalian** bagaimanakan?

(SD, 1973)

Sebagai tuan rumah, 'si aku' menyambut kedatangan dua orang tamunya dengan ramah dan penuh persaudaraan.

Tokoh aku, dalam sajak 'Tembang I', hadir secara eksplisit dan memegang peranan penting. Si aku memiliki sawah dan ladang yang subur, seperti tampak pada baris "ladang-ladang beludru, sawah-sawah emasku". Si aku juga dilukiskan sebagai seseorang yang setia pada tanah kelahirannya, seperti tampak pada baris "tanahku ibu dari janji". Ungkapan tersebut memiliki makna yang luas, yaitu si aku akan selalu setia, menghormati, dan mempertahankan tanah kelahirannya.

Tokoh aku, yang berjanji setia kepada tanah kelahiran dalam sajak 'Tembang I' itu, merupakan hasil transformasi dari 'si aku' yang polos dan sederhana dalam sajak 'Selamat Datang'. Akan tetapi, keduanya memiliki persamaan, yaitu hidup di desa dan mencintai kampung halaman masing-masing.

Bait ketiga sajak 'Tembang I' merupakan kiasan, "menentang masa lalu dan menyengat masa silam", yang memiliki makna 'berhasil melewati kehidupan yang sulit di masa lalu', seperti kemiskinan dan penderitaan, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut.

beribu lebah di lembah lalang  
menantang musim dan menyengat masa silam  
dari ketiak pohon siwalan  
amboi, mengombak ketenteraman

Baris ketiga sajak 'Tembang I' di atas melukiskan sekelompok masyarakat, yang telah berhasil melewati masa-masa sulit, seperti penderitaan dan kemiskinan. Masyarakat miskin dan mengalami penderitaan, yang digambarkan dalam sajak 'Tembang I' itu, menunjuk pada masyarakat dalam sajak 'Selamat Datang'.

Unsur lain, yang diambil dari sajak 'Selamat Datang', adalah unsur Z. Unsur itu berupa kata-kata dan ungkapan yang sama, seperti kata: tembang, lembah, datang, dan siwalan.

Selamat **datang**, tamu yang baik!  
lewat **tembang** yang memantul ke **lembah** selatan  
dua kelana telah tiba di dusun **siwalan**  
(SD, 1973)

**tembang** mengalun dari balik bukit  
mau **datang** tabuhlah gendang di pinggangnya  
beribu lebah di **lembah** lalang  
dari ketiak pohonan **siwalan**  
(T, 1978)

Persamaan kata dan ungkapan dalam kedua sajak tersebut menunjukkan adanya kesamaan suasana alam. Artinya, berbagai peristiwa terjadi di tempat yang sama (di lembah), terdengar suara yang sama (tembang), adanya pohon yang sama (siwalan), dan adanya orang yang (datang) bertamu.

Berdasarkan penjelasan di atas, unsur X, Y, dan Z, yang

secara sengaja diambil oleh penyair dari sajak 'Selamat Datang' itu ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang I'. Gambaran suasana dusun dari sajak 'Selamat Datang', yang ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang I', memiliki perbedaan. Perbedaan itulah yang berfungsi menciptakan kebaruan dalam sajak 'Tembang I'.

Unsur-unsur X, Y, dan Z, yang sengaja diambil penyair dari sajak 'Selamat Datang', ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang I'. Pengambilan unsur itu berfungsi menampilkan impian hidup penduduk desa, yaitu hidup damai dan sejahtera. Kehidupan masyarakat yang sejahtera akan terwujud apabila setiap warganya memiliki perasaan cinta terhadap kampung halamannya, seperti si aku dalam sajak 'Tembang I'. Keramah-tamahan menerima tamu juga merupakan upaya penduduk desa untuk mewujudkan kehidupan yang penuh kedamaian, seperti dalam sajak 'Selamat Datang'.

Pengambilan unsur X, Y, dan Z dari sajak 'Selamat Datang', yang ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang I', menunjukkan bahwa sajak 'Tembang I' merupakan teks transformasi

### **C. Rangkuman**

Sajak 'Selamat Datang' merupakan teks transformasi sajak 'Tembang I'. Unsur-unsur yang ditransformasikan dari sajak yang menjadi hipogram itu berfungsi menampilkan impian hidup penduduk desa, yaitu hidup damai dan sejahtera. Kehidupan masyarakat yang sejahtera akan terwujud apabila setiap warganya memiliki perasaan cinta terhadap kampung halamannya, seperti si aku dalam sajak 'Tembang I'. Keramah-

tamahan menerima tamu juga merupakan upaya penduduk desa untuk mewujudkan kehidupan yang penuh kedamaian, seperti dalam sajak 'Selamat Datang'.

#### **D. Evaluasi**

1. Sebutkanlah sajak yang menjadi hipogram sajak 'Tembang I'!
2. Sebutkanlah unsur-unsur yang ditransformasikan dari hipogram!



## Bab XIV HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK 'TEMBANG NELAYAN'

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca dan memahami materi dalam bab ini, diharapkan mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang hubungan intertekstual, hipogram, dan teks transformasi serta fungsinya, khususnya pada sajak 'Tembang Nelayan'.

### B. Materi Pembelajaran

#### 1. Sajak 'Di Bawah Layar' sebagai Hipogram

Sajak 'Tembang Nelayan' menggambarkan kehidupan seorang nelayan yang penuh semangat. Tanda-tanda dalam sajak 'Tembang Nelayan' menunjukkan adanya hubungan intertekstual dengan sajak 'Di Bawah Layar'. Keduanya merupakan sajak karya Zawawi Imron. Sajak 'Tembang Nelayan' ditulis pada tahun 1979, dimuat dalam buku kumpulan sajak *Lautmu Tak Habis Gelombang*, sedangkan sajak 'Di Bawah Layar' ditulis pada tahun 1975, dimuat dalam buku kumpulan sajak *Bantalku*

*Ombak Selimutku Angin.*

Sajak 'Di Bawah Layar' merupakan sajak yang bersifat naratif. Salah satu tanda dalam sajak 'Tembang Nelayan', yang secara eksplisit menunjuk pada sajak 'Di Bawah Layar', adalah semangat hidup seorang nelayan. Ungkapan dalam sajak 'Tembang Nelayan' dapat dirunut kembali melalui sajak 'Di Bawah Layar'. Berikut ini kutipan sajak 'Tembang Nelayan'.

### **TEMBANG NELAYAN**

di teluk kupukat ikan-ikanku  
dan pantai tetap menghihiau  
lagu leluhurlah itu  
angin yang membawa jungkungku memanjat ombak  
di tengah laut, kerikil  
pelabuhan tidak kulupa  
meski angin bukan angin tenggara  
ikan-ikan perak berlompatan  
menangkap tangis buyungku  
kemudian layar  
mengabulkan permintaanku  
menadah daun-daun langit yang berdeburan  
bila jukung telah memantai  
masih kumantapkan keyakinan  
kidung di dalam tak boleh selesai

1979

Sajak 'Tembang Nelayan' di atas, baru dapat dipahami maknanya secara penuh setelah diijarkan dengan sajak 'Di Bawah Layar' berikut ini.

## DI BAWAH LAYAR

Olle Ollang  
perahu berlayar dari madura  
mendaki ombak  
memburu angin

selagi layar berlagu, akulah  
rindu, akulah  
nyala  
aku pun singgah  
di pulau kecil tak berpenghuni  
menggali pasir pantai yang putih  
o, telur penyu berpuluh-puluh

kembali doaku menembus lagu  
butir-butir darah bangkit dari angin  
merintis rasa yakin  
bila bintang ramai  
berlayaran di langit  
malam seperti memberi kepastian  
tentang daratan menjelang hari

serintis langkah ombak  
siul layar, jerit tiang serta temali  
senapas dengan hati  
melepas bintang pudar pagi

ayo, berlabuh ke teluk ambon  
cari kenalan, disuguh kue dari sagu  
o, manis, manisnya!  
di kebun-kebun  
sebait kumandang lagu maluku  
dan hidup kembali terpacu  
dan langkah semakin tahu  
ada pelabuhan  
tempat hati membisu

ajarkanlah padaku  
rindu ombak dan batukarang

rindu nenek moyang berperahu  
di ketenangan laut banda

— telah kausimpan baik-baik  
jenazah seorang berjasa  
christina martha tyhahu —

aku mencarinya  
karena ia adalah ibuku  
kutunggu angin sendalu  
untuk bercerita padaku  
jenis darahnya  
lalu aku pun pergi  
mencarinya  
ke laut lain yang terhampar di mana-mana

di laut yang masih tenang  
perahuku berpapasan dengan sekunar  
sayup-sayup terdengar petikan kecapi mandar  
jantungku bergetar  
cuacakah itu  
yang memainkan angin?  
atau anginkah  
yang memainkan cuaca?  
yang sedikit kutahu, keduanya  
saling memainkan dolanan rahasia

pada gerak ombak  
pada kelam cakrawala

lima hari berbantal ombak  
berselimut angin  
baru kutiba di pantai losari  
pisang panggang  
dan sarung makassar yang merah kesumba  
mengajarku hidup di laut  
karena lama di darat aku tak betah

olle ollang  
memanjat ombak  
mengejar angin

menurut cerita  
aku ini keturunan pejuang  
penguasa laut jawa  
pada abad-abad yang lalu

maka mekarlah daun telingaku  
maka kembanglah isi dadaku  
begitu engkau menyebut nama  
— karaeng galesong —  
di atas pinisi  
dialah yang paling gagah berdiri di haluan  
dan tangan siap di tangkai badik  
mata nyalang berhulu magma

menatap cakrawala  
di gigir laut  
seiring kapal kompeni  
siri bergolak melebihi ombak  
dalam darah

emua mata jadi merah  
— serbu! —  
maka anak-anak yang masih di sekolah dasar pun  
bisa mengira  
siapa yang akan tenggelam ke dalam laut  
jadi mangsa ikan hiu

olle ollang  
bantalku ombak  
selimutku angin

kekurangan air minum  
ayo singgah di pantai jepara  
sore campur senja  
laut campur jingga

aku pun jadi saksi  
matahari yang tenggelam ke laut jawa  
tapi ada sebuah nama  
sebuah cahaya  
yang tak mungkin tenggelam  
dialah  
kartini  
yang telah jadi derap di mana-mana  
ke barat lagi menuju bandar jakarta  
melintasi gugusan pulau seribu

—           halo, Patroli!  
              ayo, periksalah perahu kami  
              kami bukan penyelundup telur setan  
              dari mancanegara

malam-malam kulihat jakarta semarak  
dalam tawa dan canda  
dalam cahaya gemerlapan yang menimbulkan  
rasa gamang di lubuk dada  
dan nasib seakan menuju remang  
atau kelam yang menakutkan

              olle ollang  
              bapakku ombak  
              ibuku angin

menyeberang lagi ke kalimantan  
di tengah laut bertemu topan  
dan maut menganga  
bersama rahang gelombang

—           selamat tinggal, ibu!  
              selamat tinggal,  
              orang-orang terkasih! —

dalam teka-teki hidup dan mati  
mengapa  
hanya tuhan yang paling dekat

sampai aku dan perahu  
terluput dari sekarat

esoknya  
angin pun malas  
lalu membatik langit  
dengan sisik-sisik kapas udara  
dan jangan kira tak ada apa-apa  
kurasa ada  
cinta pun ada  
mengeram di hati ombak  
yang hampir tak kuasa meriak  
ah, ketenangan ini

mengingatkanku pada huru-hara dunia  
yang baru reda  
akan bergolak kembali  
kalau iblis  
kembali mengirim badai  
ke dalam hati

oi, minggirlah  
wahai, para nelayan!  
akan lewat di sini kapal dagang dari luar negeri  
kalau perahumu ditubruk dan kalian mati  
laut dan ombak hanya bisa menyanyi  
tak bisa jadi saksi

berdayung, berdayung masuk sungai barito  
amboi, gunung meratus biru  
lambaian-lambaian pada sepanjang dua tepian  
membuatku betah berlagu

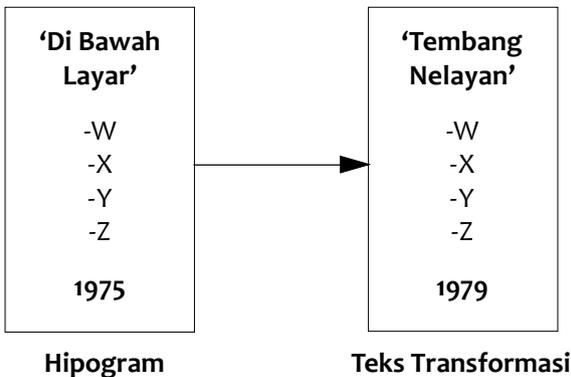
olle ollang  
tibalah saatnya pulang  
bantalku kembali ombak  
selimutku tetaplal angin

o, alangkah tandas angin tenggara  
perahu oleng ke kanan

melaju ke pulau madura  
membawa kenangan  
senyuman gadis-gadis ayu  
di bandar-bandar tempatku singgah

tapi ada yang lebih indah  
saat perahu mencium pantai kampung halaman  
ialah senyum ibuku  
yang menghapus seluruh dahaga  
senyum itu  
selalu memantulkan cahaya surga

1975



## 2. Fungsi Hipogram: Menampilkan Semangat Kebaharian dan Cinta pada Laut

Setelah sajak 'Di Bawah Layar' dan sajak 'Tembang Nelayan' diajarkan, sajak 'Di Bawah Layar' ditulis tahun 1975, sedangkan sajak 'Tembang Nelayan' ditulis tahun 1979. Dilihat tahun penciptaannya, sajak 'Di Bawah Layar' merupakan hipogram sajak 'Tembang Nelayan'. Unsur-unsur yang diambil penyair, dari sajak 'Di Bawah Layar' dan di transformasikan ke dalam sajak 'Tembang Nelayan' itu, meliputi unsur W, X,

Y, dan Z.

Unsur W berupa semangat hidup seorang nelayan. Si aku dalam sajak 'Di Bawah Layar' mengadakan perjalanan jauh ke Ambon, laut Banda, pantai Losari, Makassar, pantai Jepara, laut Jawa, bandar Jakarta, Kalimantan, sungai Barito, dan kembali ke Madura dengan penuh semangat. Pada sajak 'Tembang Nelayan', si aku dilukiskan sebagai nelayan, yang mencari ikan di teluk dan pergi berlayar ke tengah laut.

Si aku, sebagai nelayan, merasa lebih berbahagia dan damai pada saat berada di tengah laut daripada di darat. Hal ini tampak pada baris-baris sajak 'Tembang Nelayan' seperti berikut.

di tengah laut, kerikil  
pelabuhan tidak kulupa  
meski angin bukan angin tenggara

Sajak 'Di Bawah Layar' mengungkapkan makna yang sama, tetapi dalam ekspresi yang berbeda, seperti tampak pada baris berikut.

mengajarku hidup di laut  
karena lama di pantai aku tak betah

Unsur W (semangat hidup nelayan) sengaja diambil oleh penyair dan ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Nelayan'. Pengambilan unsur itu dalam rangka fungsi menampilkan semangat kebaharian dan cinta kepada alam laut (Madura). Penyair menunjukkan semangat nelayan di pulau Madura dalam rangka menarik perhatian pembaca. Penyair mengungkapkan keindahan laut dan keberanian orang-orang

Madura. Sosok nelayan Madura, yang memiliki kekuatan fisik, berhasil mengarungi lautan, seperti dalam sajak 'Di Bawah Layar'. Penyair ingin menunjukkan keperkasaan dan keberanian nelayan Madura, meskipun sesungguhnya mereka hidup dalam kemiskinan.

Unsur X, yang diambil dari sajak 'Di Bawah Layar' dan ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Nelayan' itu, adalah lagu leluhur. Dalam sajak 'Tembang Nelayan', si aku percaya dengan lagu leluhur yang membawa perahunya tetap melaut, seperti tampak pada dua baris berikut.

lagu leluhurlah itu  
angin yang membawa jungkungku memanjat ombak  
(TN, 1979)

Lagu leluhur dalam sajak 'Tembang Nelayan' merupakan transformasi dari istilah 'olle ollang' dalam sajak 'Di Bawah Layar' berikut ini.

Olle Ollang  
perahu berlayar dari madura  
mendaki ombak  
memburu angin

olle ollang  
memanjat ombak  
mengejar angin

olla ollang  
bantalku ombak  
selimutku angin  
olle ollang  
bapakku ombak  
ibuku angin

olle ollang  
tibalalah saatnya pulang  
bantalku kembali ombak  
selimutku tetaplal angin

(DBL, 1975)

Dalam sajak ‘Tembang Nelayan’, ungkapan ‘lagu leluhur’ memiliki makna sebuah ‘lagu atau suara leluhur (para nelayan)’ yang ditransformasikan dari lagu ‘olle ollang’. ‘Lagu’ itu memiliki kekuatan ibarat “angin yang mampu mengangkat perahu melewati ombak-ombak di tengah lautan”. ‘Lagu leluhur’ bagi nelayan adalah kekuatan dan semangat yang selalu menyertai hidup mereka.

Dalam sajak ‘Di Bawah Layar’, lagu itu diungkapkan dengan lebih konkret dan ekspresif. Lagu itu mengiringi si aku sejak mulai berlayar dari Madura sampai kembali ke Madura, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut ini.

Olle ollang  
perahu berlayar dari madura  
mendaki ombak  
memburu angin

olle ollang  
tibalalah saatnya pulang  
bantalku kembali ombak  
selimutku tetaplal angin

Dalam sajak ‘Di Bawah Layar’, lagu yang mengiringi si aku berlayar itu tidak hanya menyuarakan semangat berlayar, tetapi juga mengungkapkan kebanggaan dan kecintaannya pada laut, seperti tampak pada bait-bait berikut.

olle ollang  
bantalku ombak  
selimutku angin  
olle ollang  
bapakku ombak  
ibuku angin  
olle ollang  
tibalah saatnya pulang  
bantalku kembali ombak  
selimutku tetaplah angin

Dari bait-bait sajak di atas, tampak si aku sangat bangga dan cinta pada kehidupan laut. Rasa bangga dan cinta itu diungkapkan penuh ekspresif, dengan mengkombinasikan gaya bahasa metafora dan repetisi. Hasilnya, bait-bait sajak tersebut menampilkan imaji yang kuat dan memberi kesan mendalam.

Dalam sajak ‘Di Bawah Layar’, tidak hanya ‘olle ollang’ yang menjadi sebuah lagu, tetapi juga ‘lagu’ dari layar, tiang temali, laut dan ombak, seperti tampak pada baris-baris berikut.

selagi **layar berlagu**, akulah rindu  
serintis langkah ombak  
**siul layar, jerit tiang serta temali**  
kalau perahumu ditubruk dan kalian mati  
laut dan ombak hanya akan bisa **menyanyi**

Unsur Y, yang diambil dari sajak ‘Di Bawah Layar’ dan ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Nelayan’ itu, berupa ungkapan **angin tenggara**. Akan tetapi, ungkapan itu digunakan dalam kedua sajak untuk melukiskan suasana yang berbeda. Dalam sajak ‘Tembang Nelayan’, ungkapan ‘angin

tenggara' digunakan untuk melukiskan suasana laut, yang tidak menguntungkan bagi seorang nelayan. Meskipun bukan angin tenggara, ikan-ikan di laut tetap ada dan terlihat berlompatan, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut.

meski angin bukan **angin tenggara**  
ikan-ikan perak berlompatan  
menangkap tangis buyungku

Dalam sajak 'Di Bawah Layar', ungkapan **angin tenggara** digunakan untuk melukiskan betapa 'tandasnya angin tenggara' karena mampu membawa perahu oleng ke arah kanan menuju pulau Madura, seperti tampak pada baris-baris berikut.

O, alangkah tandas **angin tenggara**  
perahu oleng ke kanan  
melaju ke pulau madura  
membawa kenangan  
senyuman gadis-gadis ayu  
di bandar-bandar tempatku singgah

Ungkapan **angin tenggara** dalam sajak 'Di Bawah Layar' ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Nelayan'. Pengambilan ungkapan yang sama itu dalam rangka fungsi kebanggaan seorang nelayan pada kedahsyatan angin tenggara. Unsur Z, yang diambil penyair dari sajak 'Di Bawah Layar' dan ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Nelayan', berupa sosok si aku. Dalam bait terakhir sajak 'Tembang Nelayan', si aku dilukiskan menepi ke pantai, seperti tampak pada kutipan berikut.

bila jukung telah memantai  
masih kumantapkan keyakinan  
kidung di dalam tak boleh selesai  
(TN, 1979)

Pada bait terakhir sajak 'Di Bawah Layar' dilukiskan pula si aku yang akan menambatkan perahunya, setelah pergi berlayar ke beberapa pulau, seperti berikut ini.

tapi ada yang lebih indah  
saat perahu mencium pantai kampung halaman  
ialah senyum ibuku  
yang menghapus seluruh dahaga  
senyum itu  
selalu memantulkan cahaya surga  
(DBL, 1975)

Dalam sajak 'Di Bawah layar', si aku, yang pulang ke kampung halamannya di Madura itu, merasa bangga, bahagia, dan sangat merindukan keluarganya, terutama ibu. Si aku dilukiskan sebagai sosok yang penuh semangat dan optimis. Hal ini ditransformasikan dalam sajak 'Tembang Nelayan' dengan cara yang kontras.

Si aku dalam sajak 'Tembang Nelayan' dilukiskan belum sepenuhnya memiliki keyakinan sehingga si aku secara terus-menerus berusaha meyakinkan diri sendiri dan memantapkan hati, seperti tampak pada baris sajak berikut ini.

masih kumantapkan keyakinan  
kidung di dalam tak boleh selesai  
(TN, 1979)

Watak si aku dalam sajak 'Tembang Nelayan' adalah pesimis. Hal ini sangat bertentangan dengan watak si aku yang optimis dalam sajak 'Di Bawah Layar'. Si aku, dalam sajak 'Di Bawah Layar', dilukiskan seorang yang gagah perkasa, bangga sebagai nelayan, optimis menghadapi hidup, berani, jujur, dan pasrah menghadapi maut.

Ketidakyakinan si aku, dalam sajak 'Tembang Nelayan', merupakan sifat manusia yang alami. Kadang-kadang, manusia hidup penuh keyakinan dan berani menghadapi maut. Akan tetapi, pada saat lain, manusia merasa ragu-ragu dan tidak yakin atas pilihan hidupnya, serta takut menghadapi kematian. Hanya orang-orang yang percaya dan yakin pada nasib dan takdir (Tuhan), yang mampu menulis kata-kata dalam sajak berikut ini.

dalam teka-teki hidup dan mati  
mengapa  
hanya tuhan yang paling dekat  
sampai aku dan perahu  
terluput dari sekarat

Kutipan di atas menunjukkan, si aku adalah orang yang memiliki kedekatan dengan Tuhan. Sebagai manusia, ia percaya pada kehidupan di dunia dan akhirat sehingga berusaha hidup dalam kejujuran dan kepercayaan diri, seperti tampak pada baris sajak berikut ini.

— halo, patroli!  
ayo, periksalah perahu kami  
kami bukan penyelundup telur setan  
dari mancanegara

Sifat-sifat si aku, dalam sajak 'Di Bawah Layar', diungkapkan secara eksplisit, sedangkan sifat si aku, dalam sajak 'Tembang Nelayan', tidak diungkapkan secara eksplisit sehingga tampak lebih sederhana.

Pada sajak 'Di Bawah Layar', si aku merupakan simbol semangat hidup manusia yang optimis, bangga dan cinta pada pekerjaannya, berani menghadapi segala resiko, dan berpasrah diri pada Tuhan sebagai makhluk yang percaya pada Khalik-nya. Di samping itu, si aku adalah orang yang bangga pada kampung halaman dan rindu pada keluarga (ibu). Hal ini diungkapkan secara eksplisit dalam sajak 'Di Bawah Layar', sedangkan perwatakan si aku dalam sajak 'Tembang Nelayan' ditampilkan secara implisit.

Unsur Z (watak si aku), dalam sajak 'Di Bawah Layar' yang diambil penyair itu, ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Nelayan'. Pengambilan unsur itu dalam rangka fungsi melukiskan sikap manusia yang sering ragu-ragu dan berubah pikiran. Hal ini tampak pada sikap si aku, yang optimis, jujur, berani menghadap maut, cinta tanah air, bangga menjadi nelayan, pada sajak 'Di Bawah Layar' menjadi ragu-ragu dan belum yakin atas pilihan hidupnya sebagai nelayan, pada sajak 'Tembang Nelayan'.

Sosok aku dalam sajak 'Tembang Nelayan', yang berhipogram pada sajak 'Di Bawah Layar', berfungsi menunjukkan kepribadian manusia yang mudah berubah. Manusia, yang semula memiliki keberanian, kejujuran, kepasrahan, dan semangat hidup, dalam sajak 'Di Bawah Layar', terpengaruh oleh sesuatu hal sehingga mudah berubah, seperti si aku dalam

sajak 'Tembang Nelayan'.

Apabila diamati, perbedaan sajak 'Tembang Nelayan' dengan sajak 'Di Bawah Layar' terletak pada gaya dan tipografi. Dalam sajak 'Di Bawah Layar' banyak digunakan gaya bahasa hiperbola, yang berfungsi menyangatkan makna, yaitu semangat seorang nelayan yang tengah berlayar. Dalam sajak 'Tembang Nelayan' digunakan gaya bahasa personifikasi, yang dikombinasikan dengan metafora, berfungsi menghidupkan suasana. Dilihat dari tipografinya, sajak 'Di Bawah Layar' terdiri atas tiga puluh tiga bait, sedangkan sajak 'Tembang Nelayan' terdiri atas empat bait.

Adanya unsur W, X, Y, dan Z yang sengaja diambil penyair dari sajak 'Di Bawah Layar' kemudian ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Nelayan' menunjukkan adanya hubungan intertekstual, hubungan persamaan sekaligus pertentangan. Berdasarkan tanda-tanda yang sudah diuraikan di atas, sajak 'Tembang Nelayan' merupakan teks transformasi dari sajak 'Di Bawah Layar'.

### **C. Rangkuman**

Sajak 'Tembang Nelayan', yang berhipogram pada sajak 'Di Bawah Layar', berfungsi menunjukkan kepribadian manusia yang mudah berubah. Manusia, yang semula memiliki keberanian, kejujuran, kepasrahan, dan semangat hidup, dalam sajak 'Di Bawah Layar', terpengaruh oleh sesuatu hal sehingga mudah berubah, seperti si aku dalam sajak 'Tembang Nelayan'.

Apabila diamati, perbedaan sajak 'Tembang Nelayan'

dengan sajak 'Di Bawah Layar' terletak pada gaya dan tipografi. Dalam sajak 'Di Bawah Layar' banyak digunakan gaya bahasa hiperbola, yang berfungsi menyangatkan makna, yaitu semangat seorang nelayan yang tengah berlayar. Dalam sajak 'Tembang Nelayan' digunakan gaya bahasa personifikasi, yang dikombinasikan dengan metafora, berfungsi menghidupkan suasana.

#### **D. Evaluasi**

1. Jelaskanlah bagaimana cara menentukan sajak yang menjadi hipogramnya!
2. Jelaskanlah fungsi sajak 'Di Bawah Layar' sebagai hipogram sajak "Tembang Nelayan"!

## Bab XV

# HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK 'TEMBANG ROHANI'

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca dan memahami materi dalam bab ini, diharapkan mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang hubungan intertekstual, hipogram, dan teks transformasi serta fungsinya, khususnya pada sajak 'Tembang Rohani'.

### B. Materi Pembelajaran

#### 1. Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 sebagai Hipogram

Sajak 'Tembang Rohani' ditulis pada tahun 1981 dan dimuat dalam buku kumpulan sajak *Madura Akulah Darahmu*. Teks yang menunjukkan tanda-tanda adanya hubungan intertekstual dengan sajak 'Tembang Rohani' adalah Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172. Sajak 'Tembang Rohani' melukiskan kesadaran hati seorang manusia, yang berusaha memenuhi kewajiban-kewajibannya (janjinya).

Berikut kutipan lengkap sajak 'Tembang Rohani'.

## TEMBANG ROHANI

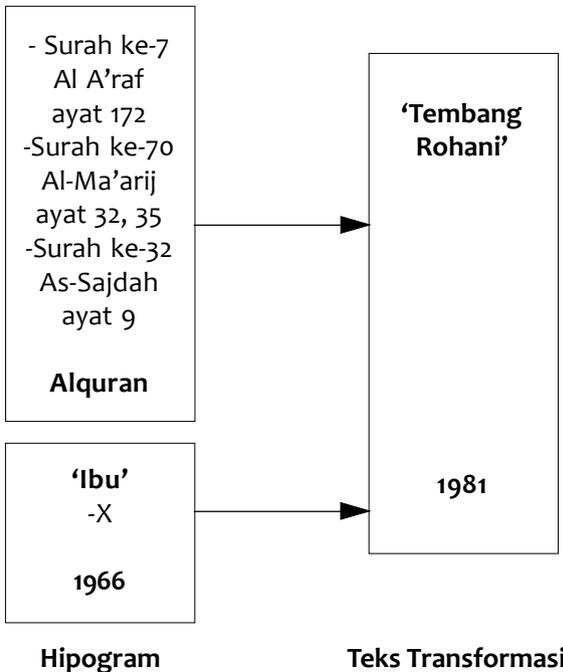
Aku memang tak pernah janji  
tapi kau yang mendesakku harus menari  
dengan angin di padang luas

Daun-daun melambai pada sekerat mega  
jauh dari igauan senja, juga baja  
hingga beduk pun tepat menepuk dada

Aku istirahat di dangau tua  
mengeja sari rumput jadi apa nantinya  
matahari biru muncul dari ufuk tenggara  
aku tahu, di pantai kita akan bersua

membayar hutang-hutang yang mempesona

1981



## 2. Fungsi Hipogram: Mengingatn Janji Manusia kepada Allah

Sajak ‘Tembang Rohani’ mengungkapkan suara hati manusia, yang selalu merenung tentang hidup dan kehidupan di dunia. Pada bait pertama, diungkapkan seseorang yang tidak pernah berjanji. Akan tetapi, ada si engkau yang memaksanya melakukan sesuatu, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut.

aku memang tak pernah janji  
tapi kau mendesakku harus menari

Dua baris sajak di atas mengungkapkan adanya kekuatan di luar diri manusia, yang lebih besar dan lebih kuat sehingga siapa pun tidak akan kuasa menghadapi apalagi menolaknya.

Pada bait kedua diungkapkan kesadaran seorang muslim. Suara beduk di surau merupakan indeks keislaman. Bagi seorang muslim, suara beduk itu terdengar indah dan menyenangkan hati, seperti tampak pada baris, “hingga beduk pun tepat menepuk dada”.

Bait ketiga melukiskan keadaan si aku, yang sedang istirahat dan merenungkan hakikat dan harapan-harapan hidupnya. Hal ini tampak pada baris-baris sajak berikut.

aku istirahat di dangau tua  
mengeja sari rumput jadi apa nantinya  
matahari biru muncul dari ufuk tenggara  
aku tahu, di pantai kita akan bertemu  
(TR, 1981)

Bait terakhir, yang terdiri atas satu baris, “membayar

hutang-hutang yang mempesona”, merupakan model sajak ‘Tembang Rohani’. Baris itu adalah janji si aku untuk membayar ‘hutang-hutang yang mempesona’. Ungkapan tersebut menjadi sebuah misteri karena tidak ada tanda-tanda sebelumnya yang menunjukkan ‘hutang’ si aku itu apa, berupa apa, dan hutang kepada siapa. Akan tetapi, setelah sajak ‘Tembang Rohani’ diijarkan dengan Surah ke-7 Al-A’raf (Tempat Tertinggi) ayat 172, tampaklah hubungan intertekstual di antara kedua teks tersebut.

Berikut kutipan lengkap Surah ke-7 Al-A’raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَرَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
هُمُ عَلَانَفْسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ، قَالُوا بَلْشَهِدْنَا، أَنْ تَقُولُوا  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhan-Mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhan-Mu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan) Tuhan”.

Surat ke-7 Al-A’raf ayat 172 tersebut, sengaja diambil oleh penyair dan ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Rohani’. Pengambilan ayat tersebut dalam rangka fungsi mengingatkan manusia pada janji (roh)nya kepada Allah. Seperti

tertulis, Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 mengingatkan manusia sebagai keturunan anak-anak Adam ketika Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman:

“Bukankah Aku ini Tuhan-Mu?”  
Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami),  
kami menjadi saksi”.

Sesungguhnya, Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 diturunkan Allah dalam rangka fungsi menyadarkan manusia agar di hari kiamat nanti tidak menjadi orang-orang yang lengah, sebagaimana tertulis berikut ini.

“Kami lakukan yang demikian itu, agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (kekuasaan) Tuhan.”

Kedudukan ayat 172 dalam Surah ke-7 Al-A'raf adalah mengingatkan manusia agar tidak melupakan janji (roh)nya.

Sajak ‘Tembang Rohani’ mengandung masalah janji manusia kepada Tuhannya. Janji adalah hutang yang harus dibayar. Si aku, dalam sajak ‘Tembang Rohani’, adalah manusia yang sadar akan janji (roh)nya kepada Allah. Si aku juga mengetahui bahwa manusia, yang menepati janji, akan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah. Janji Allah itu tercantum dalam Surah ke-70 Al-Ma'arij (tempat-tempat naik) ayat 32 dan 35 berikut ini.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ<sup>(32)</sup>  
أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ<sup>(35)</sup>

Artinya : *“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Mereka itu (kekal) di Surga lagi dimuliakan”.*

Surat ke-70 Al-Ma’arij ayat 32 dan 35 inilah, yang mengingatkan si aku dalam sajak ‘Tembang Rohani’, untuk memenuhi janji-janjinya agar kekal di surga dan dimuliakan di sisi Allah.

Manusia telah berjanji pada Allah dan janji itu telah diucapkan pada saat roh akan dimasukkan ke dalamnya, sebagaimana dinyatakan dalam Surah ke-7 Al-A’raf ayat 172. Oleh karena itu, manusia yang beriman kepada Allah memiliki kesadaran untuk menepati janjinya itu. Si aku tidak ingin menjadi orang yang lengah terhadap kekuasaan Allah. Si aku tidak hanya memahami makna Surah ke-7 Al-A’raf ayat 172, tetapi juga percaya dengan Surah ke-32 As-Sajdah (Sujud) ayat 9 berikut ini.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ، قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ.

Artinya : *“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.*

Kutipan Surah ke-32 As-Sajdah ayat 9 di atas, menambah kesadaran dan keyakinan si aku pada kekuasaan Allah. Sebagaimana tertulis dalam ayat tersebut, Allah meniupkan roh ke dalam tubuh manusia dan menjadikan pendengaran,

penglihatan, dan hati (perasaan).

Surah ke-32 As-Sajdah ayat 9 itu berfungsi menyadarkan manusia agar mengingat janjinya dan selalu bersyukur dan bersujud hanya kepada Allah, yang telah menyempurnakan tubuh dan jiwa manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Surah ini dipahami maknanya oleh penyair sehingga makna itu diekspresikan ke dalam sajak 'Tembang Rohani'. Dengan demikian, sajak 'Tembang Rohani' berfungsi sebagai peringatan bagi manusia agar selalu ingat pada janji dan hendaknya selalu bersujud hanya kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, sajak 'Tembang Rohani' memiliki hubungan intertekstual dengan Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 yang disempurnakan dengan Surah ke-32 As-Sajdah Ayat 9 dan Surah ke-70 Al-Ma'arij ayat 32 dan 35. Jadi, ungkapan 'hutang-hutang yang mempesona' dalam sajak 'Tembang Rohani' mengandung makna 'janji-janji (hutang) yang harus dipenuhi (dibayar) untuk mendapat balasan yang 'mempesona' dari Allah, yaitu tempat yang kekal di surga dan mulia di sisi Allah.

Selain memenuhi janji (roh)nya kepada Allah, si aku lirik juga akan memenuhi 'hutang' lainnya sebagai makhluk sosial terutama kepada ibu. Hal ini tampak pada kutipan sajak 'Ibu'. Sajak 'Ibu' melukiskan kebanggaan, kerinduan, dan keinginan si aku untuk membahagiakan ibunya. Si aku lirik sebagai anak memiliki kewajiban membalas kebaikan hati ibunya. Akan tetapi, si aku menyadari bahwa pengorbanan dan cinta seorang ibu kepada anak-anaknya itu tidak dapat terbayar dengan apa pun. Tidak ada yang sebanding dan sepadan

dengan cinta kasih seorang ibu kepada anaknya.

Unsur X berupa 'membayar hutang' inilah yang diambil penyair dari sajak 'Ibu' kemudian ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Rohani'. Dalam sajak 'Ibu' diungkapkan bahwa si aku lirik merasa bangga, kagum, penuh cinta, dan penuh kerinduan kepada ibu. Apabila seorang anak merantau, yang terkenang adalah kebaikan dan ketulusan hati seorang ibu. Menurut si aku, kebaikan hati seorang ibu tidak dapat terbayar dengan apa pun, ibarat 'hutang yang tak kan terbayar'. Hal ini tampak pada baris-baris sajak berikut.

### **IBU**

kalau aku merantau lalu datang musim kemarau  
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama  
reranting  
hanya mata air airmatamu, ibu, yang lancar mengalir  
bila aku merantau  
sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku  
di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari  
kerinduan  
lantaran **hutangku padamu tak kuasa kubayar**  
Ibu, 1966

Baris sajak yang berbunyi, "lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar", dalam sajak 'Ibu' menunjuk pada hutang si aku lirik sebagai anak kepada ibunya.

Si aku dalam sajak 'Ibu', yang ditulis pada tahun 1966, mengakui bahwa 'hutang kebaikan' ibu tidak dapat tergantikan oleh apapun juga. Akan tetapi, si aku lirik dalam sajak 'Tembang Rohani', yang ditulis pada tahun 1981, lebih dewasa

dan siap membayar 'hutang-hutangnya'. Ungkapan pada baris sajak, 'hutang-hutang yang mempesona', dalam sajak 'Tembang Rohani' memiliki makna yang luas. *Pertama*, hutang atau janji (roh manusia) kepada Allah yang mengacu pada Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172, Surah ke-70 Al-Ma'arij ayat 32 dan 35, dan Surah ke-32 As-Sajdah ayat 9. *Kedua*, 'hutang (si aku lirik) kepada ibu' sebagaimana tertulis dalam sajak 'Ibu'.

Ayat-ayat Alquran, yang sengaja diambil oleh penyair sebagai hipogram sajak 'Tembang Rohani', berfungsi sebagai peringatan kepada manusia agar memenuhi janjinya sebagaimana janji (roh)nya kepada Allah. Demikian juga halnya, satu baris sajak 'Ibu', yang diambil oleh penyair itu, berfungsi mengingatkan seorang anak agar tidak melupakan kebaikan-kebaikan hati ibunya.

Ayat 172 Surah ke-7 Al-A'raf diambil sebagai hipogram sajak 'Tembang Rohani'. Pengambilan ayat-ayat itu dalam rangka fungsi mengingatkan manusia pada janjinya agar termasuk orang-orang yang beriman karena mereka tidak hanya berjanji untuk menepati janji (roh) kepada orang-orang yang beriman tetapi juga orang yang menepati janji (hati) untuk membayar hutang kebaikan ibu (atau orang lain).

Penyair, yang dikenal sebagai 'kiai' dan sekaligus seorang anak yang bangga dan mencintai ibunya, mampu mengekspresikan secara bersamaan cintanya kepada Tuhan dan cinta kepada ibu yang telah melahirkannya. Cinta penyair kepada ibunya, tampak pada kutipan proses kreatif dalam buku kumpulan sajak *Celurit Emas*. Kutipan berikut ini dapat memperjelas gambaran adanya hubungan antara sajak 'Tembang

Rohani' dengan sajak 'Ibu'.

Ketika saya pulang dari pesantren untuk menyaksikan keramaian memperingati HUT Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1960. Waktu itu pertama kali ada perintah (setengah tekanan), setiap rumah yang terlihat dari jalan besar harus mengibarkan bendera kain, tidak boleh bendera kertas. Ibu saya jangankan beli bendera, bajunya sendiri sudah bertambal-tambal tidak diganti. Ibu membuat bendera yang merahnya dari baju bekas saya, sedang putihnya dari sarung bekas ibu yang sudah tidak terpakai. Ibu menjahitnya dengan rajin sehingga tambalan-tambalannya tidak kentara. Waktu itu saya terharu. Tapi lebih terharu lagi bila bendera itu berkibar dalam kenangan dengan hebatnya sehingga saya naik ke puncak keharuan. Saya menjadi menderita **dahaga Rohani**.

(*Celurit Emas*, hlm.11)

Kutipan di atas menggambarkan hubungan yang dekat antara si aku lirik dalam sajak dengan tokoh ibu. Si aku merasa bangga sekaligus terharu melihat ibunya yang hidup miskin, tetapi memiliki berbagai cara untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan. Perasaan itu mendorong si aku untuk memenuhi 'hutang' kepada ibunya.

Berdasarkan uraian di atas, sajak 'Tembang Rohani' memiliki hubungan intertekstual dengan Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 dan sajak 'Ibu'. Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 menjadi hipogram sajak 'Tembang Rohani'. Akan tetapi, keberadaan sajak 'Ibu' sangat penting dalam memahami makna sajak 'Tembang Rohani' secara keseluruhan.

Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172, yang menjadi hipogram

sajak 'Tembang Rohani', berfungsi mengingatkan janji (roh) manusia kepada Allah. Surah ke-70 Al-Ma'arij ayat 32 dan 35 merupakan janji Allah terhadap manusia, yang memelihara amanatnya, sedangkan surah ke-32 As-Sajdah ayat 9 mengingatkan manusia pada kebesaran Allah karena telah menyempurnakan (roh) manusia. Jadi, ayat-ayat suci Alquran, yang menjadi hipogram sajak 'Tembang Rohani' itu, sengaja diambil oleh penyair untuk mengingatkan manusia. Peringatan itu dalam rangka fungsi menyadarkan manusia agar berusaha memenuhi janji-janjinya kepada Allah. Karena penderitaanlah yang akan dialami oleh manusia apabila tidak memenuhi janji (roh)nya kepada Allah.

### **C. Rangkuman**

Sajak 'Tembang Rohani' berhipogram pada ayat suci Alquran khususnya Surah ke-7 Al-A'raf. Pengambilan ayat-ayat itu dalam rangka fungsi mengingatkan manusia pada janjinya agar termasuk orang-orang yang beriman karena mereka tidak hanya berjanji untuk menepati janji (roh) kepada orang-orang yang beriman tetapi juga orang yang menepati janji (hati).

Surah ke-70 Al-Ma'arij ayat 32 dan 35 merupakan janji Allah terhadap manusia, yang memelihara amanatnya, sedangkan surah ke-32 As-Sajdah ayat 9 mengingatkan manusia pada kebesaran Allah karena telah menyempurnakan (roh) manusia. membayar hutang kebaikan ibu (atau orang lain).

#### **D. Evaluasi**

1. Sebutkanlah unsur-unsur yang ditransformasikan dari surah ke 7 Al A'raf ayat 172!
2. Jelaskanlah fungsi unsur-unsur yang ditransformasikan tersebut!

## Bab XVI | HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SAJAK 'TEMBANG DAHAGA'

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca dan memahami materi dalam bab ini, diharapkan mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang hubungan intertekstual, hipogram, dan teks transformasi serta fungsinya, khususnya pada sajak 'Tembang Dahaga'.

### B. Materi Pembelajaran

#### 1. Surah Al Baqoroh ayat 22 sebagai Hipogram

Berikut ini adalah pembahasan hubungan sajak 'Tembang Dahaga' dengan teks hipogramnya. Sajak 'Tembang Dahaga' ditulis oleh Zawawi Imron pada tahun 1982 dan dimuat dalam buku kumpulan sajak *Lautmu Tak Habis Gelombang*. Sajak ini melukiskan kegelisahan manusia karena dahaga (berhubungan dengan jiwa, rohani). Sajak 'Tembang Dahaga' banyak menggunakan bahasa kiasan sehingga menimbulkan banyak tafsir.

Sajak ‘Tembang Dahaga’ menggambarkan manusia yang merasa gelisah dan menderita dalam menjalani kehidupan. Sesungguhnya, penderitaan dan kegelisahan itu disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri yang tidak pernah (kurang) mensyukuri nikmat Allah. Berikut ini kutipan lengkap sajak ‘Tembang Dahaga’.

### **TEMBANG DAHAGA**

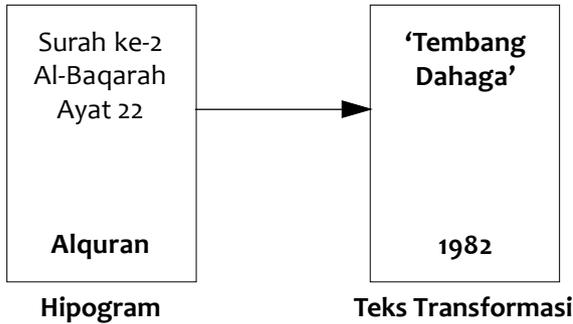
airmata langit yang menetes perlahan  
menghindar dari mulut bunga  
dengan setia dijatuhinya sebangkah batu  
hingga tertulis prasasti  
sejak kapan dimulai gelisah

lantaran apa bunga mengidap rasa dahaga  
sedang cuaca tak pernah dusta?  
bunga meludah dan terus meludah  
sampai langit sempurna merahnya

bulan yang terlentang kematian warna  
tak kuat lagi memikul dahaga  
ia menolak tetek cucunya

1982

Bait pertama sajak ‘Tembang Dahaga’ melukiskan peristiwa alam, seperti tampak pada baris, “airmata langit yang menetes perlahan”, yang mengandung makna hujan yang turun dari langit. Setelah ditelusuri sajak “Tembang Dahaga” ini ternyata memiliki kedekatan dengan ayat-ayat Alquran. Apabila baris sajak pertama ini diijarkan dengan Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 22, tampak sekali adanya hubungan intertekstual.



## 2. Fungsi Hipogram: Menyadarkan Manusia agar Selalu Bersyukur

Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 22, yang diambil oleh penyair sebagai hipogram sajak ‘Tembang Dahaga’, adalah sebagai berikut.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ  
 السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ  
 أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rejeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”.

Surah ke-2 Al-Baqarah Ayat 22 di atas merupakan peringatan bagi manusia. Dialah (Allah) yang menjadikan bumi dan langit. Allah juga menurunkan air hujan dari langit untuk menyuburkan pepohonan yang dapat menghasilkan buah-

buah. Apa yang telah diberikan Allah itu merupakan rezeki bagi kehidupan manusia di dunia. Air hujan itu tidak hanya untuk menyirami tanaman dan pepohonan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari.

'Peringatan' Allah itu mengandung maksud tertentu, yang seharusnya menyadarkan manusia. Akan tetapi, manusia, yang hidup di dunia ini, banyak yang lupa diri dan tidak mensyukuri nikmat Allah. Misalnya, hujan yang seharusnya untuk kesuburan tanaman dan buah-buahan, pada kenyataannya tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia. Banyak manusia menebangi pohon di hutan-hutan sehingga hutan gundul dan terjadi longsor. Akibatnya adalah penderitaan yang dialami manusia dari generasi ke generasi. Hutan gundul, banjir, dan longsor serta peristiwa-peristiwa lain membuat hidup manusia selalu gelisah. Sebagaimana tampak pada bait pertama sajak 'Tembang Dahaga'.

airmata langit yang menetes perlahan  
menghindar dari mulut bunga  
dengan setia dijatuhinya sebangkah batu  
hingga tertulis prasasti  
sejak kapan dimulai gelisah

Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 22 menjadi hipogram sajak 'Tembang Dahaga'. Sajak 'Tembang Dahaga' menggambarkan manusia-manusia yang tidak pernah bersyukur sehingga hidupnya gelisah dan menderita. Sesungguhnya penderitaan manusia itu diakibatkan oleh manusia itu sendiri yang tidak mampu mengelola hati dan menjaga keseimbangan alam. Makna sajak 'Tembang Dahaga' itu merupakan hasil kontem-

plasi penyair terhadap makna Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 22.

Setelah diamati dengan seksama, terdapat persamaan antara sajak 'Tembang Dahaga' karya Zawawi Imron dengan surah ke-2 Al- Baqarah ayat 22, seperti tampak berikut ini.

*“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan **air (hujan)** dari **langit**, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rejeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”.*

(Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 22)

**airmata langit** yang menetes perlahan  
menghindar dari mulut bunga  
dengan setia dijatuhinya sebondong batu  
hingga tertulis prasasti  
sejak kapan dimulai gelisah

(TD, 1982)

Persamaan itu berupa kata: air (mata), langit, dan hujan. Pada sajak 'Tembang Dahaga', kata 'airmata langit' digunakan untuk memaknai 'hujan', sedangkan dalam surah ke-2 Al-Baqarah ayat 22, langsung disebutkan bahwa hujan itu turun dari langit, seperti terdapat pada larik berikut, "Dia menurunkan air (hujan) dari langit".

Penyair menghayati makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dan dapat mengetahui akibatnya jika manusia melanggarnya. Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 22 sengaja diambil oleh penyair dan diekspresikan dalam sajak 'Tembang Dahaga'. Pengambilan ayat Alquran itu dalam rangka fungsi menya-

darkan manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah agar tidak menjadi manusia yang menderita karena haus atau dahaga.

Kedudukan ayat 22 dalam Surah ke-2 Al-Baqarah, yaitu berupa peringatan kepada manusia agar beriman kepada Allah karena Dia telah menciptakan bumi beserta isinya untuk kesejahteraan manusia. Manusia-manusia yang tidak mampu mensyukuri nikmat Allah itu, akhirnya akan mengalami penderitaan, seperti diekspresikan penyair dalam sajak “Tembang Dahaga’.

Berdasarkan uraian di atas, sajak ‘Tembang Dahaga’ merupakan transformasi dari Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 22 yang direspons penyair dengan gaya yang bertentangan. Dengan demikian, makna sajak ‘Tembang Dahaga’ dapat dipahami secara keseluruhan setelah sajak tersebut diijarkan dengan Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 22 tersebut.

Secara keseluruhan, ayat-ayat suci Alquran telah menjadi bagian penting dalam hidup penyair sehingga sajak-sajaknya mengekspresikan pemahamannya terhadap ayat-ayat Alquran. Sebagai kiai, penyair percaya dengan kebenaran ayat-ayat suci Alquran. Oleh karena itu, sajak ‘Tembang Dahaga’ diciptakan oleh penyair dalam rangka fungsi mengingatkan sesama manusia agar selalu menerima dan bersyukur kepada Sang Pencipta langit dan bumi. Bait kedua dan ketiga sajak ‘Tembang Dahaga’ lebih jelas melukiskan penderitaan manusia, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut.

lantaran apa bunga mengidap rasa gelisah  
sedang cuaca tak pernah dusta  
bunga meludah dan terus meludah  
sampai langit sempurna merahnya

Pada kutipan di atas, dengan menggunakan simbol tampak penderitaan manusia karena rasa gelisah. Hal ini diperkuat oleh baris-baris sajak pada bait ketiga, seperti berikut ini.

bulan yang terlentang kematian warna  
tak kuat lagi memikul dahaga

Dua baris sajak di atas melukiskan kehidupan yang sudah hampa karena tidak ada 'warna', seperti baris sajak, "bulan yang terlentang kematian warna", karena "tak kuat lagi memikul dahaga". Semua hal yang diungkapkan pada baris-baris sajak di atas, akibat dari, "mengadakan sekutu kepada Allah", sebagaimana tercantum dalam surah ke-2 Al-Baqarah ayat 22 sebagai berikut.

Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Secara keseluruhan, sajak 'Tembang Dahaga' merupakan 'sarana' pemahaman bagi pembaca terhadap ayat-ayat suci Alquran, khususnya Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 22. Penyair memiliki kesadaran yang tinggi terhadap ayat-ayat Alquran dan mentransformasikannya ke dalam sebuah sajak. Penyair menyampaikan pesan Alquran ke dalam sebuah sajak itu dalam rangka fungsi mengingatkan dan menyadarkan manusia agar dapat hidup lebih baik dan bijaksana.

### **C. Rangkuman**

Sajak ‘Tembang Dahaga’ merupakan teks transformasi yang berhipogram pada ayat suci Alquran khususnya surah Al Baqarah ayat 22. Ayat-ayat suci Alquran telah menjadi bagian penting dalam hidup penyair sehingga sajak-sajaknya mengekspresikan pemahamannya terhadap ayat-ayat Alquran. Sebagai kiai, penyair percaya dengan kebenaran ayat-ayat suci Alquran. Oleh karena itu, sajak ‘Tembang Dahaga’ diciptakan oleh penyair dalam rangka fungsi mengingatkan sesama manusia agar selalu menerima dan bersyukur kepada Sang Pencipta langit dan bumi.

### **D. Evaluasi**

1. Sebutkanlah sajak yang menjadi hipogram dan teks transformasinya!
2. Jelaskanlah fungsi surah Al Baqoroh ayat 22 dalam hubungannya dengan sajak yang menjadi hipogram!

## **Bab XVII** HUBUNGAN INTERTEKSTUAL DI ANTARA SAJAK-SAJAK 'TEMBANG' KARYA ZAWAWI IMRON

### **A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah membaca dan memahami materi dalam bab ini, diharapkan mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang hubungan intertekstual, khususnya dalam sajak-sajak tembang karya Zawawi Imron.

### **B. Materi Pembelajaran**

#### **1. Wujud Cinta dalam Sajak-Sajak Tembang**

Pada bagian ini, dibahas hubungan intertekstual dalam tujuh sajak 'tembang', yaitu sajak (1) 'Tembang Kasmaran' yang ditulis tahun 1966, (2) 'Tembang Alam' yang ditulis tahun 1976, (3) 'Tembang' yang ditulis tahun 1977, (4) 'Tembang I' yang ditulis tahun 1978, (5) 'Tembang Nelayan' yang ditulis tahun 1979, (6) 'Tembang Rohani' yang ditulis tahun 1981, dan (7) 'Tembang Dahaga' yang ditulis tahun 1982.

Dari pengamatan terhadap tujuh sajak ‘tembang’ ditemukan hubungan intertekstual yang terdapat di antara ke tujuh sajak berikut ini: (1) wujud cinta dari sajak ‘Tembang Kasmaran’ yang ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Alam’, ‘Tembang I’, ‘Tembang Nelayan’, ‘Tembang Rohani’; dan (2) kata-kata (ungkapan) yang bernuansa alam serta nyanyian.

Perasaan cinta si aku, dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’ ditransformasikan penyair ke dalam (1) wujud cinta kepada alam (sajak ‘Tembang I’ dan sajak ‘Tembang Nelayan’) dan (2) wujud cinta kepada Allah (‘Tembang Rohani’).

Cinta kepada manusia (kekasih) tampak pada baris-baris sajak ‘Tembang Kasmaran’ berikut.

segala yang menggelora  
sedap melati  
inikah cinta, ibuku?

(TK, 1966)

Kutipan di atas melukiskan perasaan si aku yang bergelora, tetapi terasa indah (seharum bunga melati). Perasaan cinta itu melahirkan impian hidup bahagia bersama kekasihnya, seperti tampak pada bait terakhir sajak ini.

oi, burung-burung, matahari dan daun-daun siwalan!  
bila ia ditandu dan aku dipunggung kuda  
bersoraklah kalian untukku!

(TK, 1966)

Perasaan cinta, dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’ di atas, ditransformasikan ke dalam tiga sajak, yaitu (1) sajak ‘Tembang I’ (perwujudan cinta manusia kepada tanah airnya), (2)

sajak 'Tembang Nelayan' (perwujudan cinta kepada laut), dan (3) sajak 'Tembang Rohani' (perwujudan cinta kepada Allah).

Perasaan cinta si aku kepada alam, misalnya, tampak pada kutipan-kutipan berikut.

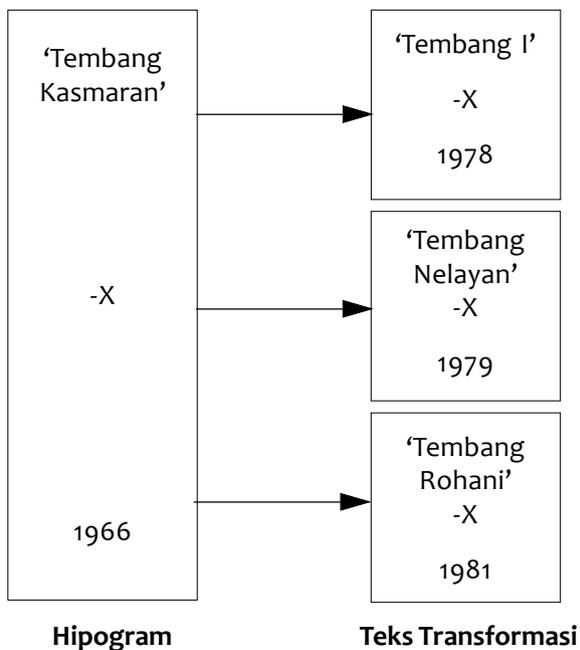
tanahku ibu dari janji  
siapa dan siapa  
mau pergi bawalah bulan di sakunya  
siapa atau siapa  
mau datang tabuhlah gendang di pinggangnya  
(TI, 1978)

di teluk kupukat ikan-ikanku  
dan pantai tetap menghijau  
lagu leluhurlah itu  
angin yang membawa jungjungku memanjat ombak  
kemudian layar  
mengabulkan permintaanku  
menadah daun-daun langit yang berdeburan  
(TN, 1979)

Perasaan cinta kepada Allah diwujudkan ke dalam baris-baris sajak berikut.

Daun-daun melambai pada sekerat mega  
jauh dari igauan senja, juga baja  
hingga beduk pun tepat menepuk dada  
(TR, 1981)

Hubungan intertekstual dalam tujuh sajak 'tembang' tampak pada gambar berikut.



Unsur X, yang berupa perasaan cinta dari sajak 'Tembang Kasmaran', ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang I', sajak 'Tembang Nelayan', dan sajak 'Tembang Rohani'. Melalui gambar di atas, terlihat sajak 'Tembang Kasmaran' merupakan hipogram, sedangkan sajak 'Tembang I', sajak 'Tembang Nelayan', dan sajak 'Tembang Rohani' merupakan teks transformasi.

Unsur X (perasaan cinta) dari sajak 'Tembang Kasmaran', yang ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang I', diungkapkan dalam rangka fungsi pembuktian cinta si aku lirik kepada tanah airnya. Hal ini tampak pada baris-baris sajak yang mengungkapkan kesetiaan dan janji si aku lirik kepada tanah airnya.

Unsur X (perasaan cinta) dari sajak ‘Tembang Kasmaran’, yang ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Nelayan’ itu, diungkapkan dalam rangka fungsi pembuktian cinta si aku sebagai nelayan kepada laut (alam). Hal ini tampak pada kekuatan ‘lagu leluhur’, yang dianggap sebagai panggilan nenek moyang bagi para nelayan. Lagu leluhur itu memiliki kekuatan bagi para nelayan yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk menjaga kelestarian laut dan sekitarnya.

Unsur X (perasaan cinta) dari sajak ‘Tembang Kasmaran’, yang ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Rohani’ itu, diungkapkan dalam rangka fungsi pembuktian cinta manusia kepada Allah. Hal ini tampak pada baris-baris sajak yang mengungkapkan kekuatan beduk sebagai tanda panggilan salat bagi orang yang memeluk agama Islam (muslim). Beduk yang ditabuh sebelum azan masih dilakukan di beberapa masjid dan mushola. Beduk sebagai alat estetis yang digunakan untuk memanggil manusia agar segera menunaikan ibadah shalat.

## 2. Pergeseran Cinta: Manusia-Alam-Tuhan

Dilihat dari tahun penciptaannya, wujud cinta, yang ditampilkan penyair dalam keempat sajak tersebut mengalami pergeseran sebagai berikut.



Unsur cinta yang awalnya ditujukan kepada kekasih kemudian bergeser menjadi cinta kepada alam dan terakhir cinta kepada Allah. Unsur X, yang berupa perasaan cinta itu, sengaja diambil oleh penyair dari sajak 'Tembang Kasmaran' kemudian ditransformasikan ke dalam (1) sajak 'Tembang I' dalam rangka fungsi pembuktian cinta si aku kepada tanah airnya, (2) sajak 'Tembang Nelayan' untuk pembuktian cinta si aku kepada laut sebagai tanah leluhurnya, dan (3) sajak 'Tembang Rohani' dalam rangka fungsi pembuktian cinta manusia (makhluk) kepada Allah (Khalik).

Pergeseran cinta dari kekasih-alam-Allah itu membuktikan adanya perubahan dalam diri penyair selama lima belas tahun (1966-1981). Cinta kepada kekasih ('Tembang Kasmaran') dan cinta kepada alam ('Tembang I', 'Tembang Nelayan') merupakan cinta yang sifatnya horisontal, sedangkan cinta kepada Allah ('Tembang Rohani') merupakan cinta yang sifatnya vertikal. Hal ini menunjukkan, penyair telah menemukan hakikat hidup dan kehidupan. Bagi penyair, hidup tidak hanya mementingkan dunia, tetapi juga mempelajari dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat.

Ada kata-kata dan ungkapan yang bernuansa 'nyanyian, alam, binatang' ditemukan dalam tujuh sajak 'tembang', seperti tampak pada baris-baris sajak berikut ini.

aku ingin **menyanyi** agar awan itu pun  
hinggap dipohon-pohon

(TA, 1976)

**gambang**mu tergantung di atas pohon  
kutabuh gambang melagukan pangkur  
(T, 1977)

**tembang** mengalun dari balik bukit  
siapa atau siapa  
mau datang **tabuhlah gendang** di pinggangnya  
**tembang** mengambang di atas bukit  
(TI, 1978)

**lagu** leluhurlah itu  
**kidung** di dalam tak boleh selesai  
(TN, 1979)

Kata-kata dan ungkapan itu, seperti: menyanyi, gambang, kutabuh, melagukan pangkur, tembang mengalun, tabuhlah gendang, tembang mengambang, lagu leluhur, dan kidung, berfungsi menampilkan nuansa 'nyanyian' pada makna sajak.

Selain kata-kata dan ungkapan seperti di atas, penyair banyak menggunakan binatang sebagai simbol dalam sajak-sajak 'tembang', misalnya seperti berikut.

oi, **burung-burung**, matahari, dan daun siwalan  
bila ia ditandu dan aku dipunggung **kuda**  
bersoraklah kalian untukku!  
(TK, 1966)

**burung-burung** kutilang  
menabur mimpiku ke ladang-ladang  
**burung-burung** beterbangan  
sambil menirukan hatiku yang berkicau  
(TA, 1976)

**burung-burung** kecil berebutan ulat  
embun membasahi bulu-bulunya  
(T, 1977)

beribu **lebah** di lembah lalang  
menantang musim dan menyengat masa silam  
(TI, 1978)

'Burung' dan 'Kuda' dalam baris-baris sajak di atas merupakan simbol kebebasan dan keperkasaan, sedangkan 'lebah' merupakan simbol keberanian. Simbol alam yang banyak digunakan penyair dalam sajak-sajak 'tembang' menunjukkan kecintaannya kepada alam. Lukisan alam dan keberanian orang Madura (dalam sajak 'Tembang Nelayan') sengaja ditampilkan penyair dalam rangka menarik perhatian pembaca.

### **C. Rangkuman**

Alam Madura yang dilukiskan penyair dalam sajak-sajak 'tembang' berfungsi memperlihatkan keindahan alam dengan potensi alamnya yang belum tergali. Melalui sajak-sajaknya, penyair ingin mengungkapkan kekuatan dan keberanian nelayan di Madura, meskipun kondisi alamnya minim dan cuaca di laut tidak selalu baik. Di samping itu, penyair ingin menunjukkan bahwa keindahan alam Madura tidak kalah dengan keindahan alam di pulau lain.

Tiga dari tujuh sajak 'tembang' karya Imron yang diteliti ternyata memiliki hubungan intertekstual dengan ayat-ayat suci Alquran, sedangkan empat sajak lainnya memiliki hubungan intertekstual dengan sajak ciptaannya sendiri. Sajak yang mengambil ayat suci Alquran sebagai hipogramnya

adalah (1) sajak 'Tembang Alam' dari surah ke-36 Yasin ayat 38 dan 40, (2) sajak 'Tembang Rohani' dari surah ke-7 Al A'raf ayat 172, surah ke-70 Al-Ma'arij ayat 32 dan 35, dan surah ke-32 As-Sajdah ayat 9, dan (3) sajak 'Tembang Dahaga' dengan surah ke-2 Al Baqarah ayat 22. Adapun sajak-sajak yang berhipogram pada sajak-sajak ciptaan Imron sendiri adalah (1) sajak 'Tembang Kasmaran' dengan sajak 'Lukisan', (2) sajak 'Tembang' dengan sajak 'Musim Labuh', (3) sajak 'Tembang I' dengan sajak 'Selamat Datang', dan (4) sajak 'Tembang Nelayan' dengan sajak 'Di Bawah Layar'.

Unsur-unsur yang ditransformasikan ke dalam teks baru memiliki fungsi-fungsi tertentu, sebagai berikut (1) perasaan cinta dari sajak 'Lukisan' ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Kasmaran'. Pengambilan unsur itu dalam rangka fungsi mewujudkan harapan hidup bahagia, (2) Surah ke-36 Yasin ayat 38 dan 40 ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Alam'. Pengambilan ayat-ayat itu dalam rangka fungsi menunjukkan kekuasaan Allah pada manusia, (3) perasaan sepi seseorang dalam sajak 'Musim Labuh' ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang'. Pengambilan unsur itu dalam rangka fungsi menunjukkan kesedihan dan perbedaan sikap manusia menghadapi suatu persoalan, (4) suasana dusun dan kehidupan masyarakat dalam sajak 'Selamat Datang' ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang I'. Pengambilan unsur itu dalam rangka fungsi mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang damai dan sejahtera, (5) semangat hidup nelayan dalam sajak 'Di Bawah Layar' ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Nelayan'. Pengambilan unsur itu dalam

rangka fungsi menampilkan semangat kebaharian dan cinta kepada alam laut (Madura), (6) Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Rohani'. Pengambilan ayat itu dalam rangka fungsi mengingatkan dan menyadarkan manusia agar memenuhi janji-janjinya kepada Allah, dan (7) Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 22 ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Dahaga'. Pengambilan ayat itu dalam rangka fungsi mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah agar hidupnya tidak menderita.

Hubungan intertekstual di antara tujuh sajak 'tembang' adalah sebagai berikut. Unsur 'perasaan cinta' (kepada kekasih) dari sajak 'Tembang Kasmaran' ditransformasikan ke dalam (1) sajak 'Tembang I', berwujud perasaan cinta kepada tanah kelahiran, (2) sajak 'Tembang Nelayan', berwujud perasaan cinta kepada laut (alam), dan (3) sajak 'Tembang Rohani', berwujud perasaan cinta kepada Allah. Di samping itu, banyak kata-kata dan ungkapan yang sama digunakan dalam sajak-sajak 'tembang' untuk melukiskan keindahan alam Madura. Hal ini menunjukkan kecintaan Imron kepada alam dan tanah kelahirannya. Melalui sajak, Imron melukiskan potensi alam Madura untuk menarik perhatian orang lain. Secara implisit, Imron mengungkapkan keindahan pantai, kekayaan laut, kekuatan fisik orang Madura, dan potensi alam Madura yang belum seluruhnya tergalai.

Adanya beberapa surah dalam ayat suci Alquran yang menjadi hipogram sajak-sajak 'tembang' karya Imron menunjukkan bahwa penyair adalah seorang yang memiliki kesadaran religiusitas. Bagi Imron, sajak merupakan media untuk

mensyukuri kenikmatan dan kebesaran Allah.

#### **D. Evaluasi**

1. Sebutkanlah sajak-sajak Tembang yang berhipogram kepada sajak lain!
2. Sebutkanlah sajak-sajak Tembang yang berhipogram pada ayat-ayat suci Alquran!
3. Jelaskanlah pergeseran makna cinta pada sajak-sajak Tembang tersebut!



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Abdul Muin. 1994. 'Pengantar' dalam *Berlayar di Pamor Badik*. Jakarta: KKSS.
- Chamamah, Siti. 2001. "Penelitian Sastra Tinjauan tentang Teori dan Metode: Sebuah Pengantar". Dalam *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Departemen Agama RI. 2000. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1985. "Unsur-Unsur Konsisten dalam Puisi D. Zawawi Imron". Dalam *Suara Karya*, 28 Juni, hlm. 4.
- Fakia AS, Ridwan. 1966. "Orisinalitas Zawawi Imron". Dalam *Yogya Post*, 12 Oktober, hlm. 5.
- Khalili, Ahmad. 1986. *Pemahaman Apresiasi Puisi-Puisi D. Zawawi Imron, Penyair Modern*. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Kuntowijoyo. 1999. "Dari Tanah Siwalan dengan Intuisi", Penutup dalam *Madura, Akulah Darahmu*. Jakarta: Gra-sindo.

- Imron, Zawawi. 1977. *Semberbak Mayang*.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Madura Akulah Lautmu*. Edisi Khusus. Surabaya: Majalah Trem.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Bulan Tertusuk Lalang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Nenekmoyangku Airmata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Celurit Emas*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Derap-Derap Tasbih*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Berlayar di Pamor Badik*. DKI Jaya: LKSS.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Lautmu Tak Habis Gelombang*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia (MPI) bekerja sama dengan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Yogyakarta: Gama Media.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Madura Akulah Darahmu*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1991. "Sentuhan Jawa dalam Perkembangan Bahasa dan Sastra Madura" dalam *Kongres Bahasa Jawa*. Surakarta: Harapan Masa.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Unjuk Rasa Kepada Allah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irianto, Agus Maladi (ed). 2000. *Tuhan Menggambar Kita*. Semarang: Limpad.
- Irianto, Agus Maladi. 2000. "Puisi yang Dibenturkan" dalam Antologi Seri Perdamaian *Tuhan Menggambar Kita*. Semarang: Limpad.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Respons*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Lewier, Mariana. 2000. "Di Bawah Layar dengan Kajian Semiotik". Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Masinambow, E.K.M. 2000. "Semiotik dalam Kajian Kebudayaan". Dalam *Semiotik*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurzain. 1996. "Tanah Madura, Kebun Puisi Saya". Dalam *Tiras* No. 40 Tahun II, 31 Oktober, hlm. 57.
- Preminger, Alex dkk. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton University Press: Princeton.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Masalah Kajian Semiotika terhadap Karya Sastra". Dalam *Tonil*, Volume I, Nomor 2, September. Yogyakarta: Tarawang Press.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gama Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. 1981. "Madura Akulah Lautmu". Dalam *Pelita*, 5 Mei, hlm. 5.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. "Faktor Kesadaran di Balik Sajak-Sajak D. Zawawi Imron". Dalam *Lautmu Tak Habis Gelom-*

- bang. Yogyakarta: Gama Media.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Semberbak Sajak*. Yogyakarta: Gama Media.
- Segers, Rien T. 1978. *Studies in Semiotics: The Evolution of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Rider Press.
- Setiawan dkk. 1998. *Sastra Indonesia di Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soepriyadi, Piek Ardijanto. 1981. "Setatap Pandang: Madura Akulah Lautmu". Dalam *Suara Karya*, 23 Januari, hlm. 5.
- Syafi'ie, Kuswaidi. 1996. "Religiusitas Madura". Dalam *Jawa Pos*, 22 September, hlm. 6.
- Teuuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wachid, Abdul. 1995. "Gaya Surealistis dan Makna Alam dalam Pemikiran Identifikasi Aku Sajak-Sajak D. Zawawi Imron: Tinjauan Kepuitisan dan Makna Struktural Semiotik". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Sastra Melawan Slogan*. Yogyakarta: Sahabat dan SINERGI.

# INDEKS

## **A**

Abdul Hadi WM, 13, 20

ambiguitas, 6

analisis semiotik Riffaterre,  
75

antropologi, 2

aspek sintagmatik, 2

aturan, 1

## **B**

bahasa, 1, 3, 7, 47; — kiasan,  
209; — pilihan, 13; —  
simbolik, 18

bait, 29, 30, 38, 71; — sajak,  
159

baris, 29, 31, 210; — sajak,  
189, 214

## **C**

Charles Sanders Peirce, 2

citra alam, 12

## **D**

derivasi tekstual, 7, 107

## **E**

efek estetis visual, 99

eksplisit, 13, 173

ekspresi, 5, 40, 55

ekspresif, 163

ekuivalen, 133

enjambement, 6, 51, 69, 97

estetika bunyi, 52

evokasi, 69

## **F**

fenomena sosial, 1

Ferdinand de Saussure, 2

frase, 4

## H

hiperbola, 69  
hipogram, 4, 139, 166, 177,  
207; — aktual, 8; — po-  
tensial, 8, 39, 116  
hipogramatik, 56  
homologue, 6  
hubungan intertekstual, 139,  
157, 179, 226

## I

ilmu sastra, 1  
implisit, 13, 173  
interpretasi, 13

## J

jamak, 49

## K

kajian semiotik, 19  
karya sastra, 5, 7, 28  
kebudayaan, 1  
kesadaran religiusitas, 226  
kesatuan; — imajiner, 117, 132;  
— tekstual puisi, 7  
Kidung, 21  
kode simbolik, 4

konotasi kata, 4  
konotatif, 45  
konsep; — abstrak, 107; —  
dasar semiotik, 1; — se-  
miologi, 2; — semiotika,  
2  
kontradiksi, 6  
konvensi, 1; — bahasa, 7; —  
sastra, 7, 8, 33, 51  
Kuntowijoyo, 13, 20

## L

Levi-Strauss, 2  
linguistik, 2, 9  
*literary repertoire*, 14

## M

makna, 161  
Masinambow, 2  
matriks, 7, 27, 40, 44, 46, 60,  
105  
media ekspresi, 16  
metafora, 6  
metaforis, 20  
metonimi, 6  
mimetis, 38  
model, 27, 117  
monumental, 56

**N**

*nonsense*, 6

**O**

oposisi biner (*binary oppositions*), 4

**P**

pembaca, 13, 187

pembacaan; — hermeneutik, 27, 33, 39, 53, 70, 85, 100; — heuristik, 4, 5, 6, 27, 28, 32, 45, 46, 61

penciptaan arti (*creating of meaning*), 4

pendeskripsian matriks, 121

penggantian arti (*displacing of meaning*), 4

penyair, 205

penyimpangan arti (*distorting of meaning*), 4

personifikasi, 6

personifikatif, 20, 163

prosa liris, 17

proses; — komunikatif, 13; — pembacaan, 45, 121

puisi, 5; — liris, 17; — naratif, 17

**R**

referensi teks, 3

retroaktif, 6

Riffaterre, Michael, 4, 7, 9, 11, 75, 123, 147

Roland Barthes, 2

**S**

sajak, 5, 6, 12, 17, 21, 23, 33, 89, 116, 205

semantik, 2

semiologi, 2

semiotik, 1, 47; — Riffaterre, 1, 6

semiotika, 2

sifat puitis, 117

simbol, 116

sinekdoki, 6

sintagmatik, 3

sistem deskriptif, 85, 116

Soepriyadi, 17

Subagio Sastrowardoyo, 11

surrealisme, 20

**T**

tafsir, 209; — ganda, 98

tanda, 2

Teeuw, 1

teks transformasi, 142, 152,  
165  
teori; — semiotic Riffaterre,  
123; — semiotik, 1, 2  
tipografi, 6; — sajak, 99  
transformasi, 147

## **U**

ungkapan klise, 149  
unsur intrinsik, 17

## **V**

varian, 27, 60, 73

## **Z**

Zawawi Imron, 11

## BIODATA PENULIS



**RINA RATIH** lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat tanggal 2 April. Rina Ratih, alumni SMA Negeri I Ciamis ini masuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD) Yogyakarta pada tahun 1982. Tahun 1984, pernah kuliah di jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta. Tahun 1985 terpilih sebagai mahasiswa teladan IKIP Muhammadiyah dan Kopertis wilayah V DIY. Tahun 1987 langsung diangkat menjadi staf pengajar di Universitas Ahmad Dahlan sampai sekarang. Tahun 2000 melanjutkan S2 Ilmu Sastra di Pascasarjana UGM dan lulus tahun 2003 dengan predikat *cumlaude* dan lulusan terbaik dengan indeks prestasi 4,0. Pada tahun 2003, ia juga menjadi dosen teladan di Universitas Ahmad Dahlan dan kopertis wilayah V DIY. Tahun 2007 masuk S3 Pascasarjana UGM dan lulus ujian tertutup pada Juli 2012.

Istri dari Tirto Suwondo (Balai Bahasa Yogyakarta) dan ibu dari Poetry, Andrian, dan Nasrilia ini menulis puisi, cerpen, cerita anak, dan cerita rakyat. Puisi-puisinya terbit dalam antologi *Kreativitas* (1984), *Musim Semi* (1984), *Aku Angin*

(1986), *Risang Pawestri* (1990), *Melodia Rumah Cinta* (1994), *Pawestren (antologi puisi. Nana Toyota Foundation 2014)* dan *Parangtritis (antologi puisi. Buku Litera 2014)*. Cerita anak yang sudah diterbitkan: *Sapu Tangan Bersulam Emas* (1998), *Siasat Putri Indun Suri* (2000), *Syah Keubandi dan Putri Berjambul Emas* (2000), *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* (2006), *Dewi Anggraeni* (2007). *Antologi Cerpen Perempuan Bermulut Api* (2010), *Perempuan Bercahaya* (2011), *Sang Pembangkang* (2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (2013), dan *Putri Cantik dari Pulau Bintang* (2014), dan *Lebah Lebay di Taman Larangan* (2015).

Karya Ilmiah yang telah ditulisnya adalah “Ras dan Percintaan pada Masa Kolonialisme dalam *Salah Asuhan Karya Abdul Muis*” (Prosiding *Bahasa dan Sastra dalam Transformasi Budaya* 2001, Yogyakarta: Gama Media; “Cerita Rakyat sebagai Sarana Pembinaan Moral” (jurnal *DIDAKTIKA* Volume 1 Nomor 2 Agustus 2001; “Makna Sajak-Sajak “Tembang” Karya D. Zawawi Imron dalam Kajian Semiotik” (Jurnal Pascasarjana UGM *SOSIOHUMAHIKA*, Jilid B Edisi September 2003); “Kado Istimewa” Karya Jujur Pranoto: Kajian Semiotik Roland Barthes (Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara *PANGSURA* Edisi Juni-Desember 2004); “*Hikayat Raja-Raja Pasai* dalam Kajian Semiotik” (Jurnal *BAHAISTRA* Edisi Oktober 2005); Cerpen ‘Kepala’ Karya Putu Wijaya dalam Kajian Hermeneutik (2007); Makna Sajak-Sajak *Symphony* Karya Subagyo Sastrowardoyo dalam Kajian Semiotik (2007); “*Siti Nurbaya* dalam Pandangan Dekonstruksi Paul De Man” (Jurnal *Semiotika*, Edisi 9 (2) Juli-Desember 2008); Sajak ‘Tembang Rohani’ karya Zawawi Imron: Kajian

semiotik Riffaterre (dalam jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra* UMS Juni 2013); "Menulis ulang cerita rakyat: kegiatan kreatif dan imajinatif." (Prosiding seminar nasional sastra anak di Universitas Trunojoyo Madura. Mei 2014); "Pendidikan, Cinta dan Perkawinan Perempuan dalam Puisi Indonesia" (Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Indonesia. UAD Oktober 2014); "Mengembangkan cerita rakyat Membutuhkan Keahlian Berimajinasi." (Kuliah Umum di FS univ Sanatha Dharma. November 2014), dan "Perempuan dalam Belenggu Sejarah" (Seminar Unsil).

Penelitian-penelitiannya adalah "Cerita Rakyat *Telaga Sarangan* Analisis Struktural Vladimir Propp" (Kopertis, 2001); "Hubungan Intertekstual Sajak-Sajak "Tembang" dengan Ayat-Ayat Suci Al-Quran" (UAD, 2003); "Kajian Feminis *Pasir Berbisik* dan Alternatif Pengajarannya di SMA Sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004" (Kopertis, 2004); "Film *Pasir Ber-bisik* dalam Kajian Feminis dan Psikologis" (UAD, 2004); "Model Pengajaran Sastra sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 pada Beberapa SMA di Kota Yogyakarta" (Mandiri, 2005); "Cerita Rakyat '*Kerajaan Majapahit-Kerajaan Wengker*': Gambaran Politik Kekuasaan" (Mandiri, 2006) "Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Gembira di SMP Negeri 2 Dlingo, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007" (UAD, 2007); "Peningkatan Pembelajaran Penulisan Puisi dengan Media Gambar di SMP Muhammadiyah Mlati, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009" (UAD, 2009), *Perempuan Penyair Indonesia Th 1900 - 2005* (Elmaterra Publishing, 2010), *Citra Perempuan Indonesia di Tengah Kekuasaan Patriarkhi*

(Elmatera, 2011), dan Penterjemah Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah Dilengkapi dengan Pensintesa Kalimat Ambigu (Dikti, 2013), Pengembangan Pemeriksaan Kalimat Ambigu dalam Aplikasi Terjemah dengan Perubahan Pola Kata untuk Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah (hibah Dikti 2014), dan Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre (Buku Ajar 2015).